

p-ISSN : 1979-2751

e-ISSN : 2685-5712

A N N I S A'

Jurnal Studi Gender & Anak

Juni 2019

Volume: 12

Nomor: 1

LPPM

Institut Agama Islam Negeri Bone

EDITORIAL TEAM

DIRECTOR OF PUBLICATION

Rahmatun Nair, S.Ag., M.Ag., Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

EDITOR IN CHIEF

Samsidar, S. Ag., M.Ag., Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Ezi Apino, S.Pd., M.Pd., (Scopus ID: 57193867079) Department of Mathematics Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Kartianom, S.Pd., M.Pd., (Scopus ID: 57201730862) Department of Islamic Elementary School Teachers Education, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Hasan Djidu, S.Pd., M.Pd., (Scopus ID: 57200068693) Department of Mathematics Education, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Syarief Fajaruddin, S.Pd., M.Pd., (Scopus ID: 57203946070) Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Indonesia

PEER-REVIEWERS

Prof. Andi Nuzul, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Dr. Wardana, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Oscar Ndayizeye, M.Ed., Hebei Foreign Studies University, China

Syahrul Ramadan, S.Pd., M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Fitri Alfarisa, S.Pd., M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Novri Pahrizal, S.Pd., M.Pd., Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

Suryadi Ishak, S.Pd., M.Pd., Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia

Muh Syahrul Sarea, S.Pd., M.Pd., Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Alita Arifiana Anisa, S.Pd., M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Raizal Rezky, S.Pd., M.Pd., SMP Negeri 1 Sampolawa, Indonesia

Imaludin Agus, S.Pd., M.Pd., Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

A. Sri Mardiyanti Syam, S.Pd., M.Pd., Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Safrin Salam, SH., MH., Fakultas Hukum, Muhammadiyah University of Buton, Indonesia

Muh Sutri Mansyah, SH., MH., Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Indonesia

Rizqa Devi Anazifa, S.Pd., M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

MAILING ADDRESS

Pusat Studi Gender & Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone

Jl. HOS. Cokroaminoto No. 9, Watampone, 92731, Indonesia

Telp. (+624811) 21395 Fax (+62481) 23928

Email: jurnalannisa45@gmail.com

PREFACE AN NISA'
VOL 12 – NO. 1, JUNE 2019

We thank Allah the Almighty that the Pusat Jurnal & Publikasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone has been able to issue *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019 under His grace. The *AN NISA'* contains the results of studies and scientific reviews from the lecturers, teachers, practitioners, law and education experts from all universities and educational institutions in Indonesia. Both the results of studies and scientific reviews include discussions related to gender, women, and child in Indonesia.

We hope that *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019 will be able to provide benefits and expand the insight within gender, women, and child domain. For the sake of sustainability in the issuance and the improvement of *AN NISA'* quality, as the manager of the journal from the Pusat Studi Gender & Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone we would like to welcome any criticisms and suggestions in order to improve and renew the journal. Last but not the least, we would like to thank the Rector and the Vice Rector, Reviewers, all of the redaction staff members, All lecturers and employees at IAIN Bone for their cooperation and dedication in issuing *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019.

Watampone, June 2019
Editor in Chief

FOCUS AND SCOPE

AN NISA', a scientific journal for disseminating results of conceptual research or studies on gender and child, is published two times (June and December) a year. AN NISA' is managed by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) at Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. The publications through AN NISA' include results of research or conceptual studies about gender, women, and child that have never been published elsewhere. AN NISA' is intended for experts, academics, practitioners, state administrators, and NGOs.

The aim of this journal is to provide a venue for academicians, researchers and practitioners for publishing the original research articles or review articles. The scope of the articles published in this journal deal with a broad range of topics in the fields of gender and child.

The manuscript articles should be submitted electronically in Microsoft Word file to Editorial Office through online submission interface at: <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa>. Author must be read the author guidelines before submitting manuscript.

JOURNAL CITATION AND IMPACT FACTOR ANALYSIS

Google Scholar h-index / i10-index: - / -

Total articles published in Google Scholar: 30 articles (since 2015)

Total citations in Google Scholar: 3 citations (since 2015)

Total Impact Factor in Google Scholar: -

<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=vViGyhsAAAAJ>



INDEXING AND ABSTRACTING

AN NISA' (p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712) has been covered (indexed and abstracted) by following indexing services:



TABLE OF CONTENTS

Editorial Team	i
Preface AN NISA' Vol 12 – No. 1, June 2019	ii
Focus and Scope, Journal Citation, Indexing and Abstracting	iii
Table of Contents	iv
Implementasi Media Bulletin Board dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Tk PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan <i>Indah Dwi Sartika</i>	537-548
Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital <i>Nurlina</i>	549-559
Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone <i>Hermanto</i>	560-569
Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak <i>A. Mustika Abidin</i>	570-582
Peran Perempuan dalam Penanganan Bencana: Studi Meningkatkan Rasa Kemanusiaan Pada Jiwa Perempuan dalam Penanganan Bencana <i>Muhammad Khoirul Hadi Al Asy Ari, Rini Idayanti, Afitalul Munawiroh</i>	583-595
Eksistensi Perkembangan Perekonomian Perempuan di Era Digitalisasi <i>Sari Utami</i>	596-609
Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja <i>Baharuddin</i>	610-621
Anak OBESE Berprestasi (Studi Kasus di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan) <i>Dina Nurul Inayati</i>	622-628
Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis <i>Rahmah Wahdaniati Suaib</i>	629-635
Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Musikal pada Mahasiswi Institut Parahikma <i>Awaliyah Musgamy</i>	636-642
Publication Ethics and Malpractice Statement	vi-vii
Acknowledgment to Reviewers in this Issue	viii
Template AN NISA' 2019	ix-xi
Author Guidelines	xii

Implementasi Media *Bulletin Board* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Tk PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

Indah Dwi Sartika^{1*}

¹ UIN Raden Fatah Palembang

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

kemampuan membaca permulaan;
penelitian tindakan;
initial reading ability;
bulletin board;
research action

ABSTRACT

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan TK PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan melalui penerapan media bulletin board. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan model Kemmis dan Taggart, yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah TK PAUD Anak Bangsa yang berjumlah 16 orang anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari delapan pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan setelah diterapkan media bulletin board. Skor kemampuan membaca permulaan anak pada pra siklus sebesar 44, siklus I sebesar 62, dan siklus II sebesar 65,125. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui penerapan media *bulletin board*.

Research action aims to describe the process and results in improving the ability to read the beginning of TK PAUD Anak Bangsa of Palembang City South Sumatera Province through the application of Media bulletin board. The research methods used are research actions with the Kemmis and Taggart models, which include planning, action and observation, reflection. The subject of this research is TK PAUD Anak Bangsa, a total of 16 children. Research is conducted in two cycles consisting of eight meetings on each cycle. Data collection techniques are conducted through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this study are qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results showed that the ability to read children's beginnings improved after the media bulletin board was applied. Scores of children's start reading on the pre-cycle of 44, cycle I by 62, and cycle II by 65.125. The results gave implisiation that the ability to read the start can be increased through the application of Media bulletin board.

CONTACT: Indah Dwi Sartika ✉ indahdwi@gmail.com 📍 UIN Raden Fatah Palembang

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

1. PENDAHULUAN

Membaca pada dasarnya harus dikenalkan pada anak sejak usia dini, sebagaimana di sampaikan oleh Sue Hamilton Smith & Dan georgeson (2015 : 36) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa sebuah komunitas professional language to literacy berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa lisan dan keterampilan membaca pada anak 0-5 tahun. Pada anak usia dini membaca mulai dikembangkan dengan mengenalkan anak akan simbol-simbol tulisan serta makna dari tulisan, oleh sebab itu kemampuan membaca pada anak usia dini disebut dengan kemampuan membacapermulaan.

Keterampilan membaca dapat dikembangkan pada anak usia 0-5 tahun, faktor lingkungan lebih berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca, pendekatan pembelajaran mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, strategi membaca mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan media bulletin board dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dimana penelitian ini dilakukan di TK PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dianggap penting dilakukan melihat belum adanya penelitian terdahulu yang menggunakan media bulletin board dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, untuk mengubah strategi pembelajaran di sekolah, dengan memanfaatkan media bulletin board. Sehingga anak belajar sambil bermain dengan keadaan senang dan tanpa paksaan. Dimana pada hasil observasi awal telah terlihat bagaimana kegiatan pembelajaran di sekolah yang menekankan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung.

Brittany R. Cooper (2014: 1249) mengemukakan bahwa kemampuan awal membaca diantaranya bahasa lisan, mendengarkan pemahaman, kesadaran fonologi, keterampilan cetak, dan pengetahuan abjad yang dijadikan dasar untuk belajar membaca dan keberhasilan akademik dimasa yang akan datang.

Seefeldt dan Barbara (2008: 323) mengungkapkan bahwa kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting yang perlu dicapai anak-anak agar mereka siap menerima manfaat dari instruksi membaca yang formal. Hal tersebut jelas bahwa kemampuan membaca awal pada dasarnya yang harus dikuasai oleh anak yaitu kemampuan akan pemahaman bunyi, pengenalan huruf dan pemahaman huruf cetak. Hal tersebut erat hubungannya dengan kegiatan keseharian yang dilakukan anak, yang erat dengan dunia baca.

Hacer Ulu dan Hayati Akyol (2016: 223) mengungkapkan bahwa proses yang biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu proses recording dan decoding, yang dikenal dengan membaca permulaan. Proses ini dimana mengartikan bawa proses dimulai dari munculnya kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyian yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, serta proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses dalam membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Robert e. Ownest, JR (2012: 369) menyatakan bahwa beberapa anak-anak belajar untuk mengenali kata dengan bentuk kata, sementara yang lain mulai "membaca" berdasarkan huruf pertama dan terakhir dari sebuah kata. Meskipun banyak anak TK tahu nama huruf, pemahaman mereka tidak lengkap untuk suara vokal dan banyak suara konsonan. Dalam mencoba untuk membaca, mereka menggunakan kombinasi hafal bentuk kata, nama huruf, dan menebak-nebak. Hal tersebut terlihat bahwa pemahaman anak dalam membaca masih mengalami kesulitan dalam memahami bentuk huruf dan bunyi. Tahapan perkembangan prereading misalkan pemahaman cetak, pengenalan huruf, awal dan akhir suara, menciptakan kata-kata berima, pengenalan kata. Jelas terlihat bahwa pada tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak, pada dasarnya hanya menekankan anak untuk mengenal kata demi kata.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, maka dapat disintesis bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kesanggupan anak untuk 1) memahami bunyi-bunyi, 3) memahami bentuk huruf dan bunyinya, serta 3) memahami makna dari kata yang dibaca.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, peneliti menggunakan media bulletin board sebagai model dalam penelitian. Bulletin board merupakan salah satu media visual yang digunakan dalam pembelajaran. Bulletin board sangat efektif digunakan di bidang pendidikan karena dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana permasalahan terjadi.

Stein (2009: 440) mengungkapkan bahwa bulletin board digunakan untuk memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, merangsang minat, dan memotivasi individu untuk bertindak. Mereka juga dapat digunakan untuk menginspirasi. Misalnya, kutipan yang berlaku, salam liburan, dan ekspresi terima kasih dapat diposting.

Michael Gravois (2003: 4) yang dapat dipahami bahwa anak belajar banyak tentang membaca dari label, tanda-tanda, dan jenis lain dari cetak yang mereka lihat di sekitar mereka. Label cetak sangat terlihat pada objek, tandatanda, dan bulletin board di ruang kelas menunjukkan penggunaan praktis dari bahasa tertulis.

Dari beberapa penjelasan mengenai media bulletin board, peneliti berniat menggunakan media bulletin board dengan harapan kemampuan membaca permulaan anak dapat ditingkatkan. Bulletin board didesain sesuai dengan kebutuhan anak, mengandung gambar dan kata yang dapat mendorong minat baca anak, dan pemahaman anak akan kata yang dijumpainya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan empat komponen meliputi, perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu: 1) Lembar observasi, 2) Catatan wawancara, 3) Catatan lapangan, dan 4) Dokumentasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik tersebut menggunakan pendapat Mills dan Huberman yang terdiri dari: data collection, data reduction, *data display* dan *data concluding drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan TK PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan sudah mulai meningkat dari pra- intervensi sampai siklus II. Berikut perbandingan data hasil kemampuan membaca permulaan anak pada pra-Intervensi, siklus I dan siklus II. Berikut data hasil kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Sehati.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata - rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak TK Sehati Kalideres yaitu sebesar 52 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dengan nilai tingkat capaian perkembangan rata-rata pra-intervensi sebesar 44. Dalam pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak secara menyeluruh sebesar 8. Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada kemampuan membaca secara keseluruhan yaitu sebesar 65,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Adapun besarnya peningkatan pada siklus II sebesar 10,125.

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan kolabolator bahwa penelitian dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak atau 12 dari 16 orang anak mencapai 75% dari TCP maksimal, atau sebesar 57. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, TCP anak secara keseluruhan belum mencapai TCP minimal, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 62,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Terdapat 13 orang anak yang mencapai TCP minimal yaitu 57, dengan begitu penelitian ini dikatakan telah berhasil.

Pada indikator menyebutkan bunyi penggabungan huruf vokal dan konsonan, pada siklus I sebesar 7,06 yang berada pada kategori mulai berkembang. Adapun selesih skor rata-rata tingkat capaian perkembangan pada indikator ini di Siklus I dengan Pra-intervensi sebesar 1,81. Rata-rata skor tingkat capaian perkembangan anak pada indikator ini sebesar 9,06 dengan kategori berkembang sesuai harapan. Adapun peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan anak sebesar 2.

Dari hasil pengamatan pra-intervensi, terdapat beberapa indikator yang bermasalah, yaitu 1) menyebutkan penggabungan huruf vokal dan konsonan; 2) membaca kata; dan 3) menyebutkan makna kata yang dibaca. Masing-masing indikator mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Indikator membaca kata memiliki skor rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada indikator membaca kata pada siklus I yaitu sebesar 6,56, sebelumnya pada pra-intervensi skor rata-rata tingkat capaian perkembangan anak sebesar 5. Besarnya peningkatan antara pra-intervensi dan siklus I sebesar 1,56. Adapun rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak pada indikator membaca kata pada siklus II, secara keseluruhan yaitu 9,06. Peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 2,5.

Indikator menyebutkan makna kata yang dibaca rata-rata skor tingkat capaian perkembangan anak siklus I pada indikator tersebut secara menyeluruh yaitu sebesar 6,43 dengan kategori mulai berkembang, dan skor tingkat capaian perkembangan anak pada pra-intervensi sebesar 4,94 dengan kategori belum berkembang. Adapun besarnya peningkatan tingkat capaian perkembangan anak yaitu sebesar 1,49. Rata-rata nilai keseluruhan kemampuan membaca pada indikator menyebutkan makna kata yang dibaca pada siklus II sebesar 8,81 yang berada pada kategori mulai berkembang. Adapun selesih skor rata-rata tingkat capaian perkembangan pada indikator ini di Siklus II dengan siklus I sebesar 2,38. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan II, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak telah mengalami peningkatan. Karena pada dasarnya anak usia dini atau tepatnya anak taman kanak-kanak merupakan masa dimana anak harus dapat belajar membaca dengan penuh makna. Adapun data kemampuan membaca permulaan anak, dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Dalam penelitian ini terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak di berbagai aspek, diantaranya aspek mengenal bentuk huruf. Dalam pengenalan huruf, pada penelitian ini memanfaatkan berbagai kartu huruf dan kartu gambar. Anak mengenal kata melalui gambar-gambar yang dijumpainya, mengetahui berbagai huruf yang ada pada setiap kata. Hal tersebut dilakukan sebagaimana bahwa konsep anak belajar melalui benda konkrit.

Piaget dalam Papalia (2014: 244) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia dini usia 2-7 tahun sebagai tahap praoperasional dalam perkembangan kognitif, karena anak-anak pada usia tersebut belum siap untuk terlibat dalam operasi mental logis. Dari pendapat tersebut, diketahui bahwa anak belajar melalui benda konkrit dan memanfaatkan alat inderanya. Dalam penelitian ini, seluruh alat indera anak dilibatkan secara aktif, seperti anak harus dapat mendengarkan berbagai perintah yang diberikan guru mengenai bulletin board, melihat bagaimana huruf-huruf akan dirangkai menjadi kata, dan bahkan merasakan dengan dapat mempraktekkan beberapa informasi yang ia peroleh dari bulletin board seperti menggosok gigi.

Memahami bunyi huruf, pada aspek ini anak belajar bagaimana bunyi setiap huruf yang telah dijumpai. Memahami bagaimana bunyi huruf yang telah digabungkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menyebutkan huruf awal pada kata, menyebutkan kata dengan awalan yang sama, dan menyebutkan berbagai huruf yang didengarnya.

Brittant Rhoades Cooper (2014:1254) menyebutkan tahapan perkembangan prereading misalkan pemahaman cetak, pengenalan huruf, awal dan akhir suara, menciptakan kata-kata berirama, pengenalan kata. Jelas terlihat bahwa pada tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan pada anak pada dasarnya bagaimana anak belajar huruf dan kata dengan menekankan bunyi-bunyi di setiap huruf dan kata. Dalam penerapan media bulletin board, anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf dengan bantuan kartu huruf, kartu gambar, dan kartu kata. Beberapa kegiatan permainan dilakukan, seperti tebak huruf, menunjukkan huruf, menrangkai huruf menjadi kata dan menyebutkan huruf pada gambar.

Pada aspek membaca kata, diketahui bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan. Pelaksanaan penerapan media bulletin board dalam meningkatkan kemampuan anak membaca kata dilaksanakan dengan menyebutkan berbagai huruf yang ditemui, hingga anak mengeja dan membaca kata secara utuh bahkan secara kalimat, untuk memperoleh makna bacaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert e. Ownest, JR2012 : 369) menyatakan bahwa beberapa anak-anak belajar untuk mengenali kata dengan bentuk kata, sementara yang lain mulai "membaca" berdasarkan huruf pertama dan terakhir dari sebuah kata. Meskipun banyak anak TK tahu nama huruf, pemahaman mereka tidak lengkap untuk suara vokal dan banyak suara konsonan. Dalam mencoba untuk membaca, mereka menggunakan kombinasi hafal bentuk kata, nama huruf, dan menebak-nebak. Keseuaian pendapat tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, dimana terdapat beberapa anak yang merangkai kata dengan menyamakan huruf-huruf awal, menyamakan huruf secara keseluruhan, menghafal dan membacanya secara langsung. Dalam kegiatan menggunakan media bulletin board, guru memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi langsung dengan berbagai alat bantu dalam pengreasian bulletin board. Kegiatan dilakukan guru dengan memancing anak untuk merangkai huruf dan merangkai kata.

Media bulletin board dirasakan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dalam penerapannya media bulletin board memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal huruf dan kata secara utuh. Anak memperoleh pemahamannya dari berbagai kata yang ia jumpai yang disertai gambar, sehingga konsep anak belajar tidak secara abstrak. Anak dapat menebak terlebih dahulu kata pada gambar, sehingga dikemudian waktu anak memahami kata yang menerangkan suatu gambar. Kegiatan lain pada penerapan media bulletin board didukung dengan aktivitas anak bernyanyi dan bergerak bersama untuk membangun konsep anak lebih dahulu dalam mengenal materi pembelajaran. Beberapa kegiatan lain dilakukan dengan menyelipkan permainan tebak huruf, sebut huruf dan menunjukkan huruf.

Dalam kemampuan membaca permulaan anak, masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi, karena pada dasarnya kemampuan membaca terkait dengan disiplin ilmu lain. Dapat digambarkan pada bagan berikut:

Ditinjau dari segi neurosains, membaca merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan memori anak. Einat Nevo dan Irit Bar-Kochva (154) menyebutkan bahwa "working memory has been linked to the development of various academic skills, including reading". Dapat dipahami bahwa kemampuan membaca berhubungan erat dengan kerja memori. Hal tersebut menunjukkan bagaimana membaca memang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif lainnya, seperti pemahaman anak akan lambang dan bunyi-bunyi. Media bulletin board digunakan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai benda sekitar anak untuk menjadi bahan pembelajaran. Dalam kegiatan, anak memanfaatkan media bulletin board dengan menyebutkan

bunyi-bunyi yang ditemui anak. Anak dapat bermain bersama untuk menebak bunyi huruf dan merangkai huruf.

Radka Wildova & Jana Kropackova (2015: 880) membaca terkait erat dengan tingkat perkembangan berbicara anak, tingkat kosakata mereka, kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, mengartikulasikan dengan benar, dll. Dengan begitu terlihat bagaimana kemampuan membaca berhubungan erat dengan komunikasi anak. Dalam penggunaan media bulletin board, anak belajar membaca dan menambah kosakata melalui komunikasi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak menyebutkan beberapa kata yang ia temukan dan dapat berdiskusi bersama untuk memahami makna kata yang dibacanya.

Komunikasi pada anak diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Bagaimana anak berkomunikasi dengan orang tua, guru dan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bagaimana adanya hubungan kemampuan membaca anak dengan ilmu sosial. Dimana ilmu sosial atau sosiologi menurut Roucek dan Warren dalam Soekanto (2012: 18) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bagaimana ilmu sosial membahas bagaimana hubungan individu dengan individu lain dalam kelompok. Hal ini terjadi disemua kalangan usia, termasuk pada usia dini. Anak memperoleh pengalamannya dari bagaimana interaksi anak dilakukan dengan lingkungan. Dalam kegiatan yang telah dilakukan, penggunaan media bulletin board mendukung kegiatan anak untuk dilakukan secara berkelompok. Sehingga pembelajaran menciptakan suasana yang komunikatif dan interaktif. Anak secara bersama mengkreasi bulletin board pada setiap kelompoknya. Anak bermain bersama dalam merangkai huruf dan kata. Serta mengkomunikasikan hasil bulletin board pada setiap kelompoknya.

Pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni. Seefeldt (2008: 265) mengungkapkan bahwa kesenian merupakan alat ampuh dalam mengembangkan pikiran, bahasa lisan dan tulisan, dan cara-cara anak-anak mengetahui dan memahami diri dan dunia mereka. Dari penjelasan tersebut, bahwa dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui kegiatan seni seperti menyanyi, mengenal huruf atau membaca melalui kegiatan mewarnai atau merangkai huruf dengan berbagai media. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, guru dan peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan penelitian dengan menerapkan media bulletin board dengan menyelipkan kegiatan bernyanyi. Media bulletin board di desain semenarik mungkin bagi anak, mulai dari kartu gambar, kartu kata dan hiasan pada bulletin board. Dengan begitu anak tertarik untuk memainkan bulletin board dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

4. SIMPULAN

Peningkatan kemampuan membaca permulaan TK PAUD Anak Bangsa Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan melalui media bulletin board menunjukkan hasil analisis rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I yaitu sebesar 52 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dalam pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan membaca anak secara menyeluruh sebesar 8, dengan nilai tingkat capaian perkembangan rata-rata pra-intervensi sebesar 44. Pada siklus II nilai rata-rata tingkat capaian perkembangan anak pada kemampuan membaca secara keseluruhan yaitu sebesar 65,125 yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Adapun besarnya peningkatan pada siklus II sebesar 10,125. Maka pada akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

Media bulletin board dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Anak yang biasanya belajar membaca menggunakan buku seri, akan lebih tertarik untuk membaca menggunakan media bulletin board. Penerapan media bulletin board dapat

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dapat memanfaatkan benda sekitar anak sebagai bahan belajar. Serta dapat menggunakan berbagaimetode belajar yang menyenangkan bagi anak, seperti bercerita menggunakan media bulletin board, bernyanyi dalam mengkreasikan bulletin board, dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan bermain media bulletin board.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Brittant Rhoades, et al. Patterns of Early Reading and Social Skills Associated With Academic Success in Elementary School,. Early Education and Development: Routledge. ISSN: 1556-6935 online. 2014.
- Gravois, Michael. 20 Totally Awesome & Totally Easy Language Arts Bulletin Board. USA: Scholastic Teaching Resources.2003.
- Jessica A.R Logan, et al. reading development in young children: genetic and environmental influence. Child Development: November/Desember 2013, Volume 84, Number 6
- Owens, Robert E. JR. Language Development An Introduction. New Jersey: Pearson, 2012.
- NAEYC. Learning to Read and Write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children. May 1998.
- Nevo, Eniat dan Bar Kochva, The Relations Between Early Working Abilities And Later Developing Reading Skills: A Longitudinal Study From Kindergarden To Fifth Grade, (international Mind, Brain, and Education), volume 9, number 3.
- Papalia, Diane E. dan Ruth Duskin Feldman, Menyelami Perkembangan Manisia.Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Sarah MC Geown. "Synthetic Phonics Vs. An Eclectic Approach To Reading Instruction: Implications For The Skills Predicting Early Reading Acquisition And Development". The Psicology Of Education Review, Volume 39, Number 2, Autumn 2015.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: Indeks. 2008.
- Soekanto, Soejono. Sosiologi Suatu Pengantar,Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Stein, Donna L. Bulletin Board Basics. the Journal of continuing education in nursing. vol 40, no 10.October, 2009.
- Sue Hamilton Smith & Dan Georgeson. Language to Literacy: Profesional Development for the Early Learning Sector 0-5 years. Volume 20, Number 1, Februari 2015.
- ULU Hacer & Hayati AKYOL.The Effect Of Repetitive Reading And PQRS Strategy In The Development Of Reading Skill. Eurasian Journal Of Education Research, Issue 63, 2016.
- Wildova, Radka & Jana Kropackova.Early Childhood Pre-reading Literacy Development.Elsevier: Journal Procedia- Social and Behacioral Science, 2015.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital

Nurlina^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

kepribadian;
anak;
orang tua;
digital;
personality;
child;
digital

ABSTRACT

Pembentukan kepribadian anak berawal dari peran orang tua dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan tempat awal pendidikan dasar dan utama yang cukup efektif dan efisien dalam upaya membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya pada anak sebagai generasi penerus, sehingga menjadi generasi yang handal, terampil, tangguh serta berkarakter baik dan mulia di mata manusia terlebih di mata Allah S.W.T. Agar anak bisa berkarakter baik dan mulia maka ada beberapa pola asuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan orangtua pada anak agar hubungan tetap terjaga, yaitu tanggung jawab penuh, kedekatan, jelas tujuan pengasuhan, selalu berbicara baik-baik, mengajarkan agama, mempersiapkan anak masuk pubertas serta mempersiapkan mental anak di era digital. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Karena anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan pada orangtua. Anak adalah generasi penerus yang merupakan tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang, sehingga keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama pada anak, maka peran orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak di era digital.

The formation of a child's personality begins with the role of parents in the family, so that the family is the initial place of primary and primary education that is quite effective and efficient in an effort to equip themselves with the best ability in children as the next generation, so that it becomes a reliable generation, skilled, tough and good and noble character in the human eye especially in the eyes of Allah S.W.T. In order for children to be good and noble in character, there are several parenting styles in the digital age that parents can practice with their children so that the relationship is maintained, that is full responsibility, proximity, clear goal of parenting, always talk carefully, teach religion, preparing children to enter puberty and preparing their children mentally in the digital age. In Islamic perspective, Children's education is an educational process, nurture, and train their physical and spiritual parents with children based on good values and praised by the Qur'an and Hadith. Because children are a mandate from Allah SWT given to parents. Children are the next generation that is the foundation of hope and pride of the family and is expected to bring progress in the future, so that the family is the first and foremost educational institution in children, then the role of parents prepare themselves with a variety of knowledge to find the right parenting in educating children in the digital era.

CONTACT: Nurlina ✉ nurlina@gmail.com 📠 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kepribadian anak berawal dari peran orang tua dalam keluarga, karena kepribadian perilaku anak sangat mudah terpengaruh dari luar terutama di era digital saat ini. Sehingga keluarga merupakan awal dasar dalam pendidikan, dalam mendidik, mengasuh, serta mengenalkan segala hal yang positif pada anak agar dapat bersosialisasi dengan baik pada masyarakat sebagai makhluk sosial dengan memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar yang cukup efektif dan efisien dalam upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri sang anak dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, tangguh serta berkarakter baik di mata manusia terlebih di mata Allah S.W.T., maka peran orangtua sangat penting dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan utama informal.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dalam mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi anak. Sebagai institusi pendidikan utama dalam keluarga tentu tidak bisa lepas dari berbagai tantangan besar membesarkan anak di zaman digital. Perkembangan dunia digital kadang membuat antara orangtua dan anak terjadi beda pandangan. Tak jarang berakhir dengan anak yang membangkang karena adanya perbedaan pandangan. Psikolog dan pendiri yayasan 'Kita Dan Buah Hati' Elly Risman membagi tujuh cara mengasuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, yaitu:

- a) Tanggung jawab penuh yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. Masih banyak orangtua muda saat ini yang melepaskan anak-anaknya secara total di tangan orang ketiga, entah mertua atau pembantu. Tapi jika hal itu terpaksa dilakukan, maka perlu tetap pengontrolan sebagai orang tua dan tahu bagaimana sejarah dari orang yang anda rekrut untuk menjaga anak;
- b) Kedekatan yakni perlu adanya kedekatan antara kedua orang tua ke anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa. Artinya orang tua tak bisa hanya sering memeluk sang anak namun harus dekat secara emosional;
- c) Harus jelas tujuan pengasuhan yaitu dari hasil riset yang saya lakukan untuk ibu usia 25-45 tahun, bekerja tak bekerja, ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah. Mereka tidak punya tujuan pengasuhan. Mereka tidak tahu anak ini mau di bawa ke mana. Elly menyarankan agar orangtua mulai merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan. Perlu membuat kesepakatan bersama suami, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya;
- d) Berbicara baik-baik yakni orangtua harus berbicara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengar perasaan anak. Menyalahkan, memerintah, mencap, membandingkan, komunikasi seperti ini akan membuat anak merasa tak berharga, tak terbiasa memilih dan tak bisa mengambil keputusan;
- e) Mengajarkan agama yaitu menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tak hanya terbatas anak bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau pergi ke mesjid. Orangtua perlu menanamkan secara emosional agar anak menyukai aktivitas itu;
- f) Persiapkan anak masuk pubertas yaitu kebanyakan orangtua malu dan menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak dan cenderung menghindarinya. Menurut Elly, pembicaraan justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti usianya;

- g) Persiapkan anak masuk era digital bukan berarti Anda harus memberikannya *gadget* sejak bayi. Namun mengajarkan anak jika penggunaan *gadget* ada waktunya dan memiliki batasan untuk itu, akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak melihat situs yang tidak diinginkan. Ajarkan mereka untuk menahan pandangan, menjaga kemaluan. Karena jika otak rusak, kemaluanmu tidak bisa dikendalikan. Jika kita tidak membicarakan, anak tidak tahu bagaimana akan bersikap. Kedepankan komunikasi sebagai pengganti *gadget*. Sebagai contoh, ajak anak bicara tiap kali pulang sekolah. Hal-hal di sekolah seperti tugas menumpuk, teman jahil atau guru menyebalkan sudah menjadi hal berat untuknya. Misalnya tanya perasaannya di hari itu, apa yang membuatnya bahagia dan apa yang membuatnya sedih. Dengan begitu, secara otomatis anak akan dengan mudah bercerita pada Anda sebagai orang tua tiap kali anak merasakan sesuatu.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Peran Orang Tua Pada Anak

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek hidup lainnya.

Pendidikan anak perlu dilihat sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan berkembang dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan keahlian yang diperolehnya anak dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup keseharian anak ataupun sebagai persiapan untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak yang berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber Al-Qur'an dan Hadist. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa surga atau neraka anak tergantung peran orang tua. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtua maka peran orangtua sangat penting untuk kelangsungan kehidupan dunia akhirat sang anak.

Anak-anak di bentuk dan di didik sejak dari awal, Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini, yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pematapan akhlak perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau informasi yang diterima oleh seorang anak hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pematapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) kurang.

Sehingga peran orangtua dalam Islam harus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah merupakan kerangka dasar operasional terhadap proses penciptaan manusia, didalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, karena anak adalah buah hati serta tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi

mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

أَجْرٌ عَظِيمٌ ۗ لِلَّهِ أَنْ تُلَاقُوا فِتْنَتَهُمْ ۗ وَمَا كُنْتُمْ بِتَالِفِينَ ۝۲۸

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada sebagai orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus sebagai ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Namun fakta yang ada masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya karena masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh hak sepenuhnya dari orangtua mereka seperti hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan memberikan pengasuhan sepenuhnya kepada orang lain karena kesibukan dan sebagainya.

2.2 Kedekatan Orang Tua Terhadap Anak

Kedekatan anak dengan orangtua merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Kedekatan, kehangatan dan rasa cinta kasih orang tua dapat mencegah perilaku kenakalan dan depresi saat anak tumbuh dewasa. Kedekatan yang dijalin oleh orangtua kepada anak sejak dini juga akan berguna dalam pembentukan karakter anak. Kedekatan orangtua dan anak akan mempengaruhi kecerdasan anak. Seiring dengan pertumbuhan anak, ikatan emosional ini dapat berkembang melalui beberapa hal yang dapat di lakukan sehari-hari, yaitu:

- a) Ketika bersama anak jangan hanya hadir secara fisik, namun hati dan pikirannya juga disentuh dengan kasih sayang. Banyak orangtua yang secara fisik hadir di sekitar anak, namun hatinya entah di mana. Meski orangtua menemani bermain, menyuapi, memandikan, namun anak tidak akan merasakan kedekatan kalau hal tersebut tidak dilakukan dengan cinta, di era digital saat ini banyak orangtua terlalu fokus pada *gadget* ketika bersama anak. Para ahli dan psikolog mengungkapkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang sering kali sibuk dengan dunia mereka sendiri, khususnya dunia *gadget* atau *smartphone* akan membuat anak mudah kehilangan fokus. Orang tua yang sering kali bermain *smartphone* saat bermain bersama anak, akan membuat anak kurang konsentrasi, kurang percaya diri dan kurang perhatian, karena itu ketika bersama anak fokuslah sama anak;
- b) Belaian dan pelukan memberikan kedekatan yang diberikan oleh orang tua tidak pernah kadaluwarsa pengaruhnya sampai umur berapa pun. Anak yang tumbuh dengan penuh belaian dan pelukan akan mejadi anak yang lebih peka dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Menurut Psikolog dan penulis buku *The Miracle of Huge*, Melly Puspita Sari bahwa memberikan pelukan pada anak minimal 8 kali sehari untuk memberikan energi sehingga anak bisa beraktivitas dan mengoptimalkan potensinya.² Selain itu, Penelitian klinis dan psikologis menunjukkan bahwa pelukan antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kecerdasan otak anak, merangsang produksi hormon dan oksitosin yang memberikan perasaan tenang dan bahagia serta membantu mengeluarkan zat berbahaya dari otak. Dalam bukunya ‘*The Hug Therapy*’, psikolog Kathleen Keating menyebutkan bahwa pelukan juga dapat meningkatkan kecerdasan otak dan IQ anak.³

- c) Luangkan waktu karena momen berkualitas bersama anak tercipta dari aktivitas sederhana namun sering. Memang Waktu berkualitas (quality time) lebih efektif untuk membangun kedekatan dengan anak, akan tetapi tetap saja harus ada waktu yang dialokasikan khusus. Anak-anak membutuhkan keduanya, kuantitas dan kualitas waktu, kata Janie Lacy, konsultan kesehatan mental bersertifikat dari Orlando. Kebersamaan yang lebih sering dengan anak, menjadi momen untuk membangun kepercayaan, saling mempelajari bahasa cinta masing-masing antara orangtua dan anak, selain juga memahami sepenuhnya karakter anak. Momen berkualitas bersama anak tercipta dari aktivitas sederhana namun sering. Mulai saja dengan selalu berbicara dengan anak mengenai aktivitasnya sehari-hari, lakukan percakapan sesering mungkin;
- d) Pujian adalah motivator eksternal namun berikan pujian yang proporsional. Memberikan pujian bisa membangun kedekatan dengan anak karena anak merasa diapresiasi orangtuanya, selain itu pujian sangat dibutuhkan pada masa perkembangannya, tapi orangtua harus memberikan secara proporsional jangan berlebihan. Pujian yang pas akan menjadi pendorong bagi anak untuk mengulangi lagi melakukan sesuatu yang dianggap positif;
- e) Memberikan kesempatan kepada anak, jangan terlalu mengontrolnya, kedekatan tidak sama dengan memanjakan anak. Contohnya di usia batita anak sedang belajar berjalan, meski bolak-balik jatuh, bahkan mungkin terbentur sesuatu, orangtua tetap harus memberikan kesempatan kepada batita mencobanya. Jangan karena alasan sayang dan takut jatuh maka tidak didorong untuk mencobanya, karena itu orangtua harus memberi kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu yang positif tanpa pengekanan yang berlebihan, jangan karena takut jatuh misalnya yang disebut kemanjaan berlebihan bisa membuat anak tidak mandiri. Penelitian Dr. Stafford yang dipublish dalam The Journal of Positive Psychology dan dikutip dari Mirror menemukan bahwa orangtua terlalu mengekang anak membuatnya tak bisa memiliki kontrol terhadap keadaan psikologisnya. Anak tidak bisa mengambil keputusan karena selalu dilarang orang tua dan tidak memiliki privasi akibat orang tua yang selalu ingin ikut campur.⁴
- f) Belajar melakukan aktivitas harian akan membangun kedekatan dengan anak tidak berarti membuat anak hanya berdiam diri dilayani semua kebutuhannya. Anak tetap harus diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas harian. Meski berusaha dekat, jangan menjadikannya sebagai raja kecil di rumah;
- g) Ada kesempatan merasakan perpisahan, kalau sesekali berpisah anak bisa merasakan kedekatan dengan orangtua. Anak akan merasa kangen dan membutuhkan orangtuanya. Latihan berpisah biasakan untuk mengucapkan selamat tinggal pada orang-orang yang meninggalkan kita agar anak melihat bahwa kita juga ditinggalkan oleh orang lain tetapi kita tidak merasa sedih, ijinan anak untuk pergi bersama tante, kakek dan nenek, om tanpa orangtuanya.

2.3 Harus Jelas Tujuan Pengasuhan

Pengasuhan merupakan sebuah alat penyampaian pesan kepada anak mengenai nilai-nilai sehingga menjadi suatu variasi antar budaya dalam masyarakat. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dan kelahiran anak hingga memasuki usia dewasa. Sedangkan dalam buku Berns R.M dalam bukunya yang berjudul *Child*,

Family, School, Community Social and Support dijelaskan bahwa Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan Jerman (1975), menyebutkan bahwa pengasuhan merujuk pada serangkaian implementasi dari berbagai keputusan tentang sosialisasi pada anak apa yang harus dilakukan orang tua untuk menjadikan anak sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat, serta apa yang terbaik dilakukan orang tua dalam menghadapi beragam sifat anak ketika menangis, agresif, berbohong, marah, dll.⁵ Interaksi orang tua dan anak sangat dibutuhkan, karena anak belajar dari berbagai macam interaksi yang dilakukannya dengan orang tua.⁶

Agar tujuan pengasuhan orang tua terhadap anak jelas tentu beberapa strategi yang harus dilakukan oleh orangtua dalam melakukan pengasuhan, terutama dalam mendukung kompetensi seorang anak, diantaranya adalah:

- a) Keterlibatan orangtua dalam menyediakan kesempatan untuk menumbuhkan kompetensi pada anak;
- b) Memberikan kesempatan untuk eksplorasi bebas dan pemberian tugas;
- c) Dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua;
- d) Memberikan teladan perilaku;
- e) Membentuk kelekatan emosi dan menciptakan keharmonisan keluarga;
- f) Membimbing perilaku anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan buku *Parenting* karangan J.B. Brooks chapter 1 dijelaskan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses, yang di dalamnya terdapat hubungan yang unik antara orang tua dan anak. Secara umum pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak.⁷ Seorang anak, terutama bayi dan balita sangat membutuhkan dukungan dalam pengasuhan dari orang tua dan juga dari lingkungan sekitarnya. Seorang anak akan mendapatkan pertumbuhan yang optimal jika terjalin hubungan dua arah dengan orang, benda, maupun simbol yang anak temukan pertama kali di lingkungan sekitarnya. Karena itu interaksi sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan antara orang tua dan anak agar menjadi hubungan yang lebih kompleks dan akan menjadi stimulus dalam perkembangan seorang anak.

2.4 Mengajarkan Agama Terhadap Anak

Seorang Muslim, tentu tidak ada panduan yang lebih diutamakan dalam mengambil keputusan selain Al-Qur'an. Lantas, bagaimana cara kita menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman digital.

- a) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, tergantung sejauh mana peran orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena apabila orangtua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Orangtua bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orangtua jangan pernah membelikan anak-anak buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Untuk itu, sejak dini anak-anak sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka;
- b) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi aqidah bisa dilakukan dengan mengajak anak

mendirikan sholat misalnya. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Adapun kala anak kita sudah baligh maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan tidak mendirikan sholat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun, itu dibolehkan;

- c) Peran orangtua mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang di anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Misalnya ajak anak-anak kita untuk bersilatullah, berkunjung ke pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah. Dorong mereka untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh ustadz, ulama atau pun figur publik muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak.

2.5 Mengajarkan Agama Terhadap Anak

Perkembangan seorang anak akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di antara dua masa tersebut, ada masa peralihan, yang bisa di kenal dengan istilah remaja atau masa puber. Pubertas pasti akan dialami anak seiring dengan perkembangannya menjadi dewasa. Untuk menghadapi pubertas anak yang perlu dipersiapkan orang tua adalah dengan memberi bekal. Berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anaknya memasuki usia baligh seawal mungkin sejak usia pra baligh sekitar 7 tahun sampai 12 tahun:

- a) Mengokohkan keyakinan (aqidah);
- b) Menanamkan konsekuensi beriman pada Al Qur'an;
- c) Hal-hal yang wajib atau sunah sudah harus dibiasakan;
- d) Perbekalan tsaqofah Islam;
- e) Mengajarkan dan membiasakan adab-adab (akhlak islami) terhadap orang tua;
- f) Membentengi anak dari pengaruh tayangan media yang negatif;
- g) Dalam hal pergaulan dengan lawan jenis, mulai di biasakan terpisah antara laki-laki dan perempuan;
- h) Menjelang baligh mereka diajari tentang pengetahuan tanda-tanda baligh (menstruasi dan mimpi);
- i) Membekali anak dengan keterampilan hidup;
- j) Anak yg berusia 10 tahun ke atas mulai diajak berfikir untuk membaca persoalan umat;
- k) Pemanfaatan teknologi yang tepat guna;
- l) Melatih keberanian.

2.6 Persiapkan Anak Masuk Era Digital

Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk anak-anak. Anak-anak era generasi millennial menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Karena saat ini, sudah terbuka akses informasi maupun komunikasi yang nyaris tanpa batas. Karena itu, sebaiknya anak-anak itu harus dibekali paling tidak tiga keterampilan mendasar dalam menghadapi kemajuan teknologi.

- a) Anak sebaiknya sudah ditanamkan keterampilan kognitif. Mereka memiliki kemampuan bukan saja merekam data atau fakta di sekelilingnya, tapi juga tahu bagaimana mengelola data, kemudian dipergunakan untuk memecahkan masalah yang belum ada formulanya;
- b) Kemampuan interpersonal, yaitu anak harus punya kemampuan komunikasi yang baik agar bisa meyakinkan orang terhadap apa yang dia sampaikan. Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan anak mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain;
- c) Kemampuan internal personal, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Jadi anak perlu dibekali ketahanan mental, sehingga bisa mengelola gejala psikologis yang timbul dalam dirinya ketika berhadapan dengan dunia teknologi yang semakin hari semakin berkembang.

Karena era digital sudah merambah ke semua lapisan. Hal ini menuntut peran orang tua harus cerdas dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tualah yang menjadi madrasah pertama dan utama pada putra/putrinya sehingga dituntut peran aktif orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua dituntut cerdas di tengah perkembangan zaman, jika hanya bekal pendidikan di sekolah saja maka tidak cukup untuk membekali anak-anak. Maka perlu peran penting orang tua atau keluarga dalam hal pengawasan baik di dalam keluarga, lingkungan juga sekolah supaya anak-anak memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya.

Rusmanto menjelaskan dari 100% pendidikan anak 60% berasal dari pendidikan keluarga. Dari 60% pendidikan anak tersebut maka tugas orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh penting bagi anak, sedangkan 40% pendidikan anak didapatkan dari pendidikan sekolah dan lingkungan. 20% didapatkan dari pendidikan sekolah dan 20% didapatkan dari pendidikan lingkungan. Maka Rusmanto mengimbuhkan bahwa keluarga menjadi lingkungan awal yang akan membawa pengaruh besar bagi anak. Sistem keluarga yang stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak. Kokohnya sistem keluarga memberikan pengaruh yang baik bagi tumbuh kembang anak.

Hal itu juga ditegaskan oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI), Erny Widyawati Tasdi dengan adanya pola asuh anak yang baik dari orang tua, maka anak-anak tidak akan terpengaruh dengan lingkungan yang terkadang memberikan pengaruh negatif. Ia menambahkan mutu pendidikan terhadap anak yang diawali dari keluarga akan melahirkan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Demi mendapatkan mutu pendidikan yang berkualitas, diperlukan dukungan dari seluruh pihak demi terciptanya generasi-generasi penerus yang berkarakter.

Orang tua dituntut cerdas terutama di tengah perkembangan zaman dimana bekal pendidikan di sekolah saja tidak cukup untuk membekali pribadi anak-anak. Perlunya peran penting orang tua dan keluarga dalam hal pengawasan baik di dalam keluarga, lingkungan juga sekolah supaya anak-anak memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya.⁸

Jadi untuk menciptakan seorang pribadi anak yang *multitasking*, memiliki pengetahuan dan penguasaan IPTEK, bersifat terbuka termasuk dalam urusan pribadi mereka, cepat beradaptasi dengan lingkungan. Mendapatkan informasi demikian cepat membuat mereka menjadi generasi yang penuh dengan ide-ide visioner dan inovatif, cenderung bertanya dan memintakan kritik serta saran untuk kemajuannya, diperlukan *rewards* terbaik bagi anak-anak dan dinilai sangat berarti bagi anak-anak. Tentu saja bagai dua sisi mata uang, kemajuan zaman yang serba cepat ini ada sisi positif dan negatifnya. Peran orang tua di era digital sangat berperan dalam upaya

meminimalisir sisi negatif dan mengoptimalkan sisi positifnya. Sebuah tantangan berat bagi orang tua karena dituntut untuk sadar teknologi dan meleak media di tengah tugas yang lainnya.

Meminimalisir dampak negatif dari teknologi digital adalah tugas dari para orang tua. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghadapinya. Secara garis besar terdapat tiga tugas orang tua yaitu, mengedukasi (nasehat), membatasi dan membentengi. Itu tiga hal pokok yang harus di ingat dan senantiasa dilakukan terhadap anak-anak. Pemahaman anak tentang efek negatif *gadget* tentulah belum banyak, jadi tugas sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman fungsi dari teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, manfaatnya dan efek negatif teknologi dalam hal ini *gadget*. Kemudian tujuan pemberian *gadget* kepada anak. Membatasi pemakaian internet memang wajib dilakukan baik itu waktu maupun situs-situs yang dituju. Sepakati bersama berapa jam anak bermain internet dalam sehari, apa saja yang boleh diakses, juga membatasinya dengan aplikasi yang bisa menyaring situs-situs konten dewasa, kekerasan dan *games* tidak bermanfaat serta film yang tidak mendidik.

Membentengi anak dengan agama memang sangat penting. Di jaman yang serba terbuka ini sudah tidak mungkin lagi mensterilkan anak dari internet. Berilah mereka iman, kekebalan untuk mampu menyeleksi sendiri apa yang baik untuk dirinya maupun yang tidak baik. Berilah pemahaman bahwa memang teknologi memudahkan tetapi agamalah yang akan menyelamatkan di dunia dan di akhirat. Jadikan pembelajaran keagamaan bukan sebatas doktrinasi dan hapalan, tapi sentuhlah emosinya hingga dia memahami, menyenangkan bahkan merindukan ritual keagamaan, terlebih tentang kecintaan kepada Sang Pencipta, inilah peran utama bagi orangtua di zaman digital.

3. SIMPULAN

Globalisasi dengan segala dampaknya sudah tidak dapat dibendung lagi kedahsyatannya, dan oleh sebab itu orangtua mempunyai peran penting memberikan pendidikan yang terbaik untuk menyiapkan anak memasuki zaman yang persaingannya sangat ketat. Sehingga peran orangtua dalam membentuk karakter anak sangat penting bukan hanya untuk menjadi orang yang berilmu, tetapi juga yang berkarakter dan bermoral. Orangtua harus mengerti terhadap perkembangan dunia digital agar dapat mendampingi, mengawasi, mengontrol dunia digital anak-anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak.⁹ Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang utama, artinya dimulai suatu proses pendidikan sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah, dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah dan fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah, yakni sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral anak, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga anak mampu menjadi manusia

dewasa yang mandiri, menjaga kesehatan anak sehingga dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, dan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.¹⁰

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan, orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka dalam membesarkan anak, dengan membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak pada era digital.

Karena saat ini siapa pun orangnya, termasuk anak-anak sudah terbuka akses informasi maupun komunikasi yang nyaris tanpa batas. Jadi sebaiknya anak-anak harus dibekali paling tidak tiga keterampilan mendasar dalam menghadapi kemajuan teknologi yaitu:

- a) Anak didik sebaiknya sudah ditanamkan keterampilan kognitif yaitu mereka memiliki kemampuan bukan saja merekam data atau fakta di sekelilingnya, tapi juga tahu bagaimana mengelola data itu, kemudian dipergunakan untuk memecahkan masalah yang belum ada formulanya;
- b) Kemampuan interpersonal, yaitu anak harus punya kemampuan komunikasi yang baik agar bisa meyakinkan orang terhadap apa yang dia sampaikan. Kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain;
- c) Kemampuan internal personal, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Jadi anak perlu dibekali ketahanan mental, sehingga bisa mengelola gejala psikologis yang timbul dalam dirinya ketika berhadapan dengan dunia teknologi yang semakin hari semakin berkembang.

Peran orang tua di era digital memang lebih berat, karena perubahan zaman yang begitu cepat, dan dituntut untuk tidak tertinggal jauh dari anak-anak. Untuk memahami anak harus memahami kondisi zaman digital saat ini, karena anak-anak lahir dan terbentuk oleh kondisi zamannya. Seorang Ali Bin Abi Thalib pernah berkata “Didiklah Anak-anakmu agar siap menghadapi zamannya, karena mereka kelak akan hidup di zaman yang berbeda”.

Anak-anak zaman sekarang sebagai generasi digital mereka tumbuh bersama perangkat teknologi digital. Aktif berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial dan menggunakannya dalam keseharian hidup mereka. Mereka cepat belajar berbagai aplikasi terbaru dengan berbagai fiturnya yang selalu *up to date*. Download lagu, film, main game, stalking akun, komen, chatting, upload aktifitas sehari-hari di media menjadi gaya hidup mereka. Tentu saja bagai dua sisi mata uang, kemajuan zaman yang serba cepat ada sisi positif dan negatifnya. Peran orang tua di era digital sangat berperan penting dalam upaya meminimalisir sisi negatif dan mengoptimalkan sisi positifnya. Sebuah tantangan berat bagi para orang tua karena dituntut untuk sadar teknologi dan melek media di tengah tugas yang lainnya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Bertens K. 2011. Etika, Terjemahan A. Syaqui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. Dasar Ilmu Pendidikan. 2005. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grasindo.
<https://cokiehti.wordpress.com/tag/majalah-al-waie/> Akses 16 Mei 2011.
- <https://dinkominfo.purbalinggakab.go.id/> pentingnya peran orang tua di era digital/ Akses 1 Agt 2017.
- Ihsan, Faud. 2005. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- J.B. Brooks. 2001. Parenting. Mayfield Publish Company.
- Keating, D. P. 1990. At the threshold: the developing adolescence. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- R.M. Berns. 1997. Child, Family, School, Community Social and Support. Harcourt Brace Collage Publihers (Bab Ecology Parenting).
- The Journal of Positive Psychology. Taylor & Francis. J Posit Psychol. 2016 May 3; 11(3): 326–337. Published online 2015 Sep 15.
- Sari, M. P. (2012). The Miracle of Hug. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone

Hermanto^{1*}

¹ STAI Al-Gazali Soppeng

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

pendidikan;
anak usia dini;
sopan santun;
education;
early childhood;
polite manners

ABSTRACT

Fenomena pada salah satu sekolah di Kabupaten Bone, tepatnya pada RA Nurul Bahra Bone, salah satu RA di daerah Kabupaten Bone yang berada pada naungan Yayasan tamoponreng. Anak-anak usia dini pada sekolah ini mempunyai suatu kebiasaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, seperti contoh pada setiap sosok kyai pesantren berjalan melewati gedung RA Nurul bahra Bone, anak-anak di sekolah ini secara spontan, tanpa adanya komando dari guru, mereka bergegas saling berebut untuk bersalaman kepada kyai. Berawal dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini. serta beberapa hambatan guru dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA) Nurul Bahra. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, dengan mencari data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada beberapa sumber data, setelah itu dilakukan analisis data dari miles dan hubarman disertai dengan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa cara penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak adalah mengkonsep bermain sambil belajar, memberikan cerita-cerita tauladan, menonton film Islami sambil belajar, memberikan contoh secara terus menerus, agar menjadi pembiasaan pada diri anak. Sedangkan hambatan dari guru adalah wali murid yang kurang memperhatikan kepada anak dikarenakan berbagai kesibukannya.

The phenomenon in one school in Bone Regency, in contrast to RA Nurul Bahra Bone, one of the RA in Bone Regency area which is in the shade of Tamoponreng Fondation. Early childhood at this school have different habits with children in school, such as in every picture of Islamic boarding school Kyai (Cleric) walking past RA Nurul Bahra building, children in this school spontaneously, without seeing the command from the teacher, they know scrambling to shake hands for clerics. Start from the phenomenon in wanting to find out about Islam Islamic values in making polite in early childhood. Some challenges of the teacher in carrying out the process of Islamic values in early childhood at Nurul Bahra Bone's Raudlatul Athfal (RA). The research method used by researchers is a qualitative method, using phonology, by looking for data through interviews, observation, and data source collection, after which data analysis is carried out from miles and links using data triangulation. The results show how to cultivate Islamic values in shaping the courtesy of children to conceptualize playing while learning, giving stories of exemplary, watching Islamic films while learning, providing complete examples continuously, so that they can be financed according to the child's own needs. While the teacher is the guardian of the student who does not pay attention to the child considering his various activities.

CONTACT: Hermanto ✉ hermanto@gmail.com 📠 STAI Al-Gazali Soppeng

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak di usia dini, adalah suatu keniscayaan. Di titik fase inilah bagaimana seorang guru berkesempatan mendidik dan membentuk karakter seorang anak, karena dalam fase ini, jiwa anak-anak tersebut belum terlalu terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam Negara Indonesia sudah di atur dalam UU Nomor 20 tahun 2003, yang di dalamnya berbicara tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah pembinaan yang diberikan semenjak anak lahir sampai anak berusia enam tahun. Sering kita dengar dengan masa keemasan pada seorang anak, karena jika anak mendapatkan pelayanan yang jauh dari kelayakan maka yang sangat dirugikan adalah anak tersebut. Pada dasarnya anak usia dini adalah seorang anak yang mempunyai keinginan tahun lebih dan pencoba karena terkadang suatu hal bahaya sekalipun ingin dicoba. Maka dari itu guru dan orang tua harus memberikan dukungan secara maksimal pada seorang anak. Karena adanya batasan yang diberikan kepada anak, dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dan keraguan pada diri anak.² Sebagaimana pentingnya penanaman pendidikan keagamaan pada anak usia dini, terutama dalam mendidik anak muslim, karena seorang anak akan cepat mencerna dan memahami keadaan sekitar, seperti sering-sering membacakan kisah-kisah teladan, yaitu cerita rasul dan wali-wali Allah. Dengan seringnya mereka mendengarkan maka akan muncul pemahaman pada diri anak muslim, khususnya pada anak usia dini.³

Hasil penelitian dari Irsyatun Mardiyati (2015) tentang Penanaman nilai keislaman bagi anak usia dini pada kondisi perkotaan di rasa sangat perlu ditingkatkan, karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penanaman dasar keislaman diperlukan metode pendidikan yang kreatif, inovatif, serta berdaya intelektual sebagaimana tantangan pada abad 21 ini, maka sangatlah perlu dikembangkan secara terus menerus.

Hasil penelitian juga di sampaikan oleh Ismail dan Agung, tentang penanaman karakter pada anak usia dini dilembaga Islam, yaitu dengan mengedepankan aplikasi pilar learning to live together, seperti menggunakan ragam kegiatan secara bersama-sama contoh, permainan balok dan lain-lain, digunakan sebagai sarana mencapai kebersamaan dan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing anak.⁴

Dari kedua hasil penelitian lebih cenderung pada kajian teori, perlu adanya penelitian di lapangan secara kongkrit. Berbeda dengan Hasil penelitian dari Inawati bersifat penelitian fanomena, yang megerucutkan pada strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini, dengan hasil penelitian strategi yang tepat dalam mengembangkan nilai agama khususnya islam adalah dengan menggunakan (1) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, (2) Penanaman rasa cinta tanah air (3) Memberikan keteladanan yang baik, (4) Menciptakan rasa aman, (5) Mencium dan membelai anak, (6) Meneliti dan mengamati, (7) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak, (8) Memberikan penghargaan, (9) Pendidikan Jasmani, (10) Pengulangan dalam proses pembelajaran, (11) Memenuhi kebutuhan bermain. Sejalan dengan hasil penelitian Inawati, Juwita mendapatkan hasil penelitian tentang pendidikan anak usia dini di era millennial, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada guru di sekolah, namun peran orang tua di rumah adalah yang paling besar, seperti oran tua

² Suryana, D. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.34

³ Syuhud, F. *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al Khoirot, 2011), h.21

⁴ Ismail, S. M., & Hidayatulloh, M. A. (2014). *Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam. Al-Ulum*, (Jakarta: Pranada Media, 2014), h. 229-246.

memberikan suri tauladan yang baik, memberikan nasehat yang menenangkan serta orang tua di usahakan memerikan kisah-kisah inspiratif agar anak dapat mengambil contoh dari kisah tersebut.⁵ Jadi, dari beberapa hasil penelitian (Mardiyati, 2015), (Ismail & Hidayatulloh), (Inawati, 2017) dan (Juwita, 2018) lebih mengarah pada hasil penelitian berbasis kepustakaan dan tidak ada yang membahas spesifik pada sopan santun anak, yang menurut hemat peneliti diperlukan penelitian di lapangan.

Dari hasil penelitian di atas terdapat dua pendekatan penelitian, pertama adalah penelitian studi pustaka, kedua adalah hasil penelitian lapangan. Namun kedua hasil pendekatan penelitian di atas, masih terdapat cela yang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dan lebih spesifik. Seperti halnya fenomena yang terjadi di salah satu sekolah anak usia dini. Pada Raudlatul Athfal, salah satu RA di daerah Bone yang berada pada naungan Yayasan Tamoponre Bone. Anak-anak usia dini pada sekolah ini mempunyai suatu kebiasaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, seperti contoh pada setiap sosok kyai pesantren berjalan melewati gedung RA Nurul Bahra, anak-anak di sekolah ini secara spontan, tanpa adanya komando dari guru, mereka bergegas saling berebut untuk bersalaman kepada kyai, dengan keta'dziman serta kesabaran antri menunggu giliran bersalaman. Sebuah fenomena yang cukup jarang ditemui pada diri seorang anak usia dini. Berawal dari hasil observasi di atas peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini. serta beberapa hambatan guru dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini di Raudlatul Athfal (RA) Nurul Bahra Bone.

Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan yang menaungi anak-anak pada usia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini pada Negara Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, 0-2, 2-4 tahun masuk pada TPA (taman pendidikan anak), sedangkan pada usia 4-6 tahun masuk pada Taman kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Pada Pendidikan Anak usia dini mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohani seorang anak, sebagai persiapan pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana pencari anak usia dini yang sering disebutkan, yaitu masa keemasan Golden Age, maka dari itu dibutuhkan seorang pendidik yang mampu menggali, menumbuh kembangkan dan melatih anak dari berbagai aspek perkembangan secara maksimal. Pembahasan tentang pendidikan anak usia dini, tidak dapat disamakan dengan pendidikan dasar, karena pada anak usia dini, yaitu pada masa 2-5 tahun adalah masa anak berada pada masa maksimal sifat nakalnya, tidak hanya pada guru, bahkan pada orang tua mereka cenderung tidak mendengarkan. Jadi, tinggal bagaimana kita mampu memahami dengan tanpa melukai tahap perkembangannya. Beberapa yang harus dipahami oleh guru dan orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah: 1) anak mempunyai kecenderungan untuk meniru, apapun yang kita lakukan, jadi guru dan orang tua harus benar-benar berhati-hati. 2) dunia anak masih pada dunia bermain, bukan dunia belajar murni layaknya anak usia dasar. 3) Masa perkembangan seorang anak, dari masa kelahiran sampai masa remaja 4) Masa kreatifitas yang lebih pada seorang anak. 5) ketidaktahuan seorang anak, jadi pendidikan agama dan moral yang tepat menjadi kunci utama. 6) Membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. 7) Mengenali karakter anak dan dunia anak. Agar anak mampu belajar secara maksimal.⁶

⁵ Juwita, D. R. (2018). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial*. *AtTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (Jakarta: Pranada Media, 2018), h. 282–314.

⁶ Ahmad, susanrto. (n.d.). *Perkembangan Anak Usia dini (Pengantar dalam bernagai aspek*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 3-6

Pendidikan Akhlak Mulia Pembicaraan tentang pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas dengan akhlak, akhlak adalah sebuah sifat yang tumbuh pada diri seseorang. Kata akhlak sendiri berasal dari bahasa arab dari kata jama yaitu khuluqun, berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Akhlak sendiri dapat diartikan sebagai perbuatan dari diri manusia yang dapat muncul secara spontan dengan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Pembahasan akhlak sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik, adalah sebuah akhlak yang dapat memberikan manfaat pada orang lain, sedangkan akhlak buruk, adalah akhlak yang di dorong oleh keinginan nafsu sesaat serta lebih pada sifat buruk, dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain. Shodiq menjelaskan bahwa Akhlak merupakan kondisi batiniyah yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya pertimbangan oleh orang tersebut, baik dari yang baik dan buruk. Maka sangatlah perlu untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik pada diri seorang anak khususnya pada anak usia dini.⁷ Berbicara tentang pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan keagamaan. Pentingnya pendidikan keagamaan menjadi catatan tersendiri dari beberapa peneliti, seperti hasil penelitian Adams, dkk. Tentang pendidikan spiritual pada anak usia dini, yang menghasilkan paparan “*Whilst developing theoretical approaches to understanding young children’s spirituality is important, so too are more empirical studies in the early years in order to generate more data which can potentially inform theoretical development. Such studies may be underpinned by specific heoretical frameworks such as those offered by Steiner or Montessori, or they may accept the multidisciplinary approaches which prevail in the contemporary literature outlined above.*”⁸ Jadi, hasil penelitian menyebutkan tentang pentingnya pendidikan keagamaan pada anak usia dini, yang meliputi berbagai aspek seperti, kecepatan perkembangan fisik, linguistik, kognitif, moral, sosial, budaya dan emosional. Karena dari latar belakang di ataslah dapat menyebabkan perbedaan dalam cara anak-anak mengekspresikan agama mereka di berbagai usia. Nampak menjadi suatu keniscayaan, yang tidak dapat dinafikan.

Dalam menguatkan pendidikan akhlak pada anak usia dini seperti sering di sampaikan bahwa masa ini adalah masa keemasan, yang harus di berikan bimbingan secara maksimal, Sebagaimana hasil Inawati, memaparkan bahwa dalam pembinaan anak usia dini terutama pada pengembangan nilai-nilai agama islam adalah sebuah poros utama untuk memperbaiki keberlangsungan yang terjadi dalam berbangsa dan bernegara, khususnya pada Negara Indonesia. Maka dari itu, guru mempunyai amanat untuk menghasilkan pendidikan yang baik serta mengarah pada penguatan pendidikan akhlak.⁹ Pendidikan akhlak juga menjadi kunci utama dalam pertumbuhan seorang anak di masa dewasa, sebagaimana hasil penelitian Arif, tentang konsep pendidikan akhlak menurut kitab Akhlakul lil banin, yaitu seorang anak yang tidak mempunyai akhlak terpuji ketika dewasa, seperti contoh, adanya sebuah ranting yang bengkok, namun pohon terlanjut besar. Jadi sangatlah sulit untuk meluruskan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangatlah di butuhkan untuk menanamkan akhlak terpuji sedini mungkin, agar di masa dewasa anak akan terbiasa mengeluarkan akhlak yang terpuji pula.¹⁰ Beberapa pembagian macam Akhlak mulia dipaparkan oleh Huraerah,

⁷ Shodiq, A. *Prophetic Character Buliding Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut A-Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018), h.1-2

⁸ Adams, K., Bull, R., & Maynes, M.-L. (2016). *Early childhood spirituality in education: Towards an understanding of the distinctive features of young children’s spirituality*, (European Early Childhood Education Research Journal, 2016), h.760–774.

<https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>

⁹ Inawati, A. *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*, (ALATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK, 2017), h. 51–64.

¹⁰ Arif, M. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 2018), h. 401–413.

yaitu: 1) As-saja'ah (Berani) dalam hal kebaikan. 2) Al-Karam (Pemurah) memberikan sesuatu untuk kebaikan dan yang lebih membutuhkan 3) Al-Adl (Adil) memberikan hak kepada orang yang berhak menerima. 4) Al-Iffah (Menjaga kehormatan) memelihara kehormatan baik melalui, lisan, tulisan dan prilaku. 5) As-sidqhu (Jujur) berkata benar tanpa adanya kebohongan meskipun menyakitkan. 6) Al-amanah (dapat dipercaya) adalah menyampaikan sesuatu sesuai yang diberikan kepada dirinya. 7) Ash-sabru (sabar) menahan diri dari apapun yang mengganggu. 8) arrahmah (kasih sayang) kasih sayang adalah kelembutan kepada semua makhluk Allah tanpa memilih. 9) al-Afwu (Pemaaf), memberikan maaf kepada mereka yang bersalah serta tidak mempunyai niat untuk membalasnya. 10) at-tawadhu' (rendah hati/sopan santun) menghormati kepada yang lebih tua, rebdah hati terutama kepada guru.¹¹ Jadi, pembahasan tentang sopan santun tidak dapat dilepasakan dari akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan sebuah terapan nyata dari prilaku seseorang yang berakhlak mulia. Atau lebih dikenal dalam dunia pesantren dengan sebutan tawadhu'. Karena motor utama dalam mencari ilmu adalah tentang sopan santun seseorang terhadap siapapun yang lebih tua, terutama kepada guru yang memberikan ilmu.

Peran Guru mempunyai peran yang sangat fundamental pada pembelajaran, karena guru sebagai seorang yang berkewajiban dalam memberikan layanan pada siswa baik di dalam dan di luar kelas. Sebagaimana guru adalah sebuah profesi, maka dari itu guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal.¹² Hasan Saragih menjelaskan tentang kompetensi dan peran minimal dari seorang guru, seperti guru dalam membuka dan menutup pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, memegang peran dalam pembelajaran sebagai bentuk guru kongkrit penguasaan guru di dalam kelas. Serta seorang guru mampu mengevaluasi pembelajaran.¹³ Sebagaimana hasil penelitian, Farida Utari tentang peran guru, yang terbagi menjadi dua, pertama yaitu tentang bagaimana guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensi guru. Dan yang kedua adalah, guru sebagai sumber belajar, karena guru adalah seorang yang membimbing siswa di dalam kelas, selain itu guru juga bertugas sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dari berjalannya pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas.¹⁴ Sejalan dengan hal di atas peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dipaparkan dari hasil penelitian Arifin dan Fardana, tentang guru pada seorang anak meliputi: 1) Keuletan dan kessabaran yang lebih di banding guru pendidikan dasar, 2) Mempunyai wawasan yang luas terkait mendidika anak usia dini, 3) Mempunyai jiwa spiritual sebagai penguat terutama dalam untuk pendidikan islam anak usia dini, 4) Kreatif serta fleksibel diberbagai lini pembelajaran, dan 5) Mempunyai selera humor yang cukup, dikarenakan pada anak kecil sangat dibutuhkan berbagai humor agar anak semakin nyaman baik di dalam dan di luar kelas.¹⁵ Peran guru pendidikan anak usia dini, juga di sampaikan Maryatun, yang meliputi empat kriteria, pertama, guru PAUD adalah sebagai pentransfer ilmu dengan tambahan sebagai pembentuk prilaku dan sikap pada anak usia dini. Kedua, guru PAUD adalah sebagai panutan, karena anak usia dini akan mencontoh prilaku keseharian seorang guru ketika pembelajaran dan di luar pembelajaran. Ketiga, guru PAUD sebagai perancang pengembangan, karena perlunya anak

¹¹ Huraerah, R. *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, (Jakarta: Jal Publisng,2011), h.44

¹² Darmadi, D. *Guru Jembatan Revolusi* (Surakarta: Kekata Grup,2018), h.3-4.

¹³ Saragih, A. H. *Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar*, (Jurnal Tabularasa, 2008), h. 23–34.

¹⁴ Alawiyah, F. *Peran Guru dalam Kurikulum 2013*, (Jurnal Aspirasi, 2013), h. 65–74.

¹⁵ Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. *Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran*, (JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 2014), h. 188–198.

didik tidak hanya dalam pembelajaran namun juga dalam karakter jadi bagaimana guru benar-benar mampu mengembangkan secara maksimal. Keempat, sebagai konsultan dan mediator karena tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya permasalahan pada anan usia dini, maka guru di tuntun dengan bijak dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi terutama permasalahan antara anak.¹⁶Sebuah peran yang sangat penting inilah, maka seorang guru pendidikan anak usia dini, harus bisa memaksimalkan seluruh kemampuan dalam mendidik seorang anak, karena pendidikan tersebut akan menjadi pondasi awal dalam mengenal pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang hasilnya di paparkan secara deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang berawal dari sebuah fenomena di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu RA Nurul Bahra Bone. Teknik pengumpulan data, yang di pilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dari beberapa teknik yang dipilih oleh peneliti, semuanya di tujukan untuk mencari dua rumusan masalah, pertama yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santun pada anak usia dini di RA Nurul Bahra Bone. Kedua, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di RA Nurul Bahra Bone. Subjek penelitian ini adalah para guru RA Nurul Bahra Bone dan kepala Sekolah RA Nurul Bahra Bone.

Analisis data, yang peneliti pakai adalah, analisis dari miles dan hubarman, karena pada analisis data ini menggunakan tiga tahapan. Pertama, yaitu reduksi data, yaitu sebuah proses hasil dari pengumpulan data di lapangan, yang sesuai dengan rumusan masalah, dengan tanpa menghilangkan atau mengurangnya. Proses kedua adalah display data, ini adalah proses yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian yaitu hasil dari penanaman nilai-nilai islam pada anak usia dini, yaitu pada RA Nurul Bahra Bone. Kedua, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di RA Nurul Bahra Bone. Dari sini peneliti akan memaparkan secara deskriptif sesuai hasil dari reduksi data. Dan ketiga adalah Drawing and Verifying Conclusions, adalah sebuah proses pengambilan kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh oleh peneliti, baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah tahap reduksi dan display selesai, peneliti mencoba menyampaikan dalam bentuk sebuah kesimpulan atau ringkasan dari sebuah proses penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santu pada anak usia dini di RA Nurul Bahra Bone. Ketiga, adalah tentang apa saja yang menjadi hambatan-hambatan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini di RA Nurul Bahra Bone. Pada uji data, peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi data yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode, yaitu proses pengambilan informasi dari sumber yang sama, yaitu dari sesama guru RA Nurul bahra Bone namun, dengan metode yang berbeda, yaitu kolaboarasi antara metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi kedua adalah menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan metode yang sama, seperti wawancara yang dilakukan kepada guru RA, sedangkan peneliti melakukan pengecekan menggunakan sumber yang berbeda, yaitu dari kepala sekolah.

¹⁶ Maryatun, I. B. *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, (Jurnal Pendidikan Anak, 2016), h. 747-752.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun di RA Nurul Bahra Bone

Penanaman nilai-nilai Islam di Raudlatul Athfal Nurul Bahra Bone, adalah sebagai berikut: Sebagaimana hasil wawancara dari kepala sekolah yaitu Ibu Hasrianti tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun di Raudhlatul Athfal Nurul Bahra: “Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk Akhlak pada Anak di lembaga kami, dengan beberapa cara, seperti dengan mendongeng cerita-cerita yang Islam, terkadang guru juga sambil bercerita dengan bermain peran. Kemudian dengan menayangkan film anak-anak yang mengandung tentang pendidikan akhlak Islam, baik kepada diri sendiri dan makhluk-makhluk Allah. Serta mengenalkan pada gambar-gambar yang ada di dalam buku. Namun yang paling utama dalam penanamannya yaitu guru dan orang tua membiasakan anak untuk menerapkan sopan santun di manapun, seperti ketika di sini. Setiap datang di sekolah orang tua mengarahkan anak untuk langsung salim kepada ibu guru, dengan begitu ketika ada kyai (pesantren) anak-anak langsung meminta salim (bersalaman) dengan kyai.”¹⁷ Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Hasna, selaku guru Raudlatul Athfal Nurul Bahra Bone tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun, sebagai berikut: “Di dalam pembelajaran kita sering bercerita atau mendongeng, tentang kisah-kisah keteladanan nabi, atau lainnya, yang mengarah pada pembentukan akhlak baik terutama sopan santu pada diri anak-anak. Selain itu kita juga bermain peran di dalam kelas. Dan tidak jarang kita para bunda mengajak untuk melihat film-film yang mempunyai manfaat, untuk film kita ambil kadang dari you tube atau kaset-kaset yang diperjual belikan. Setelah itu kita memberikan contoh pada anak-anak dan anak-anak menirukan, nah..itu yang kita arahkan untuk dilakukan setiap hari. Seperti tidak boleh bertengkar dengan teman, saling membantu kepada teman, serta selalu mengucapkan salam kepada bunda-bunda ketika datang di sekolah ataupun bertemu bunda di tempat lain.”¹⁸

Kedua paparan di atas, juga di perkuat kembali oleh Ibu Fatmawati, selaku guru RA Nurul Bahra tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun. “Pembentukan nilai-nilai Islam pada sekolah kami dengan beberapa cara, ya...sebagai ikhtiar kita sebagai guru di anak usia dini, seperti: belajar sambil bercerita ya seperti ceramah gitu, namun di sini bunda-bunda lebih kearah substansi, tak jarang kita langsung mempraktekkan seperti bermain peran ketika di dalam kelas. Pemberian contoh langsung juga kita lakukan kepada anakanak, seperti cara berdoa, dengan akhlak yang baik, tidak boleh berteriak. Ada lagi, yaitu program lihat film anak-anak, yang mendidik dan Islam, seperti film anak-anak yang berjudul “Dodo”. Sedangkan yang sering itu kita melakukan pembiasaan, seperti ketika ada ustad-ustadzah atau kyai itu anak-anak di beritahu untuk salim (bersalaman), jadi setiap ada ustad-ustadzah mereka langsung tanggap. Sampai di suatu waktu ada ustad-ustadzah baik di lembaga dari SMP, SMA, SMK dan MI, mereka meminta untuk salim (bersalaman).¹⁹

Dari beberapa pemaparan di atas, peneliti dapat menarik benang merah, tentang bagaimana cara guru RA Nurul bahra Bone dalam menanamkan nilai-nilai islam terutama tentang penanaman akhlak mulia berupa sopan santun, yaitu: Pertama, melalui pembelajaran yang lakukan dengan konsep bermain peran dan cerita-cerita tauladan, karena menurut hasil pengamatan anak-anak lebih memperhatikan dan lebih mengena pada diri anak. Kedua, adalah dengan menayangkan film yang mendidik terutama tentang pendidikan akhlak terutama sopan santun anak, seperti film kartun “Dodo” dan film lainnya kemudian menyimpulkan. Ketiga, adalah memberikan contoh kepada anak-anak tentang akhlak yang mulia, baik kepada orang tua dan guru. Karena

¹⁷ Wawancara Ibu Hasrianti (30 Tahun), Kepala RA Nurul Bahra Bone, tanggal 01 Agustus 2019

¹⁸ Wawancara Ibu Hasna (28 Tahun), Guru RA Nurul Bahra Bone, tanggal 01 Agustus 2019

¹⁹ Wawancara Ibu Fatmawati (33 Tahun), Guru RA Nurul Bahra Bone, tanggal 01 Agustus 2019

dengan menggulang contoh seperti salim kepada kyai ketika bertemu, secara terusmenerus, maka muncullah pembiasaan setiap hari pada diri anak. Hal inilah yang sangat di anjurkan oleh pada bunda, karena dengan pembiasaan anak-anak lebih mengingat dan dapat dilihat perkembangannya dalam kehidupan keseharian terutama tentang penanaman sopan santun pada diri anak.

3.2 Hambatan Guru dalam Membentuk Sopan Santun di RA Nurul Bahra Bone

Beberapa hambatan yang di alami guru dalam membentuk akhlak mulia di RA Nurul Bahra Bone, di paparkan sebagai berikut. Sebagaimana Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu Ibu Hasrianti tentang hambatan yang di alami guru dalam membentuk sopan santun anak di RA Nurul Bahra Bone, yaitu: “Bagi kami sebagai bunda-bunda di sekolah ini, yang menjadi hambatan adalah kurang dukungan dari orang tua dalam seperti keikutsertaan mendidik anak, karena keberadaan orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya, seperti gadgetnya, jualan online dan sebagainya. Untuk solusi yang kami pakai di lembaga ini adalah dengan mewajibkan wali-murid mengikuti Parenting. Sedangkan untuk keramaian dan anak-anak yang masih suka menangis, dan ribut pada saat pembelajaran menurut kami tidak menjadi sebuah hambatan yang signifikan. Karena tinggal bagaimana guru membuat pembelajaran yang menyenangkan.”²⁰ Senada dengan Ibu Hasrianti, Ibu Fatmawati, selaku guru RA Nurul Bahra Bone, yang menjadi hambatan dalam membentuk sopan santun anak adalah: “Hambatan yang cukup menyita pemikiran para Guru atau Uztad-uztadzah adalah ketika wali-murid kurang mendukung beberapa program yang ada di sekolah seperti tentang penanaman sopan santun sedini mungkin, karena tidak semua wali-murid mendukung. Namun di sekolah kami meminimalisir hambatan tersebut dengan mengadakan parenting khusus buat wali murid, untuk pemateri kami mengambil dari dewan pendidikan kabupaten Bone dan pengasuh pondok pesantren, sebagai penguat kolaborasi antara guru dan wali murid seperti diskusi bersama dll. Untuk hambatan yang lain insaallah tidak terlalu berat bagi para guru. Paparan di atas, juga di sampaikan oleh Ibu Hasna tentang hambatan dalam menanamkan nilai-nilai islam di Raudlatul Athfal Nurul Bahra Bone, adalah: “Untuk hambatan yang kami alami adalah tentang adanya kekurangan kolaborasi antar pihak orang tua dan para guru. Jadi, terkadang siswa di sekolah di ajarkan untuk sabar, tidak marah-marah, berkata baik namun keadaan itu berbalik ketika di rumah, adakalanya yang terjadi berbalik, seperti orang tua marah-marah, kurang hormat kepada yang lebih tua di depan anak, dll. Hal ini yang menurut kami perlu untuk duduk bersama. Karena di sekolah kami mengadakan duduk bersama yang wajib di ikuti seperti parenting, satu tahun sampai empat kali pertemuan. Sedangkan hambatan lain seperti sarana prasarana bukan menjadi alasan karena sekolah kita dalam tahap berkembang dan kita juga harus menyadari itu.”²¹

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tentang hambatan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini khususnya pada RA Nurul Bahra Bone adalah dari wali murid, dengan beberapa permasalahan, seperti wali murid yang terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya, wali murid yang tidak dapat berkolaborasi dengan guru. Karena fakta yang ada adalah waktu di rumah lebih banyak dari pada waktu di sekolah. Maka peran orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak sangatlah tepat. Berawal dari permasalahan inilah Sekolah mempunyai cara tersendiri dalam mengurangi hambatan di atas, yaitu dengan menguatkan kolaborasi antara wali-murid dan sekolah. Seperti sekolah mengadakan parenting yang dilakukan 4 kali dalam 1 tahun, serta Ibu guru memberikan ruang untuk berdiskusi bersama demi kebaikan seorang anak, tertanam akhlak mulia di masa dewasa. Dari hasil temuan peneliti penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian Irsyatun Mardiyati (2015) tentang Penanaman nilai ke-Islaman bagi

²⁰ Wawancara Ibu Hasrianti (30 Tahun), Kepala RA Nurul Bahra Bone, tanggal 01 Agustus 2019

²¹ Wawancara Ibu Hasna (28 Tahun), Guru RA Nurul Bahra Bone, tanggal 01 Agustus 2019

anak usia dini hanya pada kondisi perkotaan yang perlu sangat perlu ditingkatkan.(Mardiyati, 2015). Sedangkan hasil penelitian Hasil Ismail dan Agung, hanya berbicara tentang penanaman karakter pada anak usia dini dilembaga Islam, yaitu dengan mengedepankan aplikasi pilar learning to live together.(Ismail & Hidayatulloh, 2014). Dan hasil temuan dari Inawati yang bersifat penelitian fanomena, yaitu tentang strategi guru dalam pengembangan moral dan nilai agama pada anak usia dini,(Inawati, 2017) Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan hasil dari penelitian ini, karena hasil menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia yang spesifik pada sopan santun seorang anak dengan bukti kongkrit dilakukan setiap hari seperti penanaman dengan menggunakan strategi bermain peran, melihat film kartun Islam yang berhubungan dengan sopan santun, dan memberikan contoh pada anak, seperti salim (bersalaman) ketika ada kyai, dan guru yang lebih tua. serta mendorong anak untuk melakukan pembiasaan tersebut. Implikasi pada yang Nampak pada RA Nurul Bahra Bone adalah anak-anak melakukan pembiasaan akhlak Islam tanpa adanya paksaan, seperti halnya ketika ada kyai lewat di depan sekolah, mereka langsung tanggap dengan salim (Bersalaman) kepada kyai. Meskipun mereka sedang asyik bermain. Sedangkan dalam hal hambatan yang di alami oleh seorang pendidik pada anak usia dini, belum peneliti temukan. Namun pada hasil penelitian di RA Nurul bahra Bone. Peneliti menemukan hasil bahwa hambatan yang terjadi pada pendidik terletak pada orang tua, karena berbagai problem, seperti orang tua yang kurang perhatian kepada anak, orang tua sibuk dengan gadgetnya dll. Hal inilah yang memantik para pendidik di RA Nurul bahra Bone untuk memberikan solusi, yaitu berupa parenting pada wali murid, yang wajib di ikuti selama 1 tahun kurang lebih 4 kali pertemuan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan. yaitu Pertama tentang cara penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk sopan santun anak di RA Nurul bahra Bone, yaitu dengan konsep bermain sambil belajar, seperti bermain peran dan cerita-cerita tauladan. Kemudian dengan menonton film sambil belajar, seperti film kartun yang mendidik. Dan dengan memberikan contoh kepada anak-anak yang dilakukan secara countinue terutama tentang penanaman akhlak mulia.

Implikasi yang Nampak adalah anak secara seponatan meminta salim (bersalaman) secara seponatan kepada para guru dan kyai. Kedua untuk hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah dari wali murid, yang mana beliau kurang memperhatikan anak, kurang memberikan contoh kepada anak, karena sibuk dengan pribadinya, maka sekolah membuat trobosan yaitu parenting yang wajib di ikuti oleh wali murid. Karena dengan trobosan tersebut wali murid perlahan sadar serta mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah, sehingga menjadikan anak yang berakhlak mulia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Bull, R., & Maynes, M.-L. Early childhood spirituality in education: Towards an understanding of the distinctive features of young children's spirituality. *European Early Childhood Education Research Journal*, 2016. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>
- Ahmad, susanrto. (n.d.). *Perkembangan Anak Usia dini (Pengantar dalam bernagai aspek)*. Jakarta: Prenada Media.2011.
- Alawiyah, F. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 2013.
- Arif, M. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan,2018.

- Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2014.
- Darmadi, D. *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta: Kekata Grup, 2018.
- Fauzia, S. N. *Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini*. JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 2015
- Huraerah, R. *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: Jal Publising, 2011.
- Inawati, A. *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. ALATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK, 2017.
- Ismail, S. M., & Hidayatulloh, M. A. *Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam*. Al-Ulum, 2014.
- Juwita, D. R. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial*. AtTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2018.
- Kristiyani, A. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014
- Latif, M., Zukharina, Z., Zubaidah, R., & Afandi, M. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pranada Media, 2016.
- Mardiyati, I. *Penanaman Nilainilai Dasar Islam Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan*. AtTurats, 2015.
- Maryatun, I. B. *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016.
- Nuryah, N. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017
- Saragih, A. H. *Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar*. *Jurnal Tabularasa*, 2008.
- Shodiq, A. *Prophetic Character Buliding Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut A-Ghazali*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Suryana, D. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016
- Syuhud, F. *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Pustaka Al Khoirot, 2011.

Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak

A. Mustika Abidin^{1*}

¹ UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

penerapan kegiatan keagamaan;
kecerdasan spritual anak;
sopan santun;
application of religious activities;
children's spiritual intelligence

ABSTRACT

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan keagamaan merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Sehingga, seseorang yang memiliki agama yang baik atau hubungan yang kuat dengan Allah swt., akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian orang tersebut dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Untuk itu, lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak karena selain memperoleh pengetahuan, anak juga harus diberi contoh atau pemahaman akan perbuatan atau nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan (ajaran keagamaan) yang baik untuk anak, maka akan membuat kecerdasan spiritual anak akan baik pula sehingga diharapkan anak mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik.

This research shows that the application of religious activities in formal educational institutions has an influence on increasing children's spiritual intelligence. As it is known that religious activities are a system of beliefs and worship where a person can express clearly outwardly about his spirituality. So, someone who has a good religion or a strong relationship with God Almighty, will have a good spiritual intelligence so that it will also affect the intelligence of these people in interacting with humans, because it is assisted by God that human hearts are made inclined towards Him. For this reason, the school environment which is a formal institution also influences children's spiritual intelligence because in addition to gaining knowledge, children must also be given examples or understanding of their actions or values. If the teacher gives a good life value (religious teachings) for the child, it will make the children's spiritual intelligence will be good too so that the child is expected to be able to interpret his life better.

CONTACT: A. Mustika Abidin ✉ mustikaabidin@gmail.com 📍 UIN Alauddin Makassar

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada setiap lembaga merupakan bagian pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak, sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Drajat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan akan menumbuhkan ilmu sehingga dengan ilmu akan memberikan ketentraman, dimana secara terminologis menurut Al-Qadhi 'Abd. al-Jabbar, ia menyatakan bahwa العلم يقتضى سكنون العالم الى ماتناوله³ (ilmu adalah suatu makna yang dapat menentramkan hati bagi seorang alim terhadap apa yang telah dicapainya).

Di Era globalisasi, arus informasi semakin terbuka dan hampir tidak mempunyai sekat yang dapat membatasi untuk menyaring materi informasi. Kecenderungan tersebut juga ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus kehidupan global yang sulit atau tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi memiliki dampak yang beragam bagi kehidupan umat manusia, bisa berdampak positif dan bisa juga negatif. Konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, mungkin tidak dapat menghitung lagi keuntungan yang didapat darinya. Akan tetapi dalam konteks lain, misalnya budaya ataupun pendidikan, globalisasi ternyata berpotensi menggerus eksistensi dunia karena adanya sifat eksploitatif di dalamnya.⁴

Salah satu problem yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah cara menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Di satu pihak ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern, akan tetapi di lain pihak tidak ingin kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya. Dalam transisi seperti ini, kerap kali ingin meninggalkan segala sistem lama yang dipandang sebagai penghalang modernisasi, namun di sisi lain mereka belum menemukan sistem baru yang sesuai, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap. Kiranya cukup penting untuk mengupayakan nilai/kecerdasan keagamaan Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial dengan pendekatan yang lebih terbuka, dialogis dan kontekstual.

Secara psikologis, situasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan remaja. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Problem remaja tersebut, merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Fenomena-fenomena tersebut sangat penting dicegah dan diatasi dengan menanamkan kecerdasan spiritual.

Masa remaja yang sangat potensial, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat

¹Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 15.

³Al-Qadhi 'Abd. Jabbar, *Al-Ma'na fi Abwab al-Tawhid*, Jilid XII (Kiro: Muassasah al-Mishriyah al-Ammah li al-Nasyr, 2005), h. 13.

⁴Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 3.

diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang anak lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama. Agama Islam sebagai keyakinan yang dapat menuntun kehidupan manusia, memberikan alternatif dan fondasi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku. Untuk itu dari generasi ke generasi, ajaran Islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di masyarakat, keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti di sekolah, agar sikap dan perilaku mereka selalu selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan.⁵ Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah anak mengamalkan kecerdasan spiritual dalam kesehariannya setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, demikian pula diketahui apakah anak terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, atau malah justru sebaliknya.

Bentuk usaha yang dilakukan lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan memberikan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa antara lain: shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan perayaan hari besar Islam. Dengan kegiatan keagamaan ini, diharapkan anak dapat mengamalkan kecerdasan spiritual/nilai-nilai yang Islami dalam setiap tindakan serta perbuatan dalam kesehariannya. Selain dapat menambah wawasan dan pengetahuan agamanya, kegiatan keagamaan tersebut merupakan langkah yang tepat karena sebagai langkah awal dalam menanamkan kecerdasan spiritual ke dalam jiwa anak.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Penerapan Kegiatan Keagamaan

Pengertian Penerapan Kegiatan Keagamaan

Istilah penerapan berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.⁶ Menurut Mulyasa dalam Suwarno, implementasi (penerapan) merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberi dampak baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap sedangkan menurut Munir Yusuf dalam Suwarno, implementasi (penerapan) bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Hal ini dipahami bahwa penerapan merupakan serangkaian upaya untuk mewujudkan konsep yang direncanakan atau yang telah di program untuk mencapai tujuan.

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 62-63.

⁶Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1056.

⁷Suwarno. *Implementasi Pembelajaran Peta Konsep dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Tesis (Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2009), h. 28.

tindakan sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.⁸ Pengertian kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu giat, agama. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu⁹ sedangkan pengertian agama menurut Mukti Ali, bahwa memberikan pengertian agama sangat sulit. Hal ini dikarenakan: “*pertama*, pengalaman agama adalah bersifat subjektif dan batiniah, *kedua*, orang dalam pembicaraan agama akan sangat bersemangat dan emosional, *ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang memberikan pengertian agama itu.¹⁰ Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa untuk membuat keseragaman konsepsi mengenai agama sangatlah sulit. Hal tersebut tidak terlepas perspektif subjektifitas dalam menjalankan aktifitas keagamaan.

Secara etimologi kata agama berarti percaya atau kepercayaan sedangkan menurut terminologi bahwa “agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya”. Secara istilah “agama” berarti peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan di dalam segala aspeknya agar mencapai kejayaan hidup secara lahir dan bathin serta dunia dan akhirat.¹¹ Hal ini berarti bahwa agama mengandung unsur-unsur peraturan Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, yang berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di dalam segala aspeknya dan bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan kegiatan keagamaan adalah aktivitas untuk menjalankan suatu program kegiatan keagamaan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan secara terukur dan terkendali.

Dasar dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Dasar adalah landasan tempat berpijak agar tegak kokoh berdiri.¹² Agama Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.¹³ Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat yaitu:

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal, yaitu dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa; dan dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Berdasarkan bunyi dari pada UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Oleh sebab itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 63.

⁹Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 30.

¹⁰Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 29-30.

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), h. 131.

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 19.

¹³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

sesuai dengan agamanya masing-masing maka diperlukan adanya pendidikan agama karena pendidikan agama bagi anak-anak sangat diperlukan sebab tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat dilihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁴. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu berarti mengembangkan spiritual, bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.

b) Al-Qur'an

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-Qur'an yang letak dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat kehidupan yang berdasarkan kepada al-Qur'an.

c) Hadis

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunah rosul, amalan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt.. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.¹⁵ Dalam visi religius, dalam hal ini terdapat ayat al-Qur'an yang menganjurkan arti penting kegiatan keagamaan Islam, Allah swt. berfirman dalam QS Al-Imran/3: 191, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹⁶

Firman Allah di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk memiliki/ menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Dengan demikian bahwa dasar kegiatan keagamaan berdasarkan hukum, al-Qur'an dan hadist sedangkan tujuan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bentuk-bentuk kegiatan Keagamaan

Menurut Zuhairini, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, "praktek dan agama". Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Selain itu, materi program kegiatan keagamaan dapat mencakup ruang lingkup yang luas dalam keseluruhan ajaran Islam dalam garis besarnya, materi kegiatan keagamaan disekolah dapat dibedakan menjadi tiga bidang pokok, yaitu keimanan (tauhid), keislaman (syari'ah) dan ihsan

¹⁴Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 50.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 24-25.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), h. 130.

(akhlak).¹⁷ Dari ketiga pokok kegiatan keagamaan tersebut, menunjukkan bahwa pondasi dalam kegiatan keagamaan tidak dapat terlepas dari ketiga pondasi tersebut sebagai indikator dalam aktifitas keagamaan. Misalnya mengenai tauhid, tidak seorang pun yang dapat mengatakan tidak ber-tuhan walaupun sedetik, begitu juga dengan akhlak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga pondasi tersebut tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu serta dari ketiga bidang pokok tersebut melahirkan cabang-cabang kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* disebutkan contoh kegiatan keagamaan seperti: musabaqoh tilawatil Qur'an, ceramah pengajian mingguan, peringatan hari besar, kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, seni kaligrafi, penyelenggaraan shalat jum'at, shalat tarawih, dan cinta alam.¹⁸ Selain bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di atas, menurut buku yang ditulis oleh Amin Syukur yang berjudul *Pengantar Studi Islam*, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, sebagai berikut:

- a) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar;
- b) Tadarus Alquran (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Alquran dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama;
- c) Shalat Dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala;
- d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah;
- e) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial;
- f) yang relevan dengan nilai-nilai agama/ dalil nash al-Qur'an atau hadits rasulullah saw;
- g) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal;
- h) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar;
- i) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya;
- j) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.¹⁹

Berdasarkan dari deskripsi di atas, bahwa filosofi bentuk-bentuk penerapan kegiatan keagamaan sesungguhnya membumikan rukun Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman spiritual di bidang keagamaan kepada anak sesuai dengan perintah agama untuk mencapai tujuan agama dan sistem pendidikan nasional.

2.2 Kecerdasan Spiritual

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan/nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi kecerdasan spiritual adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.

¹⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h. 58.

¹⁸Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 13.

¹⁹Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 170.

Internalisasi kecerdasan spiritual itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²⁰ Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan/keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islami.

Spiritual dalam Perspektif Islam

Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (*ruhaniyah*), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.²¹ Pendapat Taufiq tersebut, tidak terlepas dari filosofi kehadiran agama pada kehidupan alam semesta dan penciptaan makhluk hidup termasuk manusia, yakni untuk menyembah kepada Tuhan sebagai sebab yang tidak bersebab (*causa prima*) atau sebagai sang arsitektur alam semesta.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional.²² Hal tersebut, menunjukkan bahwa esensi persoalan spiritual adalah terkait dengan alam metafisik yang bersumber dari dalam diri manusia yang tidak dapat dijangkau oleh alam fisika (panca indera). Konsep tersebut senada dengan pendapat para pemikir filsafat Islam terkait dengan definisi spiritual.

Sayyed Hossein Nasr mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”.²³ Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa segala perilaku sosial manusia juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.

Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, dan spiritual.²⁴ Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi *transendental* (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritual dalam perspektif Islam yaitu senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan

²⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

²¹Taufiq Pasiak, *Antara “Tuhan Empirik” dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 8.

²²Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 2011), h. 64.

²³Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Cet. Ke-1 Yogyakarta: IRCisoD, 2003), h. 7.

²⁴Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Cet 3; Jogjakarta: DIVA Press, 2007), h. 386.

ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt.

Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku best sellernya *Emotional Spiritual Quotient* menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Selanjutnya Gynanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Danar Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi²⁵ sedangkan Toto Tasmara menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²⁶ Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber oleh alam internal manusia. Misalnya, alam qalbu dan *insting* manusia yang tidak terlepas dengan bantuan cahaya *metafisik* yakni cahaya Ilahi.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi hal-hal sebagai berikut: melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya; Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu: melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati, memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah, Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan, melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah swt., mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah, dan menziarahi kubur; dan komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah, merasakan adanya pengawasan Allah terhadap diri sendiri, mendekati diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah *nafileh* (sunnah), mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka, mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebaikan-Nya dan pengabdian-Nya, serta rela atas *qadha* dan *qadar* Allah.²⁷

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan di atas, membuktikan uraian sebelumnya, bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual tidak terlepas dengan cahaya *metafisik* yakni cahaya Ilahi yang tidak dapat dijangkau dengan alam fisika (indera). Akan tetapi, merupakan domain alam *metafisik* manusia. Misalnya, sifat sabar. Hal tersebut tidak dapat dijangkau melalui indera. Akan tetapi, dapat dijangkau melalui aspek ruhaniah.

Selain aspek-aspek kecerdasan spiritual di atas, Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah: kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka; tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya; kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emsi dan Spiritual:EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)* (Jakarta: Penerbit Agra, 2005), h. 47.

²⁶Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 23.

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Terj.), Ajid Muslim (Cet. 10; Jakarta: Rabbani Press, 2010), h. 72.

seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang; dan kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf; kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran; keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak; berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial; kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; dan menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.²⁸

Berdasarkan beberapa aspek di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang cerdas secara ruhaniah/spiritualnya adalah mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga batin dirinya yang merindukan Allah swt. akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Inilah bentuk *mahabbah* yang paling sejati kepada Allah swt.. sebagaimana sikap dan perilaku akhlak rasulullah saw. yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang cerdas secara ruhaniah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniah atau spiritual.

Fungsi Kecerdasan Spritual

Menurut Udik Abdullah, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt..²⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual menurut Danar Zohar dan Ian Marshall merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.³⁰ Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian selanjutnya menurut Ary Ginanjar menggunakan kecerdasan spiritual dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.³¹

²⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spritual* (Bandung: Mizan, 2007), h. 14.

²⁹Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

³⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan*, h. 20.

³¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual:EQ (Emotouanal, Spritual dan Quotient)*, h. 100.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati unuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.

Berdasarkan uraian tentang fungsi kecerdasan spiritual di atas, dapat dipahami bahwa hakikat yang sesungguhnya mengenai fungsi dari kecerdasan spiritual adalah membimbing seseorang agar mendidik hati menjadi benar dan selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan yang sudah disampaikan oleh Allah swt.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual

Menurut Ary Ginanjar, ada tiga faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

a) *God- Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak. Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung, dan menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.³² Hal tersebut membuktikan, bahwa pengaruh metafisik sangat signifikan memiliki implikasi dalam membangun kecerdasan spiritual manusia.

b) Potensi *Qalbu*

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan '*plemos*' amarah, '*eros*' cinta dan '*logos*' pengetahuan. Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Fu'ad* merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu*. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam al-Qur'an.
- 2) *Shadr* yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi ke depan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.
- 3) *Hawaa* merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam *qalbu* pada fitrahnya selalu benderang,

³²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h.165.

tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.³³ Hal ini berarti, membangun kecerdasan spiritual melalui potensi qalbu ditentukan dari energi positif dan bantuan cahaya ilahi dalam qalbu setiap manusia, karena qalbu merupakan cermin dari setiap kebaikan dan keburukan. Jika qalbu manusia menjadi kotor dengan hal-hal yang buruk, maka realitas fisik atau realitas *empiris* juga menjadi buruk.

c) Nafas dan Kehendak Nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.³⁴ Hal ini berarti membuktikan uraian sebelumnya bahwa qalbu manusia merupakan cermin cahaya ilahi sebagaimana pada filsafat iluminasi yang mengasumsikan bahwa realitas merupakan pantulan dari cahaya qalbu.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa hal di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual sesungguhnya berdasarkan pengetahuan yang bersifat immaterial dan non-fisika yang potensinya berasal dari dalam diri manusia dan yang untuk peningkatan kecerdasan spritual tergantung dari potensi cahaya ilahi yang diraih oleh manusia melalui pendekatan secara intensif melalui kegiatan keagamaan.

3. SIMPULAN

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak dibutuhkan kiat-kiat tersendiri diantaranya yaitu membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehingga tadarus al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Selain itu, kecerdasan spiritual mendorong anak untuk melakukan hal yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah atau mengontrol diri dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain karena seseorang yang sedang mengalami masalah memiliki hati yang gundah maka dibutuhkan cara untuk menenangkan yaitu salah satunya dengan tadarus al-Qur'an karena tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang mampu menjadi pengobat dan penawar jiwa yang sedang gundah dan gelisah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan adalah sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Sehingga, seseorang yang memiliki agama yang baik atau hubungan yang kuat dengan Allah swt., akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian orang tersebut dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Untuk itu, lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak karena selain memperoleh pengetahuan, anak juga harus diberi contoh atau pemahaman akan perbuatan atau nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan (ajaran keagamaan)

³³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h. 102-103.

³⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h. 109-110.

yang baik untuk anak, maka akan membuat kecerdasan spiritual anak akan baik pula sehingga diharapkan anak mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Jabbar, Al-Qadhi. *Al-Ma'na fi Abwab al-Tawhid*, Jilid XII. Kiro: Muassasah al-Mishriyah al-Ammah li al-Nasyr, 2005.
- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual:EQ (Emotual, Spiritual dan Quotient)*. Jakarta: Penerbit Agra, 2005.
- Alim. Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Asmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhla*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007.
- Hossein Nasr, Sayyed. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Cet. Ke-1 Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 2011.
- Kemendiknas. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Cet 3; Jogjakarta: DIVA Press, 2007.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Pasiak, Taufiq. *Antara "Tuhan Empirik" dan Kesehatan Spiritual*. Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rembangy. Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shaleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Suwarno. *Implementasi Pembelajaran Peta Konsep dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah Ruhiah*, (Terj.), Ajid Muslim. Cet. 10; Jakarta: Rabbani Press, 2010.

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.

Peran Perempuan dalam Penanganan Bencana : Studi Meningkatkan Rasa Kemanusiaan Pada Jiwa Perempuan dalam Penanganan Bencana**Muhammad Khoirul hadi al asy Ari¹*; Rini Idayanti²; Afitatul Munawiroh³**¹ Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember; Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone; Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

perempuan;
mitigasi bencana;
kemanusiaan

Penelitian ini berbasis pada kajian *eksploratoris* dan *library research*, tema yang diangkat adalah Peran Perempuan dalam Penanggulangan Bencana : Studi Meningkatkan Rasa Kemanusiaan pada Jiwa Perempuan dalam Penanganan Bencana. *Pertama*, Apa rasa kemanusiaan itu ? *kedua*, Bagaimana pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana ? *ketiga*, Bagaimana perwujudan pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana ? dengan pendekatan *Phenomenologi* dan *Sosiologi* yaitu fenomena dan kegiatan penanggulangan bencana oleh perempuan untuk membaca pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana dan perwujudan pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana. Sedangkan, rasa kemanusiaan pada perempuan dijelaskan melalui pendekatan konten analisis. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, mengetahui rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan *kedua*, adanya pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana *ketiga*, adanya perwujudan pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana.

This research is based on exploratory studies and library research, the theme raised is the Role of Women in Disaster Management: Study of Improving the Sense of Humanity in the Soul of Women in Disaster Management. First, what is humanity? second, how is the development of humanity in the souls of women in disaster management? Third, how do you realize the development of a sense of humanity in the souls of women in disaster management? with the Phenomenology and Sociology approach, namely phenomena and disaster management activities by women to read the development of a sense of humanity in the soul of women in disaster management and the realization of the development of a sense of humanity in the soul of women in disaster management. Meanwhile, the sense of humanity in women is explained through a content analysis approach. The results of this study are the first, knowing the sense of humanity in the souls of women second, the development of a sense of humanity in the souls of women in disaster management third, the realization of the development of a sense of humanity in the souls of women in disaster management.

CONTACT: Muhammad Khoirul hadi al asy Ari ✉ khoirul@gmail.com 📠 IAIN Jember

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna oleh Tuhan. Di bumi inilah mereka hidup dan bermetamorfosa. Tuhan tidak menciptakan satu manusia saja di bumi ini, melainkan menciptakan beribu-ribu bahkan beratus-ratus ribu untuk bersosialisai dengan sesamanya. Meskipun mereka sama tinggal di bumi tetapi, seluruh manusia di muka bumi ini memiliki beragam suku, adat, bahasa, dan keseharian yang berbeda. Salah satu contoh di pulau Jawa memiliki beragam bahasa seperti bahasa jawa, bahasa madura dan juga bahasa asing.

Dilihat dari beragamnya perbedaan yang sangat menonjol, hal yang harus disadari adalah banyaknya pula bencana yang terjadi di muka bumi ini. Bencana yang mengakibatkan banyak korban sekaligus adalah bencana alam. Indonesia mempunyai wilayah yang sangat rawan akan adanya bencana alam. Selain itu, wilayahnya dilintasi jajaran pegunungan berapi yang diapit oleh dua samudra besar yaitu samudra pasifik dan hindia yang kemungkinan memberikan dampak pada Indonesia akan sering dilanda badai laut yang hebat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pegunungan, lembah, bukit, lautan dan juga sungai. Padatnya penduduk juga menjadi pemicu banyaknya bencana alam terjadi. Salah satu contohnya seperti sungai yang awalnya jernih menjadi keruh bahkan dipenuhi oleh sampah, dikarenakan adanya sebagian penduduk yang tidak sadar akan pentingnya menjaga dan mencintai alam sekitar. Hal-hal kecil seperti itu dapat menyebabkan tersumbatnya aliran air sungai sehingga mengakibatkan bencana alam yaitu banjir. Banjir nampaknya menjadi bencana alam yang sering terjadi tetapi, banyak warga yang belum memahami pentingnya adanya sungai.

Pegunungan berapi yang banyak di jumpai di Indonesia juga menjadi sebab adanya bencana alam yang terjadi yaitu gempa bumi dan longsor. Bencana alam yang di sebabkan oleh erupsi gunung berapi ini banyak memakan korban. Lantaran, terjadinya bencana alam ini dalam kurun waktu yang cukup singkat. Banyak penduduk yang tidak sempat menyelamatkan diri. Untuk itu, perlu adanya relawan yang dengan ikhlas membantu meringankan beban sebagian penduduk yang menjadi korban bencana alam itu.

Bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor nonalam maupun faktor alam dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana itu ada macam-macamnya, yaitu bencana alam, bencana sosial, kejadian bencana, gempa bumi, latusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran, kebakaran hutan dan lahan, angin puting beliung dan gelombang pasang atau badai.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Sedangkan bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa nonalam antara lain berupa gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Ada juga bencana sosial, bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror. Lantas, kejadian bencana adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan kerusakan. Jika terjadi bencana pada tanggal yang sama dan melanda lebih dari satu wilayah, maka dihitung sebagai satu kejadian. Dan ada lagi yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah aksi teror, aksi teror sendiri merupakan aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga

mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup fasilitas publik internasional.

Para relawan yang ikut andil membantu korban bencana alam kebanyakan adalah kaum laki-laki, seakan-akan perempuan dianggap remeh untuk ikut serta menjadi relawan yang membantu korban bencana alam. Hal ini jelas menjadikan perempuan sebagai manusia yang selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki.

Sebenarnya menjadi relawan tidak diperuntukan pada laki-laki saja, tetapi perempuan juga bisa ikut serta menjadi relawan seperti laki-laki. Dalam kehidupan ini perempuan tidak diharuskan menjadi manusia yang kekuasaannya selalu dibawah laki-laki. Untuk itu perlu adanya kesetaraan gender dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Untuk memahami konsep gender, perlu memahami perbedaan sex dan gender. Sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis, sedangkan gender merupakan perbedaan jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial dan konstruksi masyarakat.¹

Untuk itu, perempuan seharusnya bisa seperti laki-laki. Kalau dilihat dari sifatnya, perempuan cenderung memiliki sifat anggun, lemah lembut dan cengeng. Tetapi dilihat dari sisi lain, ada juga laki-laki yang memiliki sifat seperti perempuan pada yaitu anggun, lemah lembut dan cengeng. Dari situ dapat dilihat bahwasanya kesetaraan gender sudah tercipta dari masyarakat sendiri.

Hal lain yang bisa dijadikan penguat ada dalam sila ke lima pancasila yang berbunyi “ keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia “, itu membutuhkan di Indonesia sejak dulu sudah ada kesetaraan gender. Tidak adanya kelebihan kekuasaan bagi kaum laki-laki dan adanya perempuan juga tidak harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan juga bisa seperti laki-laki, begitupun laki-laki juga bisa seperti perempuan. Perbedaan dari laki-laki dan perempuan merupakan dari jenis kelaminnya.

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membentuk gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia

¹Fibrianto, 2016, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016”, dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, hal:10-27.

lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.³ Dengan demikian, gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya didepan umum dan tabu bagi seorang perempuan sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagai masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atas rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

Pengurangan Resiko Bencana (PRB) harus di sosialisasikan kepada masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia adalah daerah rawan bencana. Untuk itulah upaya pemerintah melakukan PRB sudah diperkuat dengan dikeluarkan UU tentang penanggulangan bencana. Namun demikian, belum dipahami secara optimal oleh masyarakat Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan dampak manusia untuk mengatasi masalah bencana belum banyak dilakukan secara sistematis dan sustainable sehingga korban bencana masih menunjukkan angka-angka relatif tinggi.

Dalam konteks inilah, Reaksi Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN-PRB) merupakan suatu tindakan yang harus dirancang secara terpadu dan terencana. Hal ini didukung oleh kondisi Indonesia yang memiliki kerentanan bencana. Indonesia berada pada urutan ketujuh sebagai negara yang mengalami bencana alam terhadap resiko bencana belum dilaksanakan secara optimal. Artinya bahwa Indonesia sebagai daerah rawan bencana masih memiliki tiga masalah utama: Masih rendahnya kinerja penanganan bencana; Masih rendahnya perhatian perlunya pengurangan resiko bencana; dan Masih lemahnya peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana.

Realitas ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia untuk secara serius mampu merancang resiko penanganan bencana secara kreatif dan proaktif. Untuk mendesain program-program penanganan bencana diperlukan perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia.

Strategi yang dikembangkan untuk RAN-PRB membutuhkan kerja keras yang bersifat struktural, holistik, dan kontekstual artinya secara struktural paradigma yang dirancang merupakan satu kerja sistematis antar kepentingan global, regional dan nasional yang dalam

³Puspita, H, 2013, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender", dalam *Jurnal Gender dan Keluarga*, hal: 13

prosesnya saling tergantung satu sama lain dapat dilakukan secara koordinatif. Demikian pula sifat kerja yang dilakukan pada setiap tataran harus bersifat holistik bukan parsial, sehingga hasilnya benar-benar optimal dalam upaya PRB. Sementara itu, secara kontekstual program-program yang dirancang dalam upaya PRB perlu memperhatikan dimensi demografis, sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tahap-tahap pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan rekonstruksi. Kajian ini terfokus pada upaya PRB yang berupaya pada salah satunya adalah menurunkan kerentanan personal dan sosial terhadap bahaya-bahaya alam dan ulah manusia dengan lebih memperhatikan sumber permasalahannya. Dalam hal ini, yaitu dengan mempersiapkan guru agar mampu memberikan sosialisasi pengetahuan tentang bencana dan PRB sebagai dasar pengetahuan yang memerlukan pembelajaran sedini mungkin, sehingga tumbuh budaya mitigasi bencana baik sebelum, saat bencana dan pascabencana. PRB/mitigasi, esensinya pada serangkaian aktivitas mengurangi risiko bencana (dampak bencana) dan strategi mitigasi merupakan satu langkah proses manajemen bencana. Untuk itu, salah satu aspek dalam mitigasi yang terkait dengan penelitian ini adalah upaya penyadaran dan meningkatkan kapasitas guru dan siswa dalam menghadapi ancaman bencana.

Salah satu prioritas HFA 2005-2015 adalah peringatan dini yang perlu digali terus menerus baik dari segi teknologi maupun akar budaya masyarakat setempat yang secara historis sudah mempunyai cara penyelamatan. Dalam hal ini, prioritas aksi perlu identifikasi, dikaji dan diminitor risiko bencana tersebut, serta meningkatkan peranan dini, diawali dengan menggalakkan budaya ketahanan terhadap bencana dan bertumpu pada peningkatan pengetahuan tentang bahaya dan kerentanan fisik, sosial, kerentanan itu dapat berubah dalam waktu dekat atau panjang akan diikuti oleh pemahaman atau pengetahuan terhadap bencana tersebut. "Not the song but the singer" demikian kata pepatah, maka sistem peringatan dini secanggih apapun sangat tergantung kesadaran akan masyarakatnya untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pengurangan Risiko Bencana. Akhirnya, kerentanan sosial-personal (psikososial) menjadi penting untuk dikaji dan ditingkatkan SDMnya. Termasuk didalam penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran PRB dan resiliensinya baik sebelum maupun saat bencana dan juga setelah bencana yang membutuhkan kompetensi psikososial / relisiensi. Sekolah mempunyai peran strategis dalam upaya mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu membangun kapasitas guru agar memahami konsep yang benar tentang kebencanaan, pelatihan formal dan kolaborasi dengan institut pendidikan, serta mengintegrasikan pemahaman PRB dalam pelatihan guru-guru.

Dari perspektif psikososial, upaya memahami kondisi siswa secara kognitif sampai dengan tindakan / decision dalam merespon bencana. Mekanisme pikiran, tanggapan dan respon terhadap bencana tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai indikator tingkat pemahaman asesment siswa secara cermat dan utuh dalam arti seberapa tingkat kesadaran akan resiko bencana maupun respon serta mitigasi yang telah menjadi pengetahuan dan perspektifnya. Keutuhan dalam berpikir untuk memahami bencana atau khususnya resiko melalui dinamika berpikir dan bertindak dalam ORID (Objektive, Reflektive, Interpretative, and Decision).

Indikator tersebut diungkap dengan pertanyaan-pertanyaan pada proses mengingat kembali:

- a) Sejauh mana tingkat sensitifitas siswa dalam merespon bencana melalui kemampuan sensorinya (O);
- b) Sejauh mana tingkat reflektif siswa dalam menghayati pengalaman bencana mereka atau reaksi internal (membandingkan dengan kondisi sebelum dan sesudah terjadi bencana, ketakutan dan mungkin pengalaman positif lainnya (R);

- c) Sejauh mana kesadaran realitas yang dialami perempuan, ini membutuhkan kemampuan siswa, sehingga pengaruh langsung tidak terhadap sekolah, keluarga dan masa depan menjadi penting untuk diungkapkan (I);
- d) Dengan tahap-tahap pikiran dan respon yang dialami pada 1-3, kemudian siswa akan membangun komitmen untuk menghadapi bencana dan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang dialami oleh masing-masing siwa sebagai keputusan pribadinya.

Mitigasi dapat dilakukan secara non-struktural lebih menekankan kepada peningkatan kapasitas masyarakat. Upaya mitigasi ini dapat dilakukan melalui penyebaran informasi dilakukan antara lain dengan cara: memberikan poster dan leaflet kepada masyarakat yang bermukim pada daerah rawan bencana, tentang menggali, mencegah penanganan bencana.

a) Pemberian informasi

Pemberian informasi berupa poster atau rambu turut membantu memberikan kesadaran akan pentingnya upaya mitigasi bencana. Poster dan rambu ini perlu diperbanyak dan dipelihara sehingga masyarakat luas, baik yang tinggal di pemukiman rawan maupun tidak mampu secara sadar mengerti tentang bahaya bencana alam ini.

b) Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi secara aktif dilakukan setiap bulan di lokasi yang berbeda-beda, baik itu dari wilayah rawan bencana maupun wilayah non rawan bencana. Sosialisasi yang dilakukan juga melibatkan beberapa stakeholders, diantaranya Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Bagian Kesejahteraan Rakyat, serta dibantu TNI dan Polri.

c) Pelatihan dan Simulasi Bencana

Gladi evakuasi atau simulasi bencana dibuat untuk lebih mempersiapkan masyarakat kepada kondisi nyata apabila terjadi bencana alam yang sesungguhnya. Apa yang akan dilakukan, barang-barang apa saja yang akan dibawa dan ke arah mana harus menyelamatkan diri serta siapa yang diselamatkan terlebih dahulu dari lain sebagainya. Simulasi bencana dilakukan untuk lebih kepada mempersiapkan kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana dan mengurangi situasi panik sebagai dampak ikutan dari bencana yang dapat menambah jatuhnya korban.⁴

Perlu adanya wujud yang nyata agar kaum perempuan bisa ikut serta menjadi relawan. Hal ini menjadi momok yang sangat menarik untuk diteliti dalam pembahasan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasa kemanusiaan pada perempuan, mengembangkan rasa pengembangan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana dan mewujudkan pengembangan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana.

2. METODE

Penelitian ini berbasis pada kajian pengalaman di kehidupan, melihat kejadian yang sering terjadi di Indonesia. Pendekatan ini meliputi apa saja kejadian bencana yang sudah terjadi di dunia ini. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai macam paradigma. Pendekatan juga bisa diartikan sebagai cara memandang atau memahami sesuatu

⁴Rahman, A, 2015, "Kajian Mitigasi Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara", dalam jurnal Managemen dan Kebijakan Publik, hal: 7-8.

fenomena yang terjadi dengan menggunakan ilmu sosiologi tentang bagaimana sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan *phenomenologi* dan *sosiologi* yaitu fenomena dan kegiatan penanggulangan bencana oleh perempuan untuk membaca pengembangan rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana. Sedangkan, rasa kemanusiaan pada perempuan dijelaskan melalui pendekatan konten analisis. Pendekatan *phenomenologi* atau dikenal dengan fenomenologi. Pada awalnya fenomenologi merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri penggagas utamanya, dia mengingikan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H Lambert pada tahun 1764 untuk menunjukkan pada Teori Kebenaran. Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dibandeng sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom. Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif hadir sebagai respons terhadap keberadaan metode kuantitatif yang dianggap tidak mampu lagi menjawab berbagai persoalan kehidupan yang ada. Metode ini memposisikan manusia sebagai subjek penelitian bukan sebagai objek penelitian (metode kuantitatif) yang mendapat sedikit porsi di dalamnya. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan yang pendekatan sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Umumnya sosiologi ini adalah ilmu yang mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sosiologi adalah ilmu yang aktif hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan ini. Sementara itu, Soerjono Soekarno mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang ada pada sifat penilaian. Sosiologi tidak ditetapkan ke arah mana sesuatu struktural berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang lagi kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Jika disimpulkan arti dari pendekatan sosiologi tersebut adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau peneliti sebuah untuk edisi hidup bersama dalam masyarakat.

Untuk itu pendekatan fenomenologi dan sosiologi sangat berpengaruh untuk pengembangan jiwa perempuan dalam penanggulangan bencana. Dari sini dapat diketahui rasa kemanusiaan yang ada pada saat membantu korba bencana alam. Dalam perspektif sosiologis, bencana seringkali dipahami berdasarkan persepsi manusia tau masyarakat dan atas apa yang mereka rasakan terkait pengalaman emosional pada kejadian-kejadian yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka. Bencana merupakan salah satu bagian definisi yang disusun dalam suatu konteks sosial budaya hidup masyarakat yang mengalami bencana. Suatu kejadian bencana ditandai dengan terjadinya kerusakan pola sosial dan ekonomi komunitas yang normal ada sebelumnya.

Dengan pendekatan sosiologis dapat menimbulkan prespektif atau pandangan yang berbeda mengenai gejala sosial yang terjadi, sehingga dalam memandang Islam tidak hanya dari satu sisi saja, serta tidak menimbulkan klaim kebenaran tunggal. Dengan pendekatan ini, kita dapat memandang atau memahami gejala-gejala sosial disekitar kita, kita dapat mengetahui bagaimana hubungan antara individu dengan lingkungan atau individu dengan individu. Bagaimana lingkungan mempengaruhi individu atau sebaliknya, individu mempengaruhi lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya kesetaraan gender menjadikan derajat perempuan terangkat dalam menjalankan kekuasaanya juga. Perlunya mewujudkan dan mengembangkan apa yang sudah menjadi relawan pada sebagian perempuan.

Pertama, Rasa Kemanusiaan pada Jiwa PerempuanPartisipasi perempuan saat ini, bukan sekedar menuntut persamaan hak seseorang tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam kemajuan masyarakat Indonesia. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan peri kemanusiaan biasa belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan tidak akan terjadi pengaruh yang besar dalam perubahan negeri ini. Keberadaan perempuan dalam keikutsertaan menjadi relawan dalam menangani korban bencana mempunyai arti tersendiri yang tidak bisa dipandang sebelah mata saja.

Untuk memahami psikologi perempuan secara komprehensif, terlebih dahulu perlu memahami karakteristik fisiologis mereka yang mengandung perbedaan dan persamaan laki-laki. Perlakuan yang berbeda dan ketidak-adilan yang diterima perempuan selalu berpangkal dari perbedaan secara anatomis fisiologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fisik pada perempuan merupakan takdir dengan istilah freud yang dikenal *Anatomy is destiny*, tetapi tidak meniscayakan relasi antar jenis kelamin yang berbeda itu menimbulkan kesenjangan dan bersifat hirarkhis, karena relasi antar kedua makhluk Tuhan penghuni bumi itu bukan takdir, tetapi dikonstruksi secara sosial.

Sinergi dari dua karakteristik fisik yang berbeda antar laki-laki dan perempuan itu akan melahirkan kehidupan harmoni yang saling mendukung satu sama lain, ibarat tangan kiri dan tangan kanan yang bergantian menjuntai ke depan dan ke belakang pada saat digunakan untuk berjalan, sehingga perjalanan akan sampai kepada satu tujuan yang sama, hal tersebut tidak berarti tangan kanan atau tangan kiri yang paling penting. Tetapi, kedua dari bagian itu sangat dibutuhkan untuk kelengkapan satu sama lain. Seperti adanya laki-laki dan perempuan, disini bukan berarti laki-laki yang paling penting dalam membantu korban bencana tetapi perempuan juga berarti penting dalam kegiatan membantu penanganan korban bencana alam tersebut.

Rasa kemanusiaan pada jiwa perempuan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter pada jiwa perempuan.⁵ Rasa kemanusiaan pada perempuan itu sudah ada sejak mereka lahir ke dunia, karena jiwa kemanusiaan selalu menggeluti personal dan selalu menuju dalam kebaikan. Adanya rasa kemanusiaan juga terdapat di dalam pancasila sila kedua yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”, dari situ sudah jelas bahwa negara Indonesia juga menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dalam kehidupannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang diaplikasikan dalam membantu menangani korban bencana alam seperti menenangkan

⁵Sukayasa dan Evie, A, “Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar”, hal: 54-61.

penduduk yang kehilangan anggota keluarganya karena di sisi lain mereka trauma juga menghadapi masa yang sangat sulit yaitu kehilangan anggota keluarganya. Menyumbangkan beberapa baju, memberinya sembako, memberikan tempat berteduh. Seperti itulah rasa kemanusiaan yang berada pada jiwa perempuan. Walaupun tindakan seperti itu sangat sederhana tetapi sangat berarti pula bagi mereka yang membutuhkan perilaku kemanusiaan seperti itu.

Bantuan kemanusiaan dengan konsep humanitarian menekankan pada usaha untuk menghilangkan penderitaan manusia yang terjadi akibat krisis atau bencana. Prinsip tersebut merupakan komitmen paling utama dalam aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh berbagai aktor dalam aksi kemanusiaan. Kata “bencana” sendiri merupakan kunci bagi keterlibatan berbagai pihak dalam penanganan bencana. Dalam kondisi jatu seperti ini, dibutuhkan kesiapan berbagai pihak dalam penanggulangan pasca bencana.⁶ Rasa kemanusiaan disini sangat berpengaruh bagi korban yang mengalami bencana alam tersebut.

Rasa kemanusiaan berarti aksi kemanusiaan yang mengutamakan penyelamatan kehidupan manusia dan menghilangkan penderitaan. Seperti contohnya gempa bumi di Aceh yang mengakibatkan kota Aceh hancur bagai kapal pecah, seperti itu sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan yang rela demi mereka yang menjadi korban bencana tersebut.

Di negara-negara industri, tanggap bencana alam umumnya dikelola oleh negara dan masyarakat yang terkena bencana, sebagaimana yang dilihat dalam respons Amerika terhadap Katriana, respons Jepang terhadap gempa bumi Kobe dan yang lebih dekat respons Cina terhadap gempa bumi Sichuan. Dalam berbagai contoh tersebut, orang-orang yang terkena bencana menjadi aktor utama dalam pemulihan mereka sendiri, dengan dibiayai dan dipimpin untuk sebagian besar oleh otoritas nasional dan regional. Penghargaan kepada “kepemilikan” semacam ini merupakan prinsip bantuan kemanusiaan internasional.

Di negara-negara “non industri”, sebagaimana contohnya jangkauan bencananya melampaui kapasitas lokal untuk menanggapi secara efektif, sederetan panjang aktor kemanusiaan semakin menjadi terlibat. Ini diilustrasikan dengan jelas oleh respons intensif terhadap Tsunami Samudra Hindia 2004, khususnya di Indonesia dan Sri Lanka. Peningkatan dramatis dana yang dipercayakan kepada aktor –aktor bantuan kemanusiaan internasional telah mendorong mereka untuk berperan lebih menonjol di berbagai latar pascabencana. Tetapi mereka menghadapi berbagai kendala dan tantangan besar dalam merancang dan melaksanakan program pemulihan. Walaupun ada banyak kasus “praktik yang baik”, disini menitikberatkan rasa dan tindakan kemanusiaan dalam membantu korban bencana tersebut.⁷

Kedua, Pengembangan Jiwa Kemanusiaan dalam Penanganan Bencana Pengetahuan tentang bencana alam merupakan modal awal pengembangan jiwa kemanusiaan pada perempuan. Pengetahuan sendiri adalah dasar tindak dan tingkah laku manusia. Begitu juga pengetahuan kebencanaan akan sangat penting untuk menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana. Perempuan dalam upaya pengembangan penanggulangan bencana perlu didasari oleh pengetahuan, sehingga sikap mereka menimbulkan tindakan yang tepat. Perempuan memang memiliki resiko kerentanan yang lebih banyak daripada laki-laki, meskipun perempuan memiliki kerentanan dan daya tahan yang berada dibawah laki-laki tidak akan menyudutkan semangat jiwa perempuan dalam upaya penanganan korban bencana alam.

⁶Sinulingga, A, 2016, “Isu Bencana dan Prinsip-Prinsip Humanitarian Dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional”, *Andalas Journal of International Studies*, hal: 23.

⁷Daly, Patrick, dkk, 2012, “Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik”, Bali : Pustaka Larasan, hal: 37-38.

Pengembangan jiwa kemanusiaan pada perempuan dalam penanggulangan bencana memiliki prinsip-prinsip umum yang meliputi orang-orang yang terkena dampak bencana alam harus menikmati hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang sama menurut hukum HAM di negara mereka dan tidak boleh menerima perlakuan diskriminatif. Tindakan-tindakan dengan sasaran tertentu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bantuan dan perlindungan bagi penduduk yang termasuk dalam kategori khusus yang terkena dampak bencana tidak bisa dianggap diskriminatif, jika berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda.

Penyediaan obat dalam situasi bencana merupakan salah satu unsur penunjang yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan pada saat bencana. Oleh karena itu diperlukan adanya persediaan obat dan perbekalan kesehatan sebagai penyangga bila terjadi bencana mulai dari tingkat kabupaten diteruskan ke tingkat provinsi sampai pusat. Tersedianya pelayanan kesehatan menjadi mempermudah penyembuhan korban dari bencana alam yang terjadi.

Bencana alam yang terjadi di alam ini masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Begitu pula penanganan korban juga berbeda-beda. Penentuan kategori bencana tentunya berbeda antarnegara bahkan antardaerah dalam suatu negara. Sebagai contoh secara umum dikenal dengan jenis-jenis bencana seperti kekeringan, gempa bumi, epidemi, temperatur ekstrim, banjir, tanah longsor, gelombang laut (termasuk tsunami), kebakaran dan angin ribut. Di suatu negara tertentu, epidemi yang terjadi kemungkinan besar dipilah-pilah kembali dalam kelas-kelas seperti demam berdarah dan flu burung. Contoh lain, kategori bencana banjir terpilah lebih rinci yang diantaranya banjir luapan sungai, banjir karena mis-management luapan air hujan dan banjir karena luapan air dari unpredicted cases. Inti dari perbedaan dasar penentuan kategori bencana ini adalah adanya bedatentang informasi bencana, yang berlanjut pada beda untuk manajemen informasi dan beda strategi nasional untuk penanganan bencana, tanpa harus terjebak pada mimpi besar tentang upaya menciptakan sistem informasi bencana.

Harus diingat bahwasanya bila suatu sistem informasi bencana diciptakan, maka sistem ini tidak saja sekedar menjadi sistem yang hanya terkait dengan bencana alam, namun harus pula mampu mewartahi bencana kemanusiaan lainnya seperti, terorisme, pelanggaran hak asasi manusia dan bahkan kejahatan. Pengembangan jiwa kemanusiaan dalam penanggulan bencana dapat dilakukan dengan cara pertama, melancarkan dana dari negara karena memiliki tugas dan tanggung jawab utama menyediakan bantuan untuk orang-orang yang terkena dampak bencana-bencana alam dan melindungi HAM mereka. Dengan cara seperti ini korban lambat laun akan bisa mengurangi cedera dari bencana alam yang sudah menghantui pikiran mereka.

Selain itu ada cara yang kedua, ini dilakukan agar korban bencana tidak takut berkepanjangan. Mereka selayaknya bisa mengakses informasi mengenai sifat dan tingkat bencana yang dihadapi, kemungkinan berbagai tindakan pengurangan resiko yang bisa dilakukan, informasi peringatan dini dan informasi tentang bantuan kemanusiaan yang sedang berlangsung, upaya-upaya pemulihan dan hak-hak yang wajib mereka dapatkan.

Tugas dan tanggung jawab utama untuk menyediakan perlindungan dan bantuan itu diemban para pejabat nasional di negara-negara terkena dampak bencana. Mereka yang terkena dampak bencana-bencana alam berhak meminta dan mendapat perlindungan dan bantuan itu dari pemerintah-pemerintah mereka. Dari sini dapat dipahami bahwasanya tidak ada perbedaan pemberian bantuan untuk korban bencana laki-laki maupun perempuan. Semua dari mereka adalah sama yang harus dibantu. Begitu juga dengan relawan yang membantu, mereka juga tidak membedakan yang harus membantu itu harus dari kaum laki-laki atau sebaliknya. Semuanya sama-sama meliki ikut serta yang penting keduanya dan saling melengkapi.

Laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam membantu korban bencana alam, bisa dengan membagi tugas untuk kaum laki-laki langsung terjun ke tempat terjadinya bencana.

Sedangkan yang perempuan bisa membantu menenangkan dan mengurus korban bencana alam semisal gempa yang sudah ditemukan. Bisa juga perempuan yang terjuan langsung ke tempat terjadinya perkara, sedangkan laki-laki yang mengurus korban yang sudah ditemukan. Keduanya sama-sama penting dan sama-sama dibutuhkan. Perempuan harus bisa bangkit dari tradisi jaman klasik yang mengharuskan perempuan untuk tinggal dirumah saja. Tapi saat ini, ada kesetaraan gender yang menyamakan derajat kekuasaan perempuan dengan laki-laki.

Ketiga, Perwujudan Pengembangan rasa kemanusiaan Perempuan sering kali mengalami kendala dalam mewujudkan pengembangan rasa kemanusiaan dalam penanganan korban bencana alam. Terdapat beberapa hal dalam psikologi perempuan dapat dikemukakan antara lain: pertama, Psikologis perempuan dipandang dependen, berwatak mengasuh dan merawat. Pandangan tersebut masih susah dibedakan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak mengasuh dan cukup banyak laki-laki yang berwatak merawat.

Kedua, Psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain. Perilaku kasar, asertif, suak berkelahi dan agresif dipandang sebagai citra laki-laki. Dengan demikian perempuan yang dicitrakan lemah dan pasif, sedangkan laki-laki aktif dan agresif merupakan citra bias gender, karena dikonstruksian oleh lingkungan dan budaya masyarakat, bukan merupakan citra yang terberi atau kodrat. Ketiga, Psikologis perempuan itu emosional dan mudah menangis. Berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan terlatih daripada anak perempuan, tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis daripada laki-laki.

Keempat, Psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan anak laki-laki prasekolah sama-sama berjiwa berpetualang. Tetapi menginjak dewasa perempuan lebih penakut dibanding laki-laki. Jika laki-laki menjadi penakut akan dicemooh teman-temannya. Kelima, Psikologi perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli di bidang sains, politik dan ekonomi dipandang citra perempuan yang lemah disebabkan ketidakmampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki. Padahal menurut Maccoby dan Jacklin, perempuan tidak berprestasi disebabkan ada rasa takut akan sukses (*fear of succes*), bukan tidak mampu berprestasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh studi Maslow pada tahun 1942 yang menemukan, perempuan yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya berharga, cenderung memiliki sifat mandiri, asertif dan sukses. Menurutnya setiap individu perempuan maupun laki-laki berusaha memenuhi kebutuhannya secara hirarkhis, dan kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah mampu mengaktualisasikan dirinya. Seperti itu sejalan dengan pemikiran masyarakatnya untuk memberikan kekuasaan atau tidak terhadap perempuan.

- a) Psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk;
- b) Psikologis perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal;
- c) Psikologis perempuan lebih ekspresif. Tetapi perilaku perempuan seperti ini tergantung pada keadaan tempat dan masyarakat.⁸

Perbedaan seperti itu dinamakan dengan gender, Heddy Shri Ahimsha menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai sebagai suatu istilah asing yang bermakna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai fenomena dalam sebuah

⁸Nurhayati. E, 2012, "Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal: 28-33.

kenyataan. Jadi adanya kesetaraan gender tergantung pada masyarakat yang berada di sekitar mereka.⁹

Perwujudan penanggulangan bencana dalam jiwa perempuan dapat dilakukan dengan perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemanduan dalam perencanaan pembangunan, situasi terdapat potensi terjadinya bencana, pendidikan dan pelatihan.¹⁰ Dengan seperti ini perempuan juga bisa ikut serta dalam membantu korban bencana alam.

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi bencana agar resiko yang ditimbulkan akibat bencana dapat ditekan melalui upaya meningkatkan peran perempuan dalam mengurangi risiko bencana dapat melalui peningkatan :

- a) Kesadaran perempuan dalam memahami situasi lingkungan dan ancaman bahaya yang akan terjadi;
- b) Pemahaman tentang kerentanan dan kemampuan untuk mengukur kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing perempuan;
- c) Kemampuan untuk menilai risiko yang dihadapi perempuan sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat;
- d) Kemampuan untuk merencanakan dan melakukan tindakan untuk mengurangi risiko yang dimiliki baik melalui peningkatan kapasitas dan mengurangi kerentanan;
- e) Kemampuan perempuan untuk memantau, mengevaluasi, dan menjamin keberlangsungan upaya pengurangan risiko sehingga dampak bencana dapat dikurangi maupun dicegah.¹¹

Dampak dan penanggulangan bencana alam berbeda-beda, tergantung dari kapasitas bencana yang melanda. Pada umumnya masyarakat Indonesia, membagi pekerjaan antar laki-laki dan perempuan. Basis awal pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan keberadaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam penanganan bencana perempuan cenderung menjadi relawan yang memberi makanan korban, sedangkan laki-laki mengobati dan mencari korban bencana yang hilang.¹² Namun, perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki, hal tersebut tergantung kebiasaan sosial yang terjadi.

4. SIMPULAN

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Rasa kemanusiaan merupakan rasa yang terkandung di dalam jiwa manusia. Jiwa terletak di dalam diri manusia dan jiwa selalu memberi naluri pada manusia agar selalu melakukan tindakan yang baik. Rasa kemanusiaan itu bisa

⁹Kasmawati, 2013, "Gender Dalam Perspektif Islam", hal: 55-67.

¹⁰Utami, D. R, 2016, "Partisipasi Perempuan Dalam Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Kesiapsiagaan Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman Periode 2011-2015".

¹¹Hastuti, 2016, "Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Di Indonesia", dalam *Jurnal Geomedia*, hal: 13-21.

¹²Ahdiah, I, 2013, "Peran-Peran Dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Academica*, hal: 1085-1091.

seperti menolong orang yang terkena musibah. Perwujudan pengembangan rasa kemanusiaan dalam penanggulangan bencana alam ini dengan perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemanduan dalam perencanaan pembangunan, situasi terjadinya bencana, pendidikan dan pelatihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I, 2013, "Peran-Peran Dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Academica*, Volume 5, Nomor 2 : 1085-1091.
- Daly, Patrick, dkk, 2012, "Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik", Bali : Pustaka Larasan.
- Departemen Kesehatan RI, Jakarta, 2007, "Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana", Jakarta:DEPKES RI.
- Fibrianto,A.S, 2016, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016", dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 5, Nomor 1: 10-27.
- Hastuti, 2016, "Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Di Indonesia", dalam *Jurnal Geomedia*, Volume 14, Nomor 2 : 13-21.
- Kasmawati, 2013, "Gender Dalam Perspektif Islam", Volume 1, Nomor 1: 55-67.
- Nurhayati. E, 2012, "Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif", Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Puspita, H, 2013, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender", dalam *Jurnal Gender dan Keluarga*, Volume 1, Nomor 1:1-13
- Prajarto, N, 2004, "Bencana, Informasi dan Keterlibatan Media", Volume 1, Nomor 1: 1-24.
- Rahman, A, 2015, "Kajian Mitigasi Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara", dalam *jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, Volume 1, Nomor 1: 1-13
- Sinulingga, A, 2016, "Isu Bencana dan Prinsip-Prinsip Humanitarian Dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional", *Andalas Journal of International Studies*, Volume 5, Nomor 1 : 7-27.
- Sukayasa dan Evie, A, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar" : 54-61.
- Syamsul Maarif et al, 2012, "Konstestasi Pengetahuan Dan Pemaknaan Tentang Ancaman Bencana Alam", dalam *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Volume 3, Nomor 1: 1-13.
- Utami, D. R, 2016, "Partisipasi Perempuan Dalam Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Kesiapsiagaan Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman Periode 2011-2015".
- Vintasari. M. dan Fujiawati.F, "Peningkatan Peran Wanita Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kawasan Rawan Bencana Banjir Kabupaten Serang", dalam *Jurnal GeoEco*, Volume 4, Nomor 1: 1-8.

Eksistensi Perkembangan Perekonomian Perempuan di Era DigitalisasiSari Utami^{1*}¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

digital; ekonomi; finansial;
teknologi; perempuan;
digital; economy;
financial; technology;
women

ABSTRACT

Saat ini industri dunia telah memasuki tahap revolusi industri 4.0 (RI 4.0). RI 4.0 adalah nama otomatisasi terbaru dan tren pertukaran data dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem cyber-fisik, internet untuk semuanya, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Kehadiran Revolusi Industri 4.0 dengan peluang kerja yang besar dianggap sebagai peluang besar untuk meningkatkan pendapatan perempuan. Era ekonomi digital telah meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital terutama bagi perempuan di Indonesia. Ini didukung oleh kehadiran empat unicorn yang telah berhasil mengubah ekonomi dan membuka akses ke pengusaha termasuk wanita. Pengusaha yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pasar menjadi sangat mudah terhubung ke pasar. Perkembangan ini telah sangat membantu perempuan untuk terlibat aktif dalam inklusi keuangan. Keberadaan perusahaan unicorn di Indonesia telah memudahkan perempuan untuk dapat menjalankan dua hal, yaitu menjaga keluarga dan mencari uang pada saat yang bersamaan. Salah satu efek positif dari perubahan teknologi adalah meningkatnya inklusi keuangan bagi perempuan. Revolusi industri keempat menuju ekonomi dan teknologi digital membuat industri sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM) memiliki prospek yang menjanjikan. Salah satu masalah utama adalah bahwa industri STEM dianggap memiliki lingkungan yang tidak ramah bagi perempuan, tetapi perempuan memiliki potensi yang belum dijelajahi dalam industri STEM, jika lebih dari itu kita akan melihat perusahaan teknologi hangat, konstruksi yang lebih ramah. Semoga peran perempuan dalam industri STEM di Indonesia meningkat.

At present the world industry has entered the stage of the industrial revolution 4.0 (RI 4.0). RI 4.0 is the name of the latest automation and data exchange trends in factory technology. This term encompasses cyber-physical systems, the internet for everything, cloud computing and cognitive computing. The presence of the 4.0 Industrial Revolution with large employment opportunities is considered a great opportunity to increase women's incomes. The era of the digital economy has increased financial literacy and digital literacy especially for women in Indonesia. This is supported by the presence of four unicorns who have succeeded in transforming the economy and opening access to entrepreneurs including women. Entrepreneurs who previously did not have access to the market became very easily connected to the market. This development has greatly helped women become actively involved in financial inclusion. The existence of a unicorn company in Indonesia has made it easier for women to be able to run two things, namely looking after the family and looking for money at the same time. One of the positive effects of technological change is the increasing financial inclusion for women. The fourth industrial revolution towards the digital economy and technology makes the science,

CONTACT: Sari Utami ✉ sari_utm@yahoo.co.id 📍 IAIN Bone

p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712 /Copyright © 2019 AN-NISA

technology, engineering and mathematics (STEM) industries have promising prospects. One of the main issues is that the STEM industry is considered to have an inhospitable environment for women, but women have unexplored potential in the STEM industry, if more then we will see warm technology companies, more friendly construction. Hopefully the role of women in the STEM industry in Indonesia increases.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi digital dipercaya akan mampu menjawab tantangan pembangunan perekonomian dalam negeri yang belum stabil. Bentuk ekonomi ini hadir dengan topografi yang landai, inklusif, dan memberikan banyak peluang di saat empat era ekonomi sebelumnya, yakni era masyarakat pertanian, era mesin pasca revolusi industri, era perburuan minyak, dan era kapitalisme korporasi multinasional, tidak mampu menjawab permasalahan yang ada. Di dalam negeri, perkembangan ekonomi digital sudah tidak dapat diragukan lagi, terlebih di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan Makassar. Barang kebutuhan dasar yang semula hanya dapat diperdagangkan dalam transaksi konvensional, kini sudah dapat dilakukan dalam bentuk perdagangan digital. Indonesia telah memiliki perusahaan digital seperti Go-jek, Blibli, dan Traveloka yang terus berkembang. Masyarakat (konsumen) tidak perlu lagi memusingkan waktu dan biaya tambahan yang harus dikeluarkan ketika membutuhkan sebuah barang.²

Industri di era digital, science, technology, engineering, and mathematics (STEM) memiliki prospek yang masih akan terus menjanjikan. Karenanya, perempuan harus lebih banyak dilibatkan sejak awal. Partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis STEM harus terus ditingkatkan agar penguasaan digital makin tinggi dan digital gap antara perempuan dan laki-laki bisa semakin sempit, bahkan mungkin mengungguli laki-laki. Demikian juga halnya dengan akses terhadap permodalan. Keberhasilan perempuan untuk memenangi persaingan dalam ekonomi digital akan mampu mengatasi banyak problem ekonomi lainnya. Ketimpangan perlakuan terhadap pekerja perempuan, upah rendah, dan diskriminasi berbasis gender yang terjadi di berbagai bidang akan dapat teratasi jika mindset perempuan pun telah berubah. Dari pekerja yang diperlakukan tidak setara menjadi pengusaha yang mampu berkontribusi bagi ekonomi negaranya.³

Revolusi Industri 4.0 yang sedang berlangsung saat ini telah mengubah kehidupan manusia melalui serangkaian teknologi internet of things. Menurut UN Women, dalam dunia yang sedang berubah ini, tidak disangsikan lagi bahwa 90% pekerjaan di masa depan akan membutuhkan keterampilan teknologi, informasi, dan komunikasi (Information and Communication Technology /ICT). Pekerjaan lama akan berganti dengan pekerjaan berbasis teknologi informasi. Perempuan harus mampu melepaskan diri dari budaya dan cara pandang yang menghambat kemajuan di era teknologi ini. Perempuan yang mayoritas adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu mempelajari digital marketing untuk memasarkan produk mereka lebih luas lagi. Era teknologi digital ini memberikan keuntungan bagi perempuan, karena mereka dapat bekerja dan menjalankan usahanya dari rumah.⁴

Perubahan yang bergerak cepat dalam Revolusi Industri 4.0 membutuhkan partisipasi perempuan sepenuhnya. Perempuan dituntut untuk meningkatkan kompetensinya untuk

²Achmad Wirabrata, Majalah Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik, Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategi, Prospek Ekonomi Digital Bagi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, Vol. VIII, No. 17/I/P3DI/September/2016, h. 14.

Chapter 1 ³Joice Triatman, Menyiapkan Perempuan dalam Era Digital, Media

Indonesia.com, Opini, Kamis 23 Agustus 2018, 00:00 WIB,

<https://mediaindonesia.com/read/detail/180094-menyiapkan-perempuan-dalam-era->

[digital](#), diakses pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, Jam 17:45.

⁴ Dina Martiany, Tantangan dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan, Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XI, N0. 05/I/Puslit/Maret/2019, h. 1-2.

memasuki pasar industri kerja ataupun dunia usaha masa depan. Perempuan memiliki peluang yang lebih terbuka lebar, lapangan pekerjaan yang serba otomatis dan digital semakin banyak. Di era kerja yang baru, pekerjaan yang membutuhkan fisik perlahan berkurang dan lebih membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan kemampuan menguasai teknologi (Femina No. 01/2019). Untuk sukses di era Revolusi Industri 4.0, perempuan perlu meningkatkan keterampilan di bidang teknologi, yang didukung oleh kemampuan komunikasi dan leadership, terutama dalam menjalankan pekerjaan atau bisnis yang dikelola secara mandiri. Menurut data yang dirilis McKinsey Global Institute, pada 2030 Indonesia berpotensi menjadi negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke-7. Salah satunya dengan meningkatkan pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi.⁵

Untuk menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia, keterampilan dan keterlibatan kaum perempuan dalam pemanfaatan TIK tidak bisa dipisahkan. Perempuan perlu memiliki kompetensi dasar untuk bisa mengoptimalkan penggunaan TIK minimal dalam kegiatan rumah tangga, seperti memahami dampak positif dan negatif berkaitan parental control. Sementara dalam kegiatan ekonomi, lebih pada bagaimana internet bisa digunakan sebagai rumusan strategi pemasaran melalui website, blog, atau vlog. Sering ada nada minor tentang perempuan di dalam TIK, apakah dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik atau justru menjadi sangat konsumtif karena kemudahan-kemudahan teknologi informasi menjembatani dengan life style. Walau secara nasional, masih banyak perempuan di Indonesia yang belum tersentuh digital technology. Namun kini saatnya portal perempuan mulai membangun aplikasi berbasis mitra agar melibatkan user perempuan Indonesia dalam menghadapi persaingan global.⁶

Kemajuan dalam bidang ekonomi dan pendidikan mempengaruhi perempuan mengambil peran transisi yakni sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan, untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Perempuan berkualitas mampu menempatkan dirinya dalam peran yang sangat penting baik sebagai ibu dalam mendidik generasi masa depan, maupun dalam ranah publik termasuk di era Revolusi Industri 4.0. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hanya ada 30 persen pekerja perempuan di bidang industri sains, teknologi, teknik, dan matematik. Padahal, Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai kecerdasan buatan, era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak kepada ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini ditandai banyaknya sumber informasi melalui media sosial. Hadirnya Revolusi Industri 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.⁷

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Perekonomian Perempuan

Peran perempuan di era digital tidak cukup hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) tetapi juga dituntut untuk mampu berperan diluar rumah seperti melakukan usaha keluarga maupun sebagai perempuan karier. Diera digital yang ditandai dengan tumbuhnya industri STIM, memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berkiprah lebih luas, namun masih sedikit yang mampu memanfaatkan kesempatan ini. Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan, oleh karena itu dukungan berbagai pihak sangat diperlukan.

⁵ Dina Martiany, Tantangan dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan, Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XI, NO. 05/I/Puslit/Maret/2019, h, 4-5.

⁶ Evi Puspita, Perempuan Indonesia Melek Digital, Persentation Power Point, Perempuan.com (Media Perempuan Indonesia, 2014), PP: 1-10, h. 3-10.

⁷ Wibowo, D. E, Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. Gender, 3(1) 2011, pp: 356-364, h. 358.

Pemerintah telah melaksanakan program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Tantangan yang dihadapi kaum perempuan dalam mengoptimalkan perannya dalam pembangunan bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Disisi lain perempuan dituntut memiliki wawasan yang luas, cerdas dan melek teknologi.⁸

Perempuan ikut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadikan keluarganya lebih mandiri dan tentunya tingkat kesejahteraanpun ikut meningkat. Meskipun hal tersebut masih sering kali dalam perdebatan anantara ulama klasik dan ulama kontemporer, tetapi di dunia yang telah memasuki era revolusi industri 4.0 ini, semua orang mendapat kemudahan yakni berupa akses dunia kerja melalui online dan bisa dimanfaatkan oleh seorang isteri sehingga ia dapat menjalankan berbagai peran untuk rumah tangganya, meminimalisir terbelenggalnya keluarga, dan memaksimalkan tingkat keharmonisan keluarga karena kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh sang isteri dengan restu sang suami.⁹

Kompilasi hukum Islam wanita yang menafkahi keluarganya diperbolehkan, namun ulama klasik sendiri menghukumi seorang isteri yang menafkahi keluarganya adalah suatu hal yang makruh, karena nafkah keluarga merupakan tanggung jawab penuh seorang suami dan apabila isteri mencari nafkah, dia dikhawatirkan akan meninggalkan kewajiban utamanya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap kerluarga dan pendidikan anak-anaknya. Dijelaskan juga bahwa kewajiban utama seorang isteri adalah menjaga, mendidik anak dan memelihara rumah tangganya dengan baik. Berbeda dengan ulama' klasik, menurut ulama' kontemporer, seorang isteri yang menafkahi keluarga hukumnya sunnah, karena isteri yang bekerja untuk menafkahi keluarganya, nafkah tersebut dianggap sebagai sedekah kepada keluarganya dan hal tersebut merupakan suatu kebaikan selama isteri tidak melepas tanggung jawabnya untuk mengurus, menjaga, memelihara kehidupan rumah tangganya serta mengurus anak-anaknya agar dapat terjalin keluarga yang sakinnah mawaddah warrahmah.¹⁰

Double Burde (peran ganda/beban kerja berlebih) terutama bagi isteri yang memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produksi, reproduksi, dan sosial mengharuskan mereka untuk go public, baik untuk aktualisasi diri, membantu mencukupi ekonomi keluarga, ataupun sebagai pencari nafkah utama dengan tetap dibarengi posisinya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban menyelenggarakan, mengatur keperluan rumah, serta melayani suami. Hal ini tentunya tidak berlaku bagi suami sebagai seorang kepala rumah tangga, bahkan jika seorang suami tidak mempunyai pekerjaanpun isteri tetap harus melayaninya, bukan sebaliknya. Penegasan akan kewajiban seorang isteri dalam mengatur urusan rumah tangga justru membenarkan anggapan setereotipe masyarakat bahwa tempat yang paling layak bagi seorang wanita adalah di rumah. Sehingga sering kali wanita yang keluar rumah akan dipandang tidak terhormat karena telah melalaikan kewajibannya dan berdampak pada undang-undang ketenagakerjaan, bahwa seorang isteri yang bekerja di luar rumah hanya dinilai sebagai pekerja tambahan, ia hanya dibayar sebagai pencari nafkah tambahan bukan utama sehingga upahnya lebih rendah daripada laki-laki.¹¹

⁸ Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, Dyah Satya Yoga Agustin, Peluang dan Tantangan Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0, Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 2018, h.52.

⁹ Aisyah, Womenpreneur dan Kemandirian Ekonomi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam perspektif al-Qur'an, Artikel PIONIR.UIN-MALANG, 2010, h, 10.

¹⁰ Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1. 2014, pp: 70-85, h. 75.

¹¹ Nafisah, Durotun. Politisasi Relasi Suami-Isteri: Telaah KHI Perspektif Gender. Yinyang, Vol. 3 No. 2 Jul-Des 2008, h. 2

Era Teknologi Informasi, pemberdayaan perempuan sudah memasuki pemanfaatan teknologi informasi sebagai pemberdayaan perempuan. Penggunaan teknologi informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk.¹²

Beberapa penghalang bagi perempuan untuk mengakses teknologi informasi di beberapa negara berkembang (developing countries) 1. Angka buta huruf dan tingkat pendidikan Perempuan memerlukan kemampuan membaca dan pendidikan untuk membuat pesan-pesan sederhana, navigasi internet, dan mengoperasikan beberapa software. Satu dari dua perempuan di negara berkembang masih buta huruf. Kemampuan perempuan di bidang komputer lebih rendah dibanding laki-laki. 2. Bahasa Inggris sangat dominan sebagai bahasa internet dan sebagai bahasa pengantar internasional. Faktor ini secara signifikan berdampak pada perempuan dan kelompok marjinal lainnya tanpa akses untuk memperoleh pendidikan formal yang memberi kesempatan untuk belajar Inggris 3. Waktu Pada umumnya sebagian besar waktu perempuan dihabiskan pada tanggungjawabnya mengurus anak dan keluarga. Maka secara langsung perempuan tidak mempunyai cukup waktu untuk mempelajari internet atau baik di rumah, di kantor. Kurangnya waktu menjadi kendala kurangnya memperoleh informasi. Akses dalam memanfaatkan teknologi internet sudah dapat di atasi dengan adanya perangkat handphone dengan fasilitas internet, namun pada umumnya mereka memanfaatkan HP sebatas untuk chatting atau berfacebook, Instagram ria. 4. Norma sosial dan budaya Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki selalu dikaitkan dengan tugas dan fungsi di luar rumah sedangkan perempuan yang berkodrat melakukan dan mengurus anak. Budaya patriarki pun terasa di bidang teknologi. Hingga saat ini tidak cukup ramah terhadap perempuan. Masih terdapat anggapan bahwa teknologi menjadi tugas laki-laki dan merupakan ranah maskulin. Sehingga dunia teknologi informasi masih merupakan "male dominated".¹³

Tantangan ekonomi 1. Globalisasi yang terus berlanjut: a. Keterampilan antarbudaya b. Kemampuan berbahasa c. Fleksibilitas waktu d. Keterampilan jaringan e. Pemahaman proses 2. Meningkatnya kebutuhan akan inovasi: a. Pemikiran wirausaha b. Kreativitas, c. Pemecahan masalah d. Bekerja di bawah tekanan e. Pengetahuan mutakhir f. Keterampilan teknis g. Keterampilan penelitian h. Pemahaman proses 3. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi: a. Pemecahan konflik b. Kemampuan komunikasi c. Kemampuan berkompromi d. Keterampilan berjejaring 4. Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif: a. Mampu berkompromi dan kooperatif b. Kemampuan bekerja dalam tim c. Kemampuan komunikasi d. Keterampilan berjejaring.¹⁴

Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan diarahkan untuk mensinergikan seluruh kekuatan yang ada, baik kekuatan sektor pemerintah, non-pemerintah, Perguruan Tinggi, perbankan, maupun kekuatan masyarakat umum untuk secara bersama-sama dan harmonis mengupayakan peningkatan produktivitas ekonomi perempuan. Melalui sinergi ini seluruh permasalahan yang dihadapi perempuan dalam produktivitas ekonomi, yaitu rendahnya kemampuan, ketidakberdayaan, kurangnya kesempatan, dan kurangnya jaminan dapat diatasi secara bertahap dan berkesinambungan.¹⁵

¹² Ita Yuliati dan Alita Group, Perempuan: Menjadi penggerak ekonomi dunia? Slide PowerPoint dipresentasikan, h. 1-18.

¹³ Naisbit, John, Nana Naisbit, dan Douglas Philips, *High Tech High Touch: Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi* (Terjemahan: Dian R. Basuki). Bandung: Penerbit Mizan, 2001, h. 34.

¹⁴ Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B, Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science, 2016, h.7-8.

¹⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Kebijakan dan Strategi : Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan*, Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi cq. Asisten Deputi Gender dalam KUKM Indag, Jakarta Pusat: 2012, h. 20-25.

- a) Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam sektor pelaksana program pemberdayaan ekonomi rakyat;
- b) Menumbuh-kembangkan kepedulian pihak-pihak luar pemerintahan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan melalui pembinaan kewirausahaan bagi usaha mikro dan kecil;
 - 1) mengembangkan sistem informasi pemberdayaan ekonomi rakyat yang dilaksanakan oleh lembaga luar pemerintahan dalam hubungan dengan peningkatan produktivitas ekonomi perempuan, sehingga tercipta suatu kondisi yang mendukung pertumbuhan dan produktivitas ekonomi perempuan;
 - 2) mengembangkan sistem koordinasi dan kerjasama yang terpadu di tingkat nasional, baik antar lembaga luar pemerintahan maupun dengan pemerintah, guna mengintensifkan dan memperluas kepedulian dalam upaya peningkatan produktivitas ekonomi perempuan;
 - 3) mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi terpadu lembaga luar pemerintahan terhadap upaya peningkatan produktivitas ekonomi perempuan melalui program pemberdayaan ekonomi rakyat masing-masing;
 - 4) mengembangkan sistem penghargaan bagi lembaga luar pemerintahan yang telah melaksanakan dan mengembangkan program pemberdayaan ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan.
- c) Pengembangan model peningkatan produktivitas ekonomi perempuan melalui kemitraan antara pemerintah dan masyarakat;
- d) Pengembangan model desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA) dalam upaya pengurangan beban keluarga miskin.

2.2 Era Digitalisasi Industri 4.0

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia.¹⁶

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (uncertainty) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.¹⁷ Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang. Wolter mengidentifikasi tantangan industri 4.0 sebagai berikut; 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4) keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.¹⁸

¹⁶ Raymond R Tjandrawina, Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29, Nomor 1, Edisi April, 2016, h. 12.

¹⁷ Titus Kiptoo Murgor, Relationship Between Technical and Vocational Acquired Skills and Skills Required in Job Market: Evidence from TVET institutions, Uasin Gishu County, Kenya [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 4, 2013, pp: 77-83, h. 80.

¹⁸ Muhammad Yahya, Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, pp.1-27, h. 6.

Tantangan industri 4.0 yaitu; (1) kesiapan industri; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis industri yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.¹⁹

Permasalahan pengangguran dan daya saing sumber daya manusia menjadi tantangan yang nyata bagi Indonesia. Tantangan yang dihadapi Indonesia juga ditambah oleh tuntutan perusahaan dan industri. Bank Dunia (2017) melansir bahwa pasar kerja membutuhkan multi-skills lulusan yang ditempa oleh satuan dan sistem pendidikan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Indonesia juga diprediksi akan mengalami bonus demografi pada tahun 2030-2040, yaitu penduduk dengan usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk non produktif. Jumlah penduduk usia produktif diperkirakan mencapai 64% dari total penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 297 juta jiwa. Oleh sebab itu, banyaknya penduduk dengan usia produktif harus diikuti oleh peningkatan kualitas, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, dan kemampuan bersaing di pasar tenaga kerja. Tantangan dan peluang industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan. Pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (humanities).

Industri 4.0 digunakan pada tiga faktor yang saling terkait yaitu; 1) digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks; 2) digitalisasi produk dan layanan; dan 3) model pasar baru.²⁰



Gambar 1. Kompas Digital

Instrumen bagi perusahaan dalam mengimplementasikan industri 4.0 agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada gambar 2 komponen tenaga kerja (labor), harus memenuhi; 1) kolaborasi manusia dengan robot; 2) kontrol dan kendali jarak jauh; 3) manajemen kinerja digital; dan 4) otomasi pengetahuan kerja. Demikian pula pada komponen lainnya digunakan sebagai instrumen implementasi industri 4.0. Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah

¹⁹ Drajat Irianto, *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang, 2017, h. 9.

²⁰ Baur, C. & Wee, *DManufacturing's Next Act? McKinsey & Company*, 2015, h. 5.

istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang.²¹



Gambar 2. 10 Keterampilan (Skills) Teratas

2.3 Bidang Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi

Bidang Ekonomi pada revolusi industri 4.0 saat ini sedang pada perubahan besar pada kemajuan teknologi memungkinkan otomatisasi hampir disemua bidang. Diantara tantangan yang sedang dihadapi pada saat ini, teknologi yang menggabungkan dunia fisik,digital dengan cara yang fundamental mengubah umat manusia, sejauh mana transformasi ini akan berdampak positif. Transformasi yang memberikan dampak positif, dimana peran dunia usaha dan organisasi sosial dinilai sangat strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi bangsa, sehingga pertumbuhan ekonomi mendorong pertumbuhan lebih kuat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 5%. Meningkatnya kemandirian ekonomi mendorong dapat memperkuat orientasi kewirausahaan guna pertumbuhan lebih baik sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat secara merata. Meningkatnya kemandirian ekonomi pada revolusi model bisnis di Era Industri 4.0 terlihat pada model transportasi konvensional ini yang dahulu digunakan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia, namun di Era revolusi industri 4.0 model transportasi konvensional ini tidak digunakan oleh masyarakat, model transportasi di era industri revolusi 4.0 Go-Jek dapat memberikan dampak positif dalam perekonomian Indonesia, karena dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung yang dihasilkan oleh Go-Jek pada perekonomian Indonesia, Go-Jek memberikan dampak pada bidang perekonomian nasional dan masyarakat, Mitra Pengemudi, mitra UMKM dan dari pihak konsumen. Go-Jek memiliki kontribusi dalam perekonomian nasional dan masyarakat melalui penghasilan mitra pengemudi sekitar 8,2 triliun per tahun, sedangkan Go-Jek melalui penghasilan mitra UMKM memberikan kontribusi mencapai 1,7 triliun. (I Dewa G.K Wisana,dkk). Manfaat Go-Jek dapat kita rasakan dari sisi mitra pengemudi,dimana Go-Jek dapat mengurangi pengangguran, sehingga dapat memperluas kesempatan kerja, selain itu dapat meningkatkan penghasilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas kehidupan keluarga pengemudi dapat meningkat. Selain itu peran GO-Jek dapat mendukung UMKM, dimana dengan Go-Jek dapat mendukung UMKM go online, sehingga

²¹ Dradjad Irianto, Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang. Manufacturing Systems Research Group ITB Pengenalan Konsep Revolusi Industri 4.0, 2017, h.26.

dapat meningkatkan volume transaksi penjualan mitra UMKM, Go-Jek pun dapat membuka akses pasar untuk mendorong penggunaan perkembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan usaha. Selain itu Go-Jek dapat memberikan manfaat bagi konsumen, dampaknya masyarakat menjadi lebih mudah mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau.²²

Dalam satu dekade terakhir ini perempuan seolah menjadi bintang dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berbicara mengenai ekonomi adalah juga berbicara mengenai perempuan, sebab kenyataannya, perempuan adalah *agent of development* yang perannya sangat dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian. Keberdayaan wanita di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat wanita menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari seabad lalu telah dikemukakan Kartini, bahwa tiap wanita mesti memiliki kemandirian secara ekonomi, agar dirinya punya kuasa dan posisi dalam hubungan domestik, keluarga, dan lingkungan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran perempuan di dalam membangun ketahanan ekonomi, sudah dirasakan dampaknya, terutama dalam sektor informal. Perempuan yang populasinya hampir sama dengan laki-laki adalah sumber daya manusia yang potensial bagi pembangunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010 menunjukkan bahwa hampir setengah penduduk Indonesia adalah perempuan. Dengan jumlah perempuan Indonesia mencapai 118 juta jiwa (49,7%), maka peran perempuan dalam pembangunan bangsa Indonesia sangat besar dan merupakan aset bangsa yang potensial dan kontributor yang signifikan dalam pembangunan ekonomi, baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan. Partisipasi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi yang sangat penting itu tidak hanya untuk menurunkan tingkat kemiskinan di kalangan perempuan, tetapi juga sebagai pondasi yang kokoh di sektor lain. Dalam pertumbuhan ekonomi dunia misalnya, perempuan menanamkan kembali lebih dari 90% pendapatan mereka pada sektor kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Program-program pemberdayaan perempuan dalam kegiatan CSR perusahaan ditujukan untuk menstimulasi pengembangan usaha perempuan serta menggugah partisipasi stakeholder dalam pengembangan usaha perempuan dan penanggulangan kemiskinan, meningkatkan partisipasi masyarakat kaum perempuan dan dunia usaha dalam pengembangan perlindungan sosial melalui usaha dan sumber pembiayaan, meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan kelompok miskin di berbagai kegiatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan akses kelompok perempuan terhadap informasi, teknologi tepat guna dan berbagai sumber pembiayaan, serta mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender melalui peningkatan produktivitas ekonomi perempuan. Tak hanya itu, dengan mempersiapkan perempuan untuk berpartisipasi secara kompetitif dalam ekonomi, maka akan memungkinkan perusahaan-perusahaan mendapatkan orang-orang terbaik untuk bekerja dan berkembang tanpa membedakan gender. Peningkatan *lifeskill* (kecakapan) serta kompetensi (keahlian) perempuan yang pada gilirannya memiliki sikap hidup, kepribadian hidup, dan kemampuan hidup yang meningkat, menjadikan perempuan mitra sejajar dengan kaum laki-laki.²³

²² Hamdan, Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi, Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis, Vol. 3 No.2 Oktober, 2018, E-Issn : 2528-0929 P-Issn : 2549 – 5291, <https://doi.org/10.29407/Nusamba.V3i2.12142>, h. 5-6.

Chapter 2 ²³ Yuansyah Satya, Perempuan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi - Dukungan Melalui Program CSR Sangat Diperlukan, *E-Paper* : Harian Ekonomi Neraca, 2012, diakses pada Sabtu, 27 Juli 2019 jam 20:07, <http://www.neraca.co.id/article/21638/perempuan-sebagai-pendorong-pertumbuhan-ekonomi-dukungan-melalui-program-csr-sangat-diperlukan>.

2.4 Lingkungan Regulasi untuk Ekonomi Data yang Berpandangan Jauh ke Depan

Pengalaman dari berbagai pasar di dunia menunjukkan bahwa ekonomi digital dapat mengakar dan tumbuh di berbagai keadaan, apabila tersedia beberapa faktor dasar. Salah satu elemen dasar yang terpenting dari ekonomi digital manapun adalah tersedianya infrastruktur broadband yang berkecepatan tinggi, dapat dipercaya dan kuat. Elemen lainnya yang tidak kalah penting adalah konsumen yang mampu berkomunikasi secara digital, bisnis yang kompeten dan berinteraksi secara digital serta tenaga kerja yang memiliki keahlian digital yang diperlukan.



Gambar 3. Enabler Utama dari Ekonomi Digital

Kerangka kebijakan menyeluruh yang mencerminkan perubahan lanskap digital serta mengurangi biaya dan hambatan untuk penggelaran jaringan akan memberikan manfaat yang terbaik bagi masyarakat dan perekonomian negara. Lingkungan regulasi yang memperhitungkan masa depan harus mendorong dinamisme pasar, kompetisi dan kesejahteraan konsumen. Tujuan kebijakan paling tepat diperoleh dengan memusatkan perhatian pada layanan yang diberikan kepada konsumen, bukan pada jenis perusahaan atau teknologi yang dipakai untuk memberikan layanan tersebut. Sejauh dimungkinkan, peraturan yang mendikte (*ex-ante*) sebaiknya diganti dengan pendekatan berbasis kinerja yang dapat diukur. Secara khusus, kebijakan kompetisi adalah alat yang efektif dan serbaguna untuk memastikan agar pasar berfungsi dengan semestinya, dan perlu diperbarui untuk mencerminkan karakteristik ekonomi digital. Misalnya, kontrol terhadap data dapat memberikan keuntungan kompetitif, dan penilaian mengenai pasar digital seharusnya tidak hanya memusatkan perhatian pada harga tapi juga mempertimbangkan efek dinamis lainnya pada kualitas layanan dan kinerja. Diperlukan keseimbangan yang lebih baik antara peraturan industri Telekomunikasi dan undang-undang kompetisi, dimana untuk kompetisi perlu ditunjang dengan prosedur yang lebih baik dan proses pengambilan keputusan yang lebih cepat.²⁴

2.5 Muslimah Menyongsong Digitalisasi

Islam telah meletakkan tanggung jawab mencari nafkah pada laki-laki dan memuliakan perempuan sebagai pendidik generasi. Meski bekerja bagi perempuan mubah hukumnya dalam Islam, namun Islam tidak membebaniya dengan kewajiban menanggung nafkah. Para laki-laki

²⁴ James Robinson dan Mayuran Sivakumaran, Mempercepat tercapainya perekonomian digital Indonesia: Mengalokasikan pita frekuensi 700 MHz untuk mobile broadband, Jakarta, spectrum@gsm.com www.gsm.com © GSMA Bulan September 2018, h. 45-47.

dan suamilah yang diwajibkan oleh Allah untuk mencari nafkah. Islam juga meletakkan tanggung jawab nafkah bagi keluarga yang berkendala dan keluarga yang tidak memiliki laki-laki pada pundak negara. Islam memiliki berbagai mekanisme dalam sistem ekonomi dan politiknya yang dapat menjamin kesejahteraan rakyatnya individu per individu. Perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi generasi unggul pembangun peradaban yang mulia. Perempuan adalah yang akan menyiapkan anak-anaknya sesuai dengan kodrat masing-masing. Adalah tugas utama perempuan menjadikan anak perempuan menjadi ibu hebat pembangun peradaban yang taat pada syariat dan menjadikan anak laki-lakinya sebagai calon pemimpin yang bertakwa dan bertanggungjawab atas semua permasalahan manusia dalam kehidupan. Karena sesungguhnya, peran perempuan di era digital, bukan untuk dikapitalisasi.²⁵

3. SIMPULAN

Era Teknologi Informasi, pemberdayaan perempuan sudah memasuki pemanfaatan teknologi informasi sebagai pemberdayaan perempuan. Perubahan yang bergerak cepat dalam Revolusi Industri 4.0 membutuhkan partisipasi perempuan sepenuhnya. Perempuan dituntut untuk meningkatkan kompetensinya untuk memasuki pasar industri kerja ataupun dunia usaha masa depan. Perempuan memiliki peluang yang lebih terbuka lebar, lapangan pekerjaan yang serba otomatis dan digital semakin banyak. Di era kerja yang baru, pekerjaan yang membutuhkan fisik perlahan berkurang dan lebih membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan kemampuan menguasai teknologi. Penggunaan teknologi informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk. Perempuan ikut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadikan keluarganya lebih mandiri dan tentunya tingkat kesejahteraanpun ikut meningkat. Meskipun hal tersebut masih sering kali dalam perdebatan antara ulama klasik dan ulama kontemporer, tetapi di dunia yang telah memasuki era revolusi industri 4.0 ini, Kebijakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan diarahkan untuk mensinergikan seluruh kekuatan yang ada, baik kekuatan sektor pemerintah, non-pemerintah, Perguruan Tinggi, perbankan, maupun kekuatan masyarakat umum untuk secara bersama-sama dan harmonis mengupayakan peningkatan produktivitas ekonomi perempuan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, *Womenpreneur dan Kemandirian Ekonomi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam perspektif al-Qur'an*, Artikel PIONIR.UIN-MALANG, 2010.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1. 2014, pp: 70-85.
- Baur, C. & Wee, *DManufacturing's Next Act?* McKinsey & Company, 2015.
- Hamdan, *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*, *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Vol. 3 No.2 Oktober, 2018, E-Issn : 2528-0929 P-Issn : 2549 – 5291, <https://doi.org/10.29407/Nusamba.V3i2.12142>.

Chapter 3²⁵ **Arum Harjanti**, Peran Perempuan di Era Digital, Bukan untuk Kapitalisasi, *Muslimah News.com*, Terdepan Menghadirkan Informasi yang Mencerdaskan untuk Peradaban Islam, 1 Juni 2018, <https://www.muslimahnews.com/2018/06/01/peran-perempuan-di-era-digital-bukan-untuk-kapitalisasi/>

- Harjanti, Arum, Peran Perempuan di Era Digital, Bukan untuk Kapitalisasi, Muslimah News.com, Terdepan Menghadirkan Informasi yang Mencerdaskan untuk Peradaban Islam, 1 Juni 2018, <https://www.muslimahnews.com/2018/06/01/peran-perempuan-di-era-digital-bukan-untuk-kapitalisasi/>
- Herman, M., Pentek, T., & Otto, B, Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science, 2016.
- Harjanti, Arum, Peran Perempuan di Era Digital, Bukan untuk Kapitalisasi, Muslimah News.com, Terdepan Menghadirkan Informasi yang Mencerdaskan untuk Peradaban Islam, 1 Juni 2018, <https://www.muslimahnews.com/2018/06/01/peran-perempuan-di-era-digital-bukan-untuk-kapitalisasi/>
- Ita Yuliati dan Alita Group, Perempuan: Menjadi penggerak ekonomi dunia? Slide PowerPoint dipersentasikan, 2012.
- James Robinson dan Mayuran Sivakumaran, Mempercepat tercapainya perekonomian digital Indonesia: Mengalokasikan pita frekuensi 700 MHz untuk mobile broadband, Jakarta, spectrum@gsma.com www.gsma.com © GSMA Bulan September 2018.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Kebijakan dan Strategi : Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan, Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi cq. Asisten Deputi Gender dalam KUKM Indag, Jakarta Pusat: 2012.
- Martiany, Dina, Tantangan dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan, Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XI, NO. 05/I/Puslit/Maret/2019.
- Murgor, Titus Kiptoo, Relationship Between Technical and Vocational Acquired Skills and Skills Required in Job Market: Evidence from TVET institutions, Uasin Gishu County, Kenya [Versi elektronik]. Journal of Education and Practice, 4, 2013, pp: 77-83.
- Nafisah, Durotun. Politisasi Relasi Suami-Isteri: Telaah KHI Perspektif Gender. Yinyang, Vol. 3 No. 2 Jul-Des 2008.
- Naisbit, John, Nana Naisbit, dan Douglas Philips, High Tech High Touch: Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi (Terjemahan: Dian R.Basuki). Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Puspita, Evi, Perempuan Indonesia Melek Digital, Persentation Power Point, Perempuan.com (Media Perempuan Indonesia, 2014), PP: 1-10.
- Robinson, James, dan Mayuran Sivakumaran, Mempercepat tercapainya perekonomian digital Indonesia: Mengalokasikan pita frekuensi 700 MHz untuk mobile broadband, Jakarta, spectrum@gsma.com www.gsma.com © GSMA Bulan September 2018.
- Satya, Yuansyah, Perempuan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi - Dukungan Melalui Program CSR Sangat Diperlukan, E-Paper : Harian Ekonomi Neraca, 2012, diakses pada Sabtu, 27 Juli 2019 jam 20:07, <http://www.neraca.co.id/article/21638/perempuan-sebagai-pendorong-pertumbuhan-ekonomi-dukungan-melalui-program-csr-sangat-diperlukan>
- Suarmin, Ni Wayan, Siti Zahrok, Dyah Satya Yoga Agustin, Peluang dan Tantangan Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0, Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 2018.
- Tjandrawina, Raymond R, Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April, 2016.

- Triatman, Dina, Tantangan dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan, Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. XI, NO. 05/I/Puslit/Maret/2019.
- Triatman, Joice, Menyiapkan Perempuan dalam Era Digital, Media Indonesia.com, Opini, Kamis 23 Agustus 2018, 00:00 WIB, <https://mediaindonesia.com/read/detail/180094-menyiapkan-perempuan-dalam-era-digital>, diakses pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, Jam 17:45.
- Wibowo, D. E, Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1) 2011, pp: 356–364.
- Yahya, Muhammad, Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, pp.1-27.

Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja

Baharuddin ¹*

¹ Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

komunikasi; orang tua;
pubertas; remaja;
communication; parents;
puberty; a teenager

ABSTRACT

Remaja dan orang tua memiliki keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Kesiapan remaja dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut pada masa pubertas. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*.

Teenagers and parents have a relationship that can be formed from the interaction and behavior possessed by both. Adolescent readiness is influenced by parental communication, level of knowledge and the number of sources of information. Therefore, optimal attention, care, attention and communication are needed from parents to correct the child's perception so that the child is not afraid during puberty. The family is more optimizing in facilitating family development tasks such as maintaining open communication between parents and adolescents, giving responsible freedom to adolescents for daily activities both within the family and in the community. In puberty girls occur faster than boys. Genetic factors, nutrition, and other environmental factors are considered to play a role in puberty. Physical changes that occur in the puberty period are also followed by emotional and psychological maturation. Psychosocially, adolescent growth is divided into 3 stages: early, middle and late adolescent.

1. PENDAHULUAN

Anak remaja pada masa pubertas memiliki hubungan pertemanan dan popularitas yang sangat penting. Anak remaja mulai memahami sudut pandang orang lain dan membandingkan kompetensi dirinya dibanding teman-temannya. Pendapat teman menjadi semakin penting dibanding orang tua dan pada umumnya mereka akan berkelompok sesuai jenis kelamin masing-masing. Pada usia ini, anak sudah mulai tidak suka bila digurui oleh orang tua dan lebih nyaman jika peraturan disusun bersama. Karena itu, usahakan komunikasi dilakukan 2 arah, tidak menggurui, tidak menilai, dan tidak menuduh agar anak merasa aman untuk menceritakan hal apa pun.²

Perkembangan manusia yang terdiri dari beberapa tahap salah satunya adalah masa remaja.. Dimana masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pubertas juga merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja.³ Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (*Primary Sex Characteristics*) dan perubahan pada seks sekunder (*Secondary Sex Characteristics*). Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak, dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan-perubahan.⁴

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa.⁵

Remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Dalam hal ini orang tua sebagai lingkungan sosial pertama remaja diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mengutamakan adanya interaksi dialog terbuka tentang perubahan fisik masa pubertas yang dapat disampaikan melalui pendekatan yang hangat sehingga remaja memiliki sikap yang benar tentang perubahan fisik

² Bella Kartini Rochmania, Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, Pp: 206-217, h. 206.

³ Depkes RI, *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR)*, (Jakarta: Depkes RI, 2007), h. 2.

⁴ Prima Dewi Kusumawati, Sepda Ragilia, Nur Widya Trisnawati, Nindya Cahya Larasati, Aning Laorani, Sergio Rodrigues Soares, Edukasi Masa Pubertas pada Remaja, *Journal of Community Engagement in Health* | Vol. 1 No. 1 March 2018 | pp. 1 - 3 p-ISSN: 2620-3758 | e-ISSN: 2620-3766 DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16, h. 1-2.

⁵ Jose RL Batubara, Adolescent Development (Perkembangan Remaja), *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2010, h. 21.

yang terjadi pada masa pubertas, mengingat karakteristik remaja dengan emosi yang meluap-luap dan kebutuhan akan kasih sayang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk sikap remaja tentang perubahan fisik masa pubertas.⁶

Orang tua dengan komunikasi yang demokratis memprioritaskan kepentingan anak dan tanpa ragu dalam mengendalikan.⁷ Orang tua selalu bersikap rasional dalam suatu pemikiran. Orang tua juga bersikap mendukung kemampuan anak, tidak menuntut anak untuk menjadi lebih melampaui kemampuan anak.⁸ Orang tua menyeimbangkan dukungan dengan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. Begitu pula yang dibutuhkan oleh remaja, bahwa untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak membantu menyusun pilihan-pilihannya dan memberikan bimbingan.⁹

Komunikasi orang tua banyak mempengaruhi sikap remaja sebagai orang yang dianggap penting dalam hidupnya, sehingga mempengaruhi sikap remaja dalam mempersiapkan dirinya menuju masa pubertas, mengenali ciri fisik, maupun perubahan masa pubertas yang akan memunculkan sikap positif maupun sikap negatif pada remaja. Sikap tersebut yang akan membentuk karakter diri remaja saat berada di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi dambaan setiap orang. Calvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.¹¹

Dukungan di dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung di dalam keluarga.¹² Komunikasi efektif antara orangtua dan remaja memberikan kesempatan saling mengungkapkan isi hati atau kekesalan yang dirasakan serta harapan yang diinginkan, karena pada hakekatnya seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan anak termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang.¹³ Remaja yang cukup mendapat kasih sayang orang tua cenderung akan terhindar dari perilaku seksual berisiko karena tidak akan mencari kasih sayang orang lain sebagai kompensasinya, komunikasi terbuka dan kebebasan dalam menyelesaikan masalah akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan secara lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan hal tersebut.¹⁴

Komunikasi ibu dan anak yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intens dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar

⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 14.

⁷ Kartianom Kartianom, "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." (UNY, 2017).

⁸ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.18.

⁹ John W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1 Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 24.

¹⁰ Bella Kartini Rochmania, Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015: pp 206–217, h. 208.

¹¹ Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003), h. 4.

¹² Friedman, Bowden & Jones, *Family Nursing: Research, Theory & Practicice* 4th Ed. Printice Hall, 2003, h. 12.

¹³ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 34.

¹⁴ Fiona, Parent Adolescent Communication And Adolescent Decision-Making, *Journal Of Family Studies*, Vol 2, pp: 41-56, h. 43.

secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (feedback).¹⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syatriani, dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menarche. Keluarga merupakan sumber informasi terbesar bagi responden. Sebesar 92,7% dari responden memberi kepercayaan penuh kepada keluarga dalam hal informasi seputar kesehatan reproduksi.¹⁶ Menarche adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi.¹⁷

Remaja dan orang tua memiliki adanya keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya.¹⁸ Peneliti mengidentifikasi kasi persepsi pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas pada remaja tersebut. Berdasarkan literatur yang didapat peneliti ingin mengidentifikasi sikap remaja terhadap perubahan fisik yang dialami saat pubertas. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hubungan persepsi remaja tentang pola komunikasi orang tua dengan sikap menghadapi perubahan fisik serta perkembangan remaja pada masa pubertas.

Perubahan fisik yang dialami remaja selama masa pubertas memberikan dampak bagi perubahan psikologis dan sosial. Perubahan psikologis juga diakibatkan oleh peningkatan hormon gonadotropin.¹⁹ Pubertas terjadi sebagai akibat peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, diikuti oleh sekuens perubahan sistem endokrin yang kompleks yang melibatkan sistem umpan balik negatif dan positif. Selanjutnya, sekuens ini akan diikuti dengan timbulnya tandatanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk reproduksi. Gonadotropin releasing hormone disekresikan dalam jumlah cukup banyak pada saat janin berusia 10 minggu, mencapai kadar puncaknya pada usia gestasi 20 minggu dan kemudian menurun pada saat akhir kehamilan.1 Hal ini diperkirakan terjadi karena maturasi sistim umpan balik hipotalamus karena peningkatan kadar estrogen perifer. Pada saat lahir GnRH meningkat lagi secara periodik setelah pengaruh estrogen dari plasenta hilang. Keadaan ini berlangsung sampai usia 4 tahun ketika susunan saraf pusat menghambat sekresi GnRH.2 Pubertas normal diawali oleh terjadinya aktivasi aksis hipotalamus– hipofisis–gonad dengan peningkatan GnRH secara menetap.²⁰

Masa pubertas disebut sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya. Setelah anak memasuki masa remaja akan mengalami perubahan sosial dengan memperbanyak teman dan aktivitas dengan teman-teman sebayanya,²¹ Bentuk perubahan yang menyertai pubertas meliputi kognitif, moral, emosi, sosial sebagai bentuk perkembangan diri remaja.²² Setiap anak perempuan akan mengalami berbagai reaksi yang berbeda dalam menghadapi menstruasi

¹⁵ Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46, h. 40.

¹⁶ Syatriani, Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas dalam Menghadapi Menarche di SMPN 2 Tellu Siatting Kab. Bone. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 1 No. 3. ISSN: 2302–1721, 2012, h. 123.

¹⁷ A Proverawati, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), h. 23.

¹⁸ Kartianom Kartianom and Oscar Ndayizeye, "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.

¹⁹ Arthur C Guyton, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 7. (Jakarta: EGC, 2006), h. 34.

²⁰ Dellemarre-van de Waal HA, van Coeverden SC, Engelbert MT. *Factors Affecting Onset Of Puberty*. *Horm Res* 2002;57:15-8.

²¹ Muhammad Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 8.

²² Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (5th Ed). (London: McGraw-Hill Inc, 1991), h. 12.

pertamanya. Adapun perbedaan reaksi tersebut dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing remaja putri.²³

Kesiapan merupakan pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, atau respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan.²⁴ Sedangkan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu disebut dengan sikap. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Seorang remaja yang memiliki sikap positif akan cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan seseorang dengan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.²⁵

Keluarga dituntut agar mampu melaksanakan tugas perkembangan keluarga²⁶ yaitu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, membina komunikasi terbuka orang tua dengan anak, memberikan dukungan, memberi suri tauladan kepada remaja. Keempat tugas perkembangan keluarga merupakan tugas perkembangan keluarga yang berkaitan erat dengan kebutuhan anak remaja selama menjalani masa pubertas. Kenyataan di lapangan masih banyak keluarga yang belum mampu sepenuhnya untuk melaksanakan tugas perkembangan keluarga terhadap anak remaja yang menjalani masa pubertas. Data yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa informasi tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas yang diperoleh remaja masih sangat kurang.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Menurut Hanifah Sejumlah 78 persen anak remaja mengatakan bahwa tidak ada penjelasan yang disampaikan orang tuanya tentang tanda-tanda pubertas. Apabila keluarga tidak memenuhi kebutuhan remaja yang menjalani masa pubertas, sementara remaja tersebut mengalami tahap-tahap tersulit dalam tumbuh kembangnya, maka dapat berpotensi terjadi kegagalan tumbuh kembang remaja dan menimbulkan masalah kesehatan remaja, seperti kebingungan akibat perubahan yang terjadi pada dirinya, gangguan body image, menarik diri, perilaku seks bebas, tindak kekerasan remaja, gangguan identitas seksual dan depresi.²⁷ Perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual merupakan dampak jangka panjang dari penurunan usia menarche. Kesiapan remaja putri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pengasuhan yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut menarche.²⁸

Status kesehatan usia remaja sangatlah penting terutama kesehatan reproduksi usia remaja hingga dewasa muda. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang cenderung mengkhawatirkan bagi remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*Unprotected Sexuality*), penyebaran penyakit kelamin (*Sexual Transmitted Disease*) dan kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*Adolescent Unwanted Pregnancy*). Masalah-masalah tersebut akhir-akhir ini dapat menimbulkan masalah sertaan lainnya yaitu unsafe aborsi

²³ Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46, h. 44.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 18.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta. Slameto:2015), h. 29.

²⁶ Marilyn Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Edisi III, (Jakarta: EGC, 2013), h. 56.

²⁷ Hanifah, Faktor yang Mendasari Hubungan Seks Pra Nikah Remaja: studi kualitatif di PKBI Yogyakarta 2000. *Tesis tidak dipublikasikan*, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2010, h. 6-7.

²⁸ Cheong, The Effect of Early Menarche on the Sexual Behaviors of Korean Female Adolescent. *PubMed Journal Annals of Pediatric Endocrinology Metabolism* 2015; 20: 130–135 ISSN: 2287–1292, h. 132.

dan pernikahan usia muda. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan permasalahan ini dapat disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional. Agar tercapainya keberhasilan pada masa yang akan datang perlu adanya rancangan program yang efektif. Oleh karena itu sangat penting memahami apa yang menjadi pilihan atau keputusan yang dibuat di usia remaja sehubungan dengan hak dan tanggung jawab tentang kesehatan reproduksi.²⁹

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Remaja antara lain:³⁰

- a) Keadaan Keluarga Sebagai anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Karena itulah pengaruh keluarga dalam membentuk keperibadian anak sangat berpengaruh besar;
- b) Mendidik Anak Secara Otoriter Menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong anak berperilaku menentang. Sedangkan mendidik anak secara permisif, akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai yang akan menunjang anak berperilaku menyenangkan;
- c) Hubungan Dengan Anggota Keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan menimbulkan perilaku yang tidak baik lebih dominal muncul;
- d) Kepimpinan Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut;
- e) Etika Bahasa Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Bahasa yang digunakan orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi;
- f) Perbedaan usia Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Berarti setiap orang tidak bias berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada anak remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami;
- g) Hubungan Dengan Teman Sebaya. Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka perilaku yang menyenangkan (baik) akan muncul, sedangkan apabila anak diabaikan oleh kelompok maka perilaku yang tidak menyenangkan akan dominal muncul;
- h) Bimbingan orang tua untuk berperilaku baik diperlukan oleh anak agar anak mengetahui hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan;
- i) Kondisi Psikologi Berbicara mengenai masalah anak tidak akan ada habisnya, terkadang membuat orang tua menjadi bingung dan panik. Langkah paling bijak adalah memahami setiap psikologi yang ditunjukkan pada anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan *menarche* adalah kelekatan aman anak dan ibu. Semakin tinggi kelekatan anak dan ibu semakin tinggi tingkat kesiapan anak. Oleh karena itu,

²⁹ Kartika Ratna Pertiwi, *Kesehatan Reproduksi Dan Permasalahannya*, (Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta, 2014), h. 18.

³⁰ Sudarsono, *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*,(Jakarta:PT Rineka Cipta 2005), h. 12-14.

diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meyakinkan pentingnya peran, bimbingan dan kontrol orang tua terhadap perkembangan anaknya, sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber informasi lain yang belum tentu diyakini kebenarannya.³¹

Kekuatan keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengubah perilaku anggota keluarga yang lain. Fokus kekuatan keluarga dengan remaja adalah pengambilan keputusan yang diarahkan pada pencapaian persetujuan dan komitmen dari anggota keluarga untuk melaksanakan serangkaian tindakan atau mempertahankan status *quo*. Teknik interaksi yang digunakan anggota keluarga dalam upaya memperoleh kendali dengan bernegosiasi dalam mengambil keputusan dan disepakati oleh anggota keluarga. Proses negosiasi melalui komunikasi dengan remaja merupakan cara yang terbaik dalam melaksanakan kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga ini akan dapat mencegah perilaku seksual berisiko yang dimunculkan dalam kehidupan remaja.³²

Sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif. Orang tua ini sangat responsif terhadap kebutuhan anak tetapi tidak banyak tuntutan terhadap anak.³³ Sebagian besar remaja melihat bahwa orang tua adalah kunci dari segala sumber informasi. Seorang ibu dan anak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Hal ini terlihat dengan anak menunjukkan lebih banyak kecemasan dan tingkah laku yang tidak terorganisir pada saat ia terpisah dengan ibunya. Komunikasi sangatlah penting, mengingat dengan komunikasi interpersonal dapat memperkuat intimacy diantara ibu dan anak.³⁴ Dewasa ini, pola asuh permisif cukup banyak diterapkan dalam keluarga. Alasan utamanya adalah orang tua tidak memiliki waktu untuk mengawasi remaja. Mereka memilih kesibukan lain seperti bekerja. Latar belakang pemilihan pola asuh permisif bermacam-macam. Orang tua tidak ingin terganggu dengan kehadiran remaja dalam keluarganya sehingga mereka membebaskan remaja untuk bertindak sesuka hati. Faktor gengsi juga menjadi salah satu sebab penerapan pola asuh permisif. Apabila orang tua memandang rekan kerja atau tetangganya mampu memfasilitasi remajanya dengan barang mewah, maka dirinya akan merasa gengsi untuk tidak memfasilitasi anaknya dengan hal serupa. Misalnya tren smartphone terbaru. Faktor lain yang mendasari pemilihan pola asuh permisif adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua, ingin membahagiakan remaja akibat penderitaan masa kecil dan adanya perasaan bersalah.³⁵

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dinamis, sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan penting untuk kehidupan sosial, seperti bertukar pikiran, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan melakukan tindakan. Menurut komponennya, komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.³⁶ Mengidentifikasi beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ibu dan anak perempuan untuk memulai sebuah komunikasi. Komunikasi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terinteraksi dalam tindakan

³¹ Nur Hidayah, Hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Pra-Pubertas Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 25.

³² Friedman, Bowden, Jones. (2003). *Family nursing : research, theory, & practice*. 4th ed. Printice hall, h. 23.

³³ Santosa, *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 2.

³⁴ Bankole A., Biddlecom A., Guiella G., Singh S. and Zule E. (2007), Sexual behaviour, knowledge and information sources of very young adolescents in four sub-Saharan countries. *Afr Journal Reprod Health*, Vol 11, pp: 28– 43, h. 32.

³⁵ EB Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Ada*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 16.

³⁶ Yulifah, R. dan Yuswanto, *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 23.

komunikasi antarpersonal.³⁷ Komunikasi antar anak perempuan dengan orang tua mereka sangatlah penting dibandingkan dengan melihat perubahan perkembangan terhadap komunikasi anak laki-laki.³⁸

Banyak ibu menyatakan bahwa mereka hanya memulai diskusi tentang topik kesehatan seksual dan reproduksi dengan putri mereka hanya pada kesempatan tertentu, seperti perubahan hidup atau suatu peristiwa, atau ketika anak perempuan mencari informasi tertentu atau meminta saran. Sedangkan anak perempuan melaporkan bahwa mereka enggan untuk meminta ibu mereka untuk jenis informasi karena malu, takut dihakimi, dan dirasakan kurangnya minat ibu mereka atau kemauan untuk memulai sebuah komunikasi, ketersediaan waktu, dan rasa percaya. Faktor penting yang membuat banyak gadis atau remaja enggan memulai diskusi adalah ketakutan bahwa ibu mereka akan curiga pada mereka dan mempertanyakan moral dan perilaku mereka. Lebih lanjut, beberapa remaja melaporkan kurangnya hubungan yang kuat dan stabil antara mereka dengan orang tuanya. Remaja tersebut memerlukan adanya *open discussion* tentang kesehatan seksual dan reproduksi, sedangkan orang tua mereka tidak bisa memenuhi harapan para remaja. Oleh karena itu, beberapa remaja tidak mempunyai orang yang berperan sebagai akses yang dapat dipercaya terkait informasi mengenai kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi mereka.³⁹

Komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap menghadapi menstruasi pertama, sedangkan komunikasi yang berlangsung tidak efektif akan menyebabkan anak tidak siap menghadapi menstruasi.⁴⁰ Hal-hal yang mempengaruhi keintiman suatu komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yaitu jarak secara geografis yang jauh dan rasa saling mengerti maupun toleransi. proses komunikasi antara ibu sebagai orang tua tunggal, dengan anak dalam mempertahankan *intimacy* dengan metode studi kasus. Menggunakan teori elemen komunikasi interpersonal dari Devito,⁴¹ yang terdiri dari sumber penerima, enkoding-dekoding, pesan, media, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi. *Intimacy* diantara mereka dikategorikan ke dalam 4 dimensi yaitu kedekatan emosional, kontak fisik, *shared activities*, serta *intellectual sharing*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan, yaitu jarak geografis tidak mempengaruhi *intimacy* diantara mereka karena munculnya rasa saling mengerti dan toleransi. Kedua, *intimacy* diperkuat dengan adanya kebutuhan afeksi yang besar, terutama dari anak. Terakhir yaitu rasa percaya sebagai dasar mempertahankan *intimacy* diantara kedua belah pihak.⁴²

Remaja dan orang tua memiliki adanya keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Pola komunikasi orang tua Berdasarkan literatur yang didapat ingin mengidentifikasi kasi sikap remaja putri terhadap perubahan fisik yang dialami saat pubertas. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hubungan persepsi remaja putra dan

³⁷ Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003). h. 4

³⁸ Irene H.A. De Goede, Susan J. T. Branje, Wim H. J. Meeus, *Developmental Changes in Adolescents' Perceptions of Relationships With Their Parents*, *Journal of Youth and Adolescence*, 38, pp: 75-88, doi;10.1007/s10964-008-9286-7, 2009, h.80.

³⁹ Ayed, M.M.A., Thabet, A.M., Esia, E.E.E.R. and Mostafa, N.E.H, *Adolescent girls' communication with their mothers on sexual and reproductive health matters among secondary and preparatory Schools' Students*, *Journal of American Science*, Vol 12, No 7, 2016, h. 36-37.

⁴⁰ Ahmad Fajri and Muh. Khairani, *Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10, No 02, pp: 133-143, 2011, h. 136.

⁴¹ Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.), (Boston: Pearson education, Inc, 2007), h. 23.

⁴² Elvany Suryadinata, *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy*. *Jurnal Ekomunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol 4. No. 1, 2016, h. 1-2.

putri tentang pentingnya komunikasi orang tua dengan menghadapi sikap, perkembangan serta perubahan fisik pada masa pubertas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang mempelajari setiap masalah dengan menempatkannya pada situasi alamiah dan memberikan makna atau menginterpretasikan suatu fenomena berdasarkan hal-hal yang berarti bagi manusia. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi tentang pengalaman remaja selama menjalani masa pubertas. Partisipan penelitian ini adalah remaja yang sedang menjalani masa pubertas menggunakan cara *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berusia 13–16 tahun dan telah mengalami mimpi basah, remaja perempuan yang berusia 12–16 tahun dan telah mengalami menstruasi, bersedia menjadi partisipan, pengetahuan yang memadai, remaja tinggal bersama keluarga dan mampu menceritakan pengalaman dengan baik. Adapun data yang dikumpul pada penelitian ini adalah siswa SMP di kabupaten Bone yang memiliki usia 13-16 untuk remaja laki-laki dan usia 12-16 tahun untuk remaja perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam melalui strategi *open ended interview*. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara, *field notes* dan alat MP3. Tahapan analisis data menggunakan metode tentang komunikasi pengalaman remaja dalam mendapatkan tugas perkembangan keluarga selama menjalani masa pubertas. Sampel dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, gunanya untuk mencari pemetahan secara khusus terhadap apa yang terdapat dalam konteks yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak namun sampel bertujuan (*purposive sampling*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan menarche. Keluarga merupakan sumber informasi terbesar bagi responden. Sebesar 92,7% dari responden memberi kepercayaan penuh kepada keluarga dalam hal informasi seputar kesehatan reproduksi. Persepsi muncul dari adanya stimulus yang menghasilkan penafsiran informasi, memberikan gambaran, dan pemahaman tentang lingkungan sehingga seseorang dapat memberikan penilaian dan anggapan tentang suatu hal tersebut. Contoh persepsi ialah tentang komunikasi orang tua, yaitu yang memiliki arti bahwa anak memberikan penafsiran terhadap komunikasi yang diberikan orang tua. Faktor internal yang dialami individu yaitu dapat berupa kebutuhan psikologis diri, latar belakang yang memiliki kesamaan, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum. Faktor internal akan dikelola oleh diri individu sebagai penafsiran akan suatu hal yang berpengaruh terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal yang dialami ialah intensitas terhadap stimulus, ukuran stimulus, kontras yang dapat mempercepat ketertarikan, ulangan, gerakan, keakraban, dan sesuatu yang baru. Hal yang diulang dapat membuat ketertarikan, namun bila terlalu sering juga dapat menyebabkan kebosanan. Gerakan merupakan cara untuk menarik perhatian, dengan adanya gerakan seseorang akan lebih tertarik dibanding sesuatu yang diam atau tidak ada pergerakan.

Orang tua memberikan perhatian dan pengertian dasar yang kuat sehingga dapat tercipta situasi kepemimpinan. Situasi kepemimpinan dalam suatu keluarga yang anggotanya telah diberitahu tujuan kelompok dan anggota diberanikan untuk mendiskusikan serta melakukan kritik pada setiap aktivitas kelompok.⁴³ Hasil diskusi dapat menjadi bahan untuk menentukan tujuan selanjutnya dan dapat menjadi evaluasi dari semua pihak. Keterbukaan diperlukan dalam proses

⁴³ Haryono, *Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), h. 5.

memberikan pola komunikasi pada remaja ini agar dapat menjadi teladan yang baik kepada anak, sekaligus mengajak remaja putri untuk lebih terbuka dalam melaksanakan tugas perkembangannya khususnya mengenai pubertas yang dialaminya.

Tipe pola asuh ada tiga yaitu otoriter, permisif, atau demokratis yang berdasarkan pengalaman pribadi orang tua atau pengalaman teman, yang diketahuinya akan menghasilkan hal yang diinginkan untuk anaknya kelak. Pola asuh sebagai metode yang dipilih orang tua untuk mendidik anak yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi orang tua atau orang lain yang diketahui sehingga menghasilkan pembentukan karakter anak.⁴⁴ Kesiapan remaja dipengaruhi oleh pola asuh serta komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut *menarche*.

Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Memberikan kebebasan berpendapat pada remaja dan adanya tata aturan yang jelas dalam keluarga berdasarkan kesepakatan bersama antara masing-masing anggota keluarga.

4. SIMPULAN

Proses menjadi dewasa akan dilalui setiap anak dalam pertumbuhannya, meliputi berbagai aspek di antaranya aspek hormonal, aspek fisik, dan aspek psikososial. Pada anak laki-laki awitan pubertas terjadi pada usia sembilan tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi pada usia delapan tahun, masing-masing ditandai oleh pembesaran testis dan pertumbuhan tunas payudara. Berbagai teori dikemukakan tentang awitan pubertas akan tetapi belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor yang menginisiasi pubertas. Proses pubertas dilalui secara sekuensial dengan urutan yang hampir sama. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam tiga tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent* dengan karakteristiknya masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A Proverawati, *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009).
- Arwani, *Komunikasi dalam keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003).
- Ayed, M.M.A., Thabet, A.M., Esia, E.E.E.R. and Mostafa, N.E.H, "Adolescent girls" communication with their mothers on sexual and reproductive health matters among secondary and preparatory Schools" Students, *Journal of American Science*, Vol 12, No 7, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Bankole A., Biddlecom A., Guiella G., Singh S. and Zule E. (2007), Sexual behaviour, knowledge and information sources of very young adolescents in four sub-Saharan countries. *Afr Journal Reprod Health*, Vol 11, pp: 28– 43.
- Batubara, Jose RL, *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*, *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, Juni 2010.

⁴⁴ Soetjningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: KDT, 2004), h. 20.

- Cheong, The Effect of Early Menarche on the Sexual Behaviors of Korean Female Adolescent. *PubMed Journal Annals of Pediatric Endocrinology Metabolism* 2015; 20: 130–135 ISSN: 2287–1292.
- Depkes RI, Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PPKPR), (Jakarta: Depkes RI, 2007)
- Dellemarre-van de Waal HA, van Coeverden SC, Engelbert MT. Factors Affecting Onset Of Puberty. *Horm Res* 2002;57:15.
- Devito, Joseph A , *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.), (Boston: Pearson education, Inc, 2007).
- Fajri, Ahmad and Muh. Khairani, Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10, No 02, pp: 133-143, 2011.
- Fiona, Parent Adolescent Communication And Adolescent Decision-Making, *Journal Of Family Studies*, Vol 2, pp: 41-56.
- Friedman, Bowden & Jones, *Family Nursing: Research, Theory & Practictice* 4th Ed. Printice Hall, 2003.
- Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Guyton, Arthur C, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 7. (Jakarta: EGC, 2006).
- Hanifah, Faktor yang Mendasari Hubungan Seks Pra Nikah Remaja: studi kualitatif di PKBI Yogyakarta 2000. Tesis tidak dipublikasikan, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2010.
- Haryono, *Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016).
- Hidayah, Nur, Hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Pra-Pubertas Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (5th Ed). (London: McGraw-Hill Inc, 1991).
- Irene H.A. De Goede, Susan J. T. Branje, Wim H. J. Meeus, Developmental Changes in Adolescents' Perceptions of Relationships With Their Parents, *Journal of Youth and Adolescence*, 38, pp: 75-88, doi;10.1007/s10964-008-9286-7, 2009.
- Kartianom, Kartianom. “Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau.” UNY, 2017.
- Kartianom, Kartianom, and Oscar Ndayizeye. “What’s Wrong with the Asian and African Students’ Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.
- Kusumawati, Prima Dewi, Sepda Ragilia, Nur Widya Trisnawati, Nindya Cahya Larasati , Aning Laorani, Sergio Rodrigues Soares, Edukasi Masa Pubertas pada Remaja, *Journal of Community Engagement in Health* | Vol. 1 No. 1 March 2018 | pp. 1 – 3 p-ISSN: 2620-3758 | e-ISSN: 2620-3766 DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16.
- Marilyn, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Edisi III, (Jakarta: EGC, 2013).
- Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Pertiwi, Kartika Ratna, *Kesehatan Reproduksi Dan Permasalahannya*, (Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Yogyakarta, 2014).

- Ramadhaniyati, Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SD N 53 Kubu Raya Tahun 2014, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, Vol. III, NO. 01, Pp: 39-46.
- Rochmania, Bella Kartini Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas, *Jurnal Promkes*, Vol. 3, No. 2 Desember 2015, Pp: 206-217.
- Santrock, John W., *Remaja*, Jilid 1 Edisi 11, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Santosa, *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta. Slameto:2015).
- Syatriani, Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Remaja Putri Usia Pubertas dalam Menghadapi Menarche di SMPN 2 Tellu Siatting Kab. Bone. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 1 No. 3. ISSN: 2302-1721, 2012.
- Sudarsono, *Etika islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 2005).
- Soetjiningsih, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: KDT, 2004).
- Surbakti, EB, *Kenalilah Anak Remaja Ada*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008)
- Suryadinata, Elvany, *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy*. *Jurnal Ekomunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol 4. No. 1, 2016.
- Yulifah, R. dan Yuswanto, *Komunikasi dan konseling dalam kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
- Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Wibowo, D. E, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Gender*, 3(1) 2011, pp: 356-364.
- Yahya, Muhammad, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018*, *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*, pp.1-27.

Anak OBESE Berprestasi

(Studi Kasus di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan)

Dinda Nurul Inayati¹*

¹ Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

anak OBESE; TK; islam;
OBESE children

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan, dan pendidikan anak usia dini yang terus berubah dan berkembang terutama dalam hal kesehatan dan peningkatan prestasi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dan pembangkit minat peneliti lain untuk mengembangkan sebuah penelitian mengenai masalah kesehatan dan peningkatan prestasi, terutama pada anak yang mengalami obesitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada anak obese yaitu dengan memberikan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri, mendukung sepenuhnya keinginan dan minat anak termasuk biaya yang disiapkan orang tua untuk mendukung anak dalam meraih prestasi. memberikan hadiah untuk menyemangati anak, dan memberikan kenyamanan kepada anak obese melalui ciuman dan pelukan kasih sayang.

This study aims to determine the development of science, development, and early childhood education that is constantly changing and developing, especially in terms of health and performance improvement. In addition, the researchers hope that this research can be a reference and generator of interest for other researchers to develop a study of health problems and achievement improvement, especially in children who are obese. The results showed that the support given by parents to obese children is to provide motivation and foster self-confidence, fully support the desires and interests of children, including the costs prepared by parents to support children in achieving achievement. give gifts to encourage children, and provide comfort to obese children through kisses and hugs of affection.

1. PENDAHULUAN

Kini Obesitas merupakan salah satu masalah yang muncul tidak hanya pada orang dewasa namun juga pada anak – anak . Obesitas adalah istilah medis yang digunakan untuk suatu keadaan dimana terjadi kelebihan berat badan karena timbunan jaringan lemak yang tidak normal.² Obesitas pada anak kini sudah menjadi masalah kesehatan beberapa dekade terakhir. Semakin lama prevalensi obesitas terus meningkat baik di negara maju maupun di negara berkembang. WHO menyatakan obesitas memang merupakan suatu masalah yang sering dijumpai terutama di negara maju.³

Berkembangnya gaya hidup modern yang memudahkan mengakses makanan berkalori tinggi memicu munculnya obesitas pada anak. Di tambah dengan perkembangan teknologi sebagai penggunaan media elektronik seperti *gadget* , komputer maupun televisi memberi dampak berkurangnya aktifitas fisik yang mengurangi keluarnya energi pada anak. Menurut ahli gizi dr. Titi Sekarindah, MS, ini sebenarnya yang harus dihindari. Orangtua sebaiknya waspada bila anaknya tak banyak bergerak, suka ngemil makanan yang manis, berlemak, dan berkalori tinggi, tetapi si anak sendiri kurang gerak.⁴

Mengalami obesitas tak hanya berdampak pada perubahan fisik saja, tak jarang anak yang mengalami obesitas merasakan gangguan psikososial. Sering kali terjadi pada anak obesitas yang pada akhirnya menjadi korban sosial karena di *bully* oleh temannya dan membuat anak menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Menurut Allan L. Beane, bullying adalah bentuk perilaku terang-terangan dan agresif yang disengaja, menyakitkan secara fisik atau psikis, atau keduanya, dan terus menerus.⁵ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riza dkk yang dilakukan di Solo dengan menggunakan kuesioner *pediatric symptom checklist* (PSC)-35 didapatkan prevalensi gangguan psikososial pada anak obes 11,6%. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak obes lebih banyak mengalami masalah psikososial dibandingkan anak status gizi normal.⁶ Hal ini memberikan kecemasan kepada orang tua yang memiliki anak obesitas. Bagaimanapun setiap orang tua tidak menginginkan anak nya mengalami *bullying* di lingkungan sekitar anak. Setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Segala upaya dilakukan seorang anak untuk menunjukkan dirinya dengan memperoleh prestasi. DeCecco & Crawford menjelaskan bahwa prestasi adalah harapan menemukan kepuasan dalam menguasai pertunjukkan menantang dan sulit.⁷ Prestasi merupakan hasil nyata dari puncak pengembangan potensi diri. Prestasi dapat di raih oleh siapa saja dan dengan kemampuan yang berbeda-beda pada anak bahkan tak jarang dari anak yang mengalami obesitas banyak yang meraih prestasi.

² Rita Ramayulis, *Atasi Obesitas Pada Anak Dengan Diet Rest ala Rita Ramayulis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)h.7

³ Sam Suridjal Djauzi, *Panduan Hidup Sehat Dari soal Alergi Sampai Gemuk* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005)h.201

⁴ Chris Veriansyah, *Kasih Yang Menyembuhkan-Peran Keluarga Dalam Menangani Kesehatan* (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2007),h.150

⁵ Allan L. Beane,PH. D, *Bullying Preventon for Schools: a step-by-step guide to implementing the bully free program*(San Fransisco:Jossey-Bass,2009),h.1

⁶ Endah Pujiastuti, Eddy Fadlyana, Herry Garna. *Perbandingan Masalah Psikososial pada Remaja Obes dan Gizi Normal Menggunakan Pediatric Symptom Checklist (PSC)-17* <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/248/194> (Di akses 10 juni 2017)

⁷ Jhon P. De Ceceo, and William R.Crawford. *The Psychology of Learning and Instruction. Editional Psychology.*(New Jersey:Prentice-Hall,Inc. EnglewoodCliffs,1974) h. 34

Berdasarkan observasi awal, di TK Islam Al Azhar 17 Bintaro, yang berada di Kota Tangerang tepatnya di wilayah Tangerang Selatan. Dengan lingkungan yang berada di dekat perumahan berkembang dan beberapa pusat perbelanjaan dengan tingkat perekonomian rata-rata orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini adalah menengah ke atas, serta perilaku konsumtif yang terlihat dari orang tua dan anak, peneliti melihat besarnya fenomena obesitas yang dialami anak – anak usia 4-6 tahun di kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro.

Selanjutnya peneliti melihat ada beberapa kegiatan non akademik yang dilakukan di sekolah ini. Beberapa kegiatan pengembangan di bidang non akademik ini dilakukan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan anak yang ada di TK Islam Al Azhar 17 Bintaro. Kegiatan pengembangan yang dilakukan diantaranya ekskul drumband, menari, futsal, renang, melukis, dan Iqro. Kegiatan pengembangan yang dilakukan di sekolah ini telah mendapat hasil yang baik. Hasil tersebut terlihat dengan banyaknya prestasi yang di dapatkan dari setiap bidang ekskul yang dilaksanakan. Dari prestasi yang di dapat banyak diantaranya yang di dapatkan oleh anak yang mengalami *obese* di TK Islam Al Azhar 17 Bintaro.

Obesitas yang terjadi pada anak menjadi suatu hal penting yang harus orang tua perhatikan. Obesitas tidak hanya memberikan dampak pada perubahan fisik namun juga pada perkembangan yang lain seperti kemampuan sosial anak.

Kegiatan pengembangan diri di bidang non akademik untuk mengasah keterampilan dan bakat anak sangat dibutuhkan terutama sejak usia dini. Anak membutuhkan pengakuan atas dirinya dengan melakukan berbagai macam usaha untuk mendapatkan hasil. Hasil pencapaian tersebut dapat berupa prestasi. Prestasi merupakan hal yang penting yang dibutuhkan anak, dengan prestasi anak dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dari uraian diatas, dapat diidentifikasi fokus penelitian yaitu anak *obese* berprestasi di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro.

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus di atas, inti permasalahan dari penelitian ini menekankan pada Anak *Obese* yang Berprestasi, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Apa bentuk prestasi yang dimiliki anak *obese* di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro?; 2) Mengapa anak *obese* bisa berprestasi di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro?; 3) Bagaimana asupan gizi anak *obese* yang berprestasi di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro?; 4) Bagaimana proses anak *obese* dapat berprestasi di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro?; dan 5) Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi anak *obese* dapat berprestasi di Kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro?.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Proses Anak OBESE dapat Berprestasi

Proses Penyelesaian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru, sebelum anak *obese* mengikuti lomba sekolah melakukan proses penyeleksian anak yang nantinya dipilih untuk mewakili sekolah (CLW 1.K7). proses penyeleksian ini berguna untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh murid untuk mengikuti lomba sesuai denan kemampuannya. Dari hasil preses penyeleksian, murid yang terpilih mewakili sekolah selanjutnya akan mendapat pendampingan tambahan dari guru yang bertanggung jawab (CLW 3.K7).

Latihan Tambahan yang Diberikan Kepada Anak

Latihan tambahan dilakukan untuk mengasah lebih mendalam kemampuan dan rasa percaya diri yang dimiliki anak. Latihan tambahan ini dilakukan sebagai bekal anak sebelum menghadapi perlombaan. Latihan tambahan ini dilakakukan baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 1. Guru Melatih Angklung dengan Cara yang Menyenangkan

Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil yang akan di dapat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk mendapat materi lomba yang akan dilaksanakan. Materi yang diberikan kepada orang tua guna melanjutkan proses latihan yang telah dilakukan di sekolah agar terjadi integrasi antara latihan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah (CLW 4.K9-10), (CLW 5.K9-10), (CLW 6.K10-11).



Gambar 2. VT Berlatih Futsal Didampingi oleh Pelatih Futsal

Setelah diberi tambahan latihan tambahan yang dilakukan baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah anak akan ditampilkan di depan teman-teman mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar saat lomba nanti anak sudah bertambah rasa percaya dirinya menjadi lebih berani dan yakin akan kemampuan dirinya sehingga tidak merasa demam panggung (*nervous*) (CLW 2.K7).

Pendampingan Guru Saat Lomba

Ketika telah melewati beberapa tahap dari mulai penyeleksian, latihan tambahan, uji coba tampil di depan teman-temannya, anak obese akan di dampingi guru untuk mengikuti lomba.

Pendampingan ini dilakukan agar anak merasa nyaman karena tidak sendiri. Guru mengantarkan murid mulai dari proses pendaftaran ulang lomba, penampilan, sampai akhir dari lomba. Bahkan guru akan menunggu sampai hasil lomba diumumkan (CLW 1.K7).



Gambar 3. Guru Mendampingi Anak Saat Lomba *Drum-Band*

2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Anak OBESE dalam Meraih Prestasi

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang terdapat pada anak *obese* dalam meraih prestasi diperoleh dari dua sumber utama yaitu, dukungan yang diberikan orang tua dan dukungan yang diberikan guru.

Dukungan Orang Tua

Berdasarkan dari hasil lapangan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat orang tua memberikan perhatian dan dukungan kepada anak *obese* dengan meluangkan waktu untuk mengantarkan ke sekolah dan menjemput sendiri anaknya di sekolah (CLO 6.k1.p1), (CLO 4.k1.p1), (CLO 4.k5p3) . Hal ini terlihat saat HR yang datang diantar oleh ibunya setelah bersalaman dan di cium kening dan pipinya Ny. EN memberikan pesan kepada HR meminta HR menjadi anak yang sholehah ketika sekolah (CLO 6.k1p2), (CLO 4.k1p2).⁸

Dukungan Guru

Berdasarkan dari hasil lapangan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat guru memberikan dukungan dengan memberi kesempatan kepada anak *obese* untuk melakukan segala aktivitas, guru memberikan dukungan berbentuk pujian kepada anak *obese* untuk memacu semangat dalam meraih hasil yang baik, dan memberi keyakinan kepada anak bahwa dirinya mampu melakukan dengan mencoba (CLO 6.k3p3),(CLO 4.k3p1).⁹

⁸ Kartianom Kartianom and Oscar Ndayizeye, "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.

⁹ Kartianom Kartianom, "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." (UNY, 2017).



Gambar 4. Guru Memberi Dukungan Kepada Murid

Salah satu contoh terlihat pada salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah ketika proses belajar di kelas saat FH mengeluh tidak bisa memperoleh hasil yang baik saat menggunting kertas mengikuti garis. guru memberikan dukungan dengan menyemangati dan meyakinkan bahwa FH bisa melakukannya (CLO 6.k3p6).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan yang diberikan guru kepada anak *obese* yaitu motivasi yang diberikan yaitu pujian, memberi keyakinan kepada anak *obese* bahwa mereka bisa berprestasi, menjalin komunikasi kepada orang tua untuk memberi informasi terkait perkembangan dan kebutuhan anak, memberi pendampingan sebelum lomba serta pemberian *reward* yang diberikan di depan teman-temannya yang lain agar menumbuhkan semangat terus berprestasi kepada anak *obese* (CLW 1.K9), (CLW 1.K10), (CLW 2.K8), (CLW 2.K9), (CLW 3.K9), (CLW 4.K11), (CLW 5.K11-12), (CLW 6.K11-12).

Faktor Penghambat

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat anak *obese* dalam meraih prestasi diantaranya, rasa percaya diri yang rendah, suasana hati anak yang sedang tidak baik membuat minat anak *obese* menurun, komunikasi antara sekolah dan orang tua yang sulit, pola asuh orang tua yang acuh terhadap perkembangan, dan kebutuhan makan anak yang tinggi yang membuat anak *obese* ingin melakukan kegiatan belajar sembari makan (CLW 1.K11), (CLW 2.K11), (CLW 3.K11), (CLW 4.K12), (CLW 5.K13), (CLW 6.K14).

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam pembahasan sebelumnya, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: anak *obese* di kelompok A TK Islam Al Azhar 17 Bintaro memperlihatkan banyak prestasi; di bidang Agama anak *obese* pernah meraih juara 3 lomba pildacil tingkat TK Al Azhar seJabodetabek yang dilaksanakan di TK Al Azhar Rawamangun. Anak *obese* tidak hanya di bekali oleh ilmu agamanya saja tetapi dilatih untuk dapat menyampaikan kepada orang lain. Selain itu dengan mengikuti lomba pildacil, sekolah berharap dapat mengasah rasa percaya diri anak *obese* untuk tampil menyampaikan materi yang disesuaikan dengan tema; di bidang seni musik anak *obese* meraih beberapa juara yang di dapat melalui lomba drumband antar TK baik tingkat antar provinsi maupun tingkat nasional. Pada drumband anak *obese* meraih juara 1 kategori *general effect*, juara 2 kategori *general effect*, juara 2 kategori ritmik, juara 1 kategori *colour guard*, juara 2 kategori *colour guard*, penghargaan peserta ekskul drumband terbaik kategori *colour guard*, juara 2 tingkat lomba drumband kategori ritmik, juara 3 kategori *general effect*. Mengikuti program ekstrakurikuler

drumband membutuhkan ketekunan anak yang sungguh-sungguh. Selain prestasi yang diraih dari drumband anak *obese* TK Islam Al Azhar 17 Bintaro juga memperoleh prestasi di bidang seni musik yang lain yaitu juara 2 lomba angklung untuk tingkat kota Tangerang Selatan; Di bidang olahraga anak *obese* meraih beberapa juara yang di dapat melalui lomba futsal antar TK diantaranya yaitu meraih juara 2 lomba futsal tingkat TK Al Azhar sejabodetabek dan juara harapan 1 lomba futsal tingkat TK kota Tangerang Selatan. Walaupun memiliki ukuran tubuh di atas rata-rata seusianya, tidak mengecilkan semangat dan keinginan anak *obese* untuk bisa bergerak cepat seperti teman-temannya yang lain; dan di bidang informasi dan teknologi anak *obese* meraih juara 2 lomba IT antar TK Al Azhar seJabodetabek yang dilaksanakan di TK Islam Al Azhar 5 Kemandoran. Lomba IT yang diikuti anak *obese* adalah bagaimana anak dapat menggunakan program *paint* membuat gambar dengan tema yang dipilih anak.

Adapun penyebab anak OBESE bisa berprestasi, yakni: minat anak OBESE yang tinggi; dan adanya peluang yang diberikan. Lingkungan sekitar anak obese mempengaruhi asupan gizi yang akan diterima oleh anak. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah orang tua dan sekolah, keduanya berperan penting dalam pemberian asupan gizi anak. Dari gambaran temuan yang dilihat, orang tua berupaya untuk menyiapkan bekal yang memenuhi kebutuhan asupan gizi anak *obese*. Setiap harinya orang tua berupaya membawakan menu bekal yang bervariasi dan mengandung asupan gizi yang seimbang.

Adapun proses anak OBESE dapat berprestasi, yakni: proses penyeleksian; latihan tambahan yang di berikan; dan pendampingan guru saat lomba. Sementara faktor pendukung anak OBESE dalam meraih prestasi, yakni: dukungan orang tua dan dukungan guru. Untuk faktor penghambat anak OBESE dalam meraih prestasi, yakni: suasana hati yang membuat minat anak *obese* berkurang.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dina, dan Maria P. 2003. Mencegah dan Mengatasi Kegemukan pada Balita. Jakarta : Penerbit Puspa Swara.
- Azwar, A. 2004. Tubuh Sehat Ideal Dari Segi Kesehatan. Disampaikan pada Seminar Kesehatan Obesitas. Senat Mahasiswa FKM UI Depok.
- Bardosono, S. 2006. Gizi Sehat untuk Perempuan. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Boyle SE, Jones GL, Walters SJ. 2010. Physical Activity, weight status and diet in adolescent : are children meeting the guidelines/health 2010.
- Brown, JD. 2005. Nutrition Through The Life Cycle(2nd ed).USA
- Departemen Kesehatan. . . 2007. Gizi dan Kesehatan Masyarakat edisi revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010.
- DepKes. 2002. Nutritional Requirements Football - Nutrition. Diakses: 10 Oktober 2012. http://jowofile.jw.lt/ebook/files9/Gizi_atlet_sepakbola_txt. 2003.
- EB, Hurlock. 1997. Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- FAO/WHO/UNU. 2001. Food And Nutrition Technical Report Series. Human Energy Requirement. Rome : FAO/WHO/UNU.
- Fathonah, S. 1996. Prevalensi Gizi Pada Anak-Anak SMA Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Semarang : IKIP
- Kartianom, Kartianom. "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." UNY, 2017.
- Kartianom, Kartianom, and Oscar Ndayizeye. "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.

- Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika. Devi, N. 2012. Gizi Anak Sekolah. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Petunjuk Teknis Pemantauan Status Gizi Orang Dewasa dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Jakarta
- Wadsworth. Budiyo, M. 2004. Gizi dan Kesehatan. Malang. Bayu Medi dan UMM. Cahyani, Triagita. 2014. Perbedaan Asupan Protein, Lemak, Karbohidrat dan Kesegaran Jasmani Antara Remaja Putri Overweight dengan Non Overweight Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Thesis FIK UMS. Surakarta.

Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis

Rahmah Wahdaniati Suaib^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

pengarusutamaan gender;
pembelajaran humanis;
gender mainstreaming;
humanist learning

ABSTRACT

Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai gender responsif universal seperti kemanusiaan, keadilan, cinta, dan sejenisnya dalam proses pendidikan. Dalam kerangka aplikasinya, pengarusutamaan gender dan pembelajaran humanis memiliki sumber dan struktur yang sama sehingga keduanya sangat mungkin untuk diintegrasikan satu sama lain. Dengan pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, keduanya memiliki hubungan simbiosis mutual yang saling memperkuat satu sama lain.

Gender mainstreaming in humanist learning is an effort to instill universal responsive gender values such as humanity, justice, love, and the like in the education process. In the framework of its application, gender mainstreaming and humanist learning have a common source and structure so that both are very possible to be integrated with one another. With gender mainstreaming in humanist learning, both have a mutual symbiotic relationship that mutually reinforces one another.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan humanis telah menjadi suatu paradigma pendidikan yang mendudukan manusia pada posisi fitrahnya sebagai makhluk pedagogik yang dalam hal dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik sekaligus mendidik dengan segala potensi yang dimilikinya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dikembalikan pada fungsi dasarnya sebagai wahana pencerdasan peserta didik dengan memberikan akses yang luas pada mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, Zamroni mengemukakan bahwa proses pendidikan seyogyanya mendudukan pendidik dan peserta didik sebagai mitra belajar sehingga peserta didik dalam lebih aktif mengembangkan kreativitas belajarnya. Hal ini secara tidak langsung mereduksi pola pendidikan yang cenderung mendudukan pendidik sebagai pihak yang selalu benar dan tidak boleh dikritisi.¹

Apa yang digambarkan oleh Zamroni tersebut, pada dasarnya, merupakan suatu amanah konstitusi yang harus dijabarkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat.²

Upaya pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis merupakan suatu proses yang pada dasarnya dapat dipadukan satu sama lain. Pembelajaran humanis yang menekankan pendekatan proses pembelajaran yang menghargai sisi kemanusiaan manusia dengan segala kekhasan yang dimilikinya merupakan salah satu semangat yang dibawa oleh konsep gender.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Konsep Gender dan Relevansinya dengan Pendidikan

Islam merupakan agama yang sangat menekan sikap egalitarian terhadap semua makhluk. Sikap egalitarian tersebut bisa dilihat dari akar historis kemunculan Islam pada masa-masa awal. Saat itu, bangsa Arab jahiliyah dikenal sebagai bangsa yang membudayakan sikap patriarkhi dengan dominasi laki-laki atas perempuan yang begitu kuat. Konsekuensinya, kewajiban dan hak perempuan berada pada posisi subordinat atas wewenang laki-laki apabila tidak dikatakan bahwa perempuan pada masa-masa itu berada pada posisi tidak memiliki hak apa-apa. Dengan datangnya Islam, perempuan telah mendapatkan tempat yang layak dalam lingkungan domestik rumah tangga demikian pula pada relasi sosial yang lebih luas. Bahkan dengan sangat lantang, Islam dalam kerangka teologis normatifnya menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, bukan indikator kemuliaan seseorang atas yang lainnya tapi justru ditentukan oleh ketakwaan sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah

*orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³

Melalui ayat di atas, sikap egalitarian yang diusung oleh Islam dengan konsep rahmatan lil 'alamin-nya memberikan ruang pada seluruh umat manusia untuk berprestasi tanpa takut dibatasi oleh sekat-sekat marginal termasuk dalam relasi subordinatif laki-laki atas perempuan.

Konsep gender merupakan suatu konsep yang banyak dikaji oleh para ahli seiring dengan banyak fakta empiris yang merefleksikan berbagai sikap dan tindakan yang bias gender. Dalam salah satu ensiklopedia yang mengkaji terkait studi wanita yaitu Women's Studies Encyclopedia, disebutkan bahwa gender merupakan konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara keduanya dan berkembang dalam masyarakat.⁴ Senada dengan apa yang dikemukakan dalam ensiklopedia tersebut, H. T. Wilson dalam Sex and Gender mendefinisikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁵ Apa yang dikemukakan oleh H. T. Wilson tersebut menunjukkan bahwa gender selalu berafiliasi dengan relasi sosial yang melingkupinya. Konsep gender yang berkembang pada suatu relasi sosial pada dasarnya dapat berkembang sesuai dengan kultur yang berlaku pada relasi sosial tersebut.

Dalam relevansinya dengan pendidikan, pendidikan dipahami sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Immanuel Kant bahwa "manusia dapat dikatakan sebagai manusia hanya karena dan oleh pendidikan. Oleh karena itu, sangat ironis kemudian apabila pendidikan yang sejatinya memberikan berbagai inovasi konstruktif justru memberikan atmosfer pendidikan yang kurang responsif gender. Hal ini sering ditemukan dalam proses pendidikan yaitu dengan sengaja memberikan tempat duduk bagi siswi perempuan pada tempat bagian belakang sementara siswa laki-laki diberikan tempat pada bagian depan. Hal ini secara tidak langsung memberikan kesan bahwa perempuan berada satu strata di bawah strata laki-laki. Mansour Fakih bahkan mengatakan bahwa perbedaan perlakuan gender yang dilakukan secara tidak langsung telah membentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan, subordinasi pada salah satu jenis kelamin yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, pelabelan negatif (stereotype), kekerasan (violence), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (double burden), dan semacamnya.⁶

Berbagai teori-teori pembelajaran, pada dasarnya, secara tidak langsung memiliki relevansi dengan konsep gender. Teori-teori pembelajaran ini kemudian mejadi sebuah magnum opus dari sebuah paradigma pendidikan yang seharusnya lebih responsif gender.

2.2 Pendidikan Humanis sebagai Kerangka Pengarusutamaan Gender

Kata "humanis" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari akar kata human yang berarti: a) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin dan malaikat), b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kemudian kata humanis berarti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, c) penganut humanisme.⁷ Dari berbagai pengertian etimologi di atas, terlihat bagaimana pendidikan humanis dapat dipahami sebagai suatu paradigma pendekatan pendidikan yang berupaya untuk mengeksplorasi sisi kemanusiaan manusia yang khas untuk selanjutnya dapat memahami eksistensi diri dan relasi dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan humanis merupakan suatu paradigma pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk memberikan penguatan pada gender sebagai suatu isu penyamaan posisi laki-laki dan perempuan dalam strata sosial. Secara fitrah, manusia memiliki kesamaan tanpa harus

dibedakan atas nama jenis kelamin. Dalam menguatkan posisi pendidikan humanis sebagai kerangka penguatan gender, Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri.⁸ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memiliki refleksi konstruktif dalam memanusiaikan manusia. dari proses pendidikan, manusia bisa melakukan perenungan-perenungan yang didukung dengan penguatan-penguatan materi pendidikan yang bisa membuat manusia semakin paham bagaimana eksistensinya sebagai makhluk pedagogik.

Pendidikan humanis dalam pandangan para ahli memiliki beberapa tipologi pengembangan yang pada dasarnya mengarah pada satu muara yaitu bagaimana mewujudkan manusia yang sadar akan sisi kemanusiannya yang humanis. Majd Irsan al-Kailani misalnya dalam salah satu pendapatnya terkait dengan tujuan pendidikan humanis tersebut mengemukakan bahwa pendidikan memiliki orientasi untuk menjaga kelangsungan eksistensi manusia pada satu sisi serta peningkatan harkat kemanusiannya.⁹ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan humanis yang biasa dikaitkan dengan akar sejarah kemunculan teori humanistik Barat tidak selamanya bisa dianggap bahwa lahirnya pendidikan humani sebagai copy paste terhadap apa yang ada pada teori humanistik Barat tersebut. Ali Syariati, sebagai salah satu pemikir yang progresif dalam menyikapi berbagai isu-isu Islam dan kemasyarakatan, mengemukakan bahwa teori humanistik Barat yang dibangun sejak zaman Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan. Ada semacam keanguhan humanis yang digagas dalam teori tersebut yang seolah-olah menguatkan sisi kemanusiaan manusia dengan melepaskan diri dari keterkungkungan pengaruh Tuhan. Humanisme ala Barat menjadikan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Akibatnya, humanisme alat Barat hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan kenikmatan manusia. Manusia modern pun hanya menilai baik-buruk aksi kemanusiaan hanya bertumpu pada aspek materi, dan telah mengalami tragedi besar dalam aksi kemanusiaannya. Dengan demikian, humanisme ala Barat jelas tidak searah dengan humanisme Islam. Humanisme dunia Barat jelas telah menyeret kemuliaan manusia menjadi debu yang tidak bernilai. Sebaliknya, humanisme Islam dengan tegas dan jelas telah membawa manusia mencapai deajaratnya yang paling mulia di antara semua makhluk Tuhan.¹⁰

Apa yang dikemukakan oleh Ali Syariati di atas semakin menegaskan bahwa pendidikan humanis merupakan pendekatan pendidikan yang menginginkan suatu proses pendidikan yang membawa manusia menyadari eksistensinya di muka bumi sebagai khalifatullah fil ardh. Humanisme ala Barat tidak bisa ditransformasikan secara taken for granted tanpa disaring terlebih dahulu dan disesuaikan dengan nilai-nilai luhur yang diyakini. Posisi pendidikan humanis sebagai kerangka pengarusutamaan gender harus dipahami sebagai upaya untuk mendudukan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam bingkai keadilan gender seperti yang selama ini dijadikan sebagai semangat, baik teologis-normatif ataupun yuridis-normatif, dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

2.3 Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis

Gender merupakan suatu konsep keseimbangan antara hak dan kewajiban yang distributif-proporsional antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks tersebut, gender mengarahkan bagaimana dua makhluk yang memiliki jenis kelamin yang berbeda tetap bisa berinteraksi sosial secara adil tanpa menjadikan perbedaan tersebut sebagai justifikasi pada berbagai perilaku yang bias gender. Konsep gender memang merupakan suatu konsep yang tidak hampa dengan perdebatan yang sarat dengan kepentingan pragmatis-profana. Gender yang seharusnya dipahami sebagai makna sosial sering dibawa ke makna biologis yang seharusnya merupakan arti dari seks. Konsekuensinya, gender diartikan sebagai pembeda biologis antara

laki-laki-laki dan perempuan dimana laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang memiliki organ maskulin sementara perempuan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki organ feminim. Laki-laki dengan struktur fisik-biologisnya yang kuat dan berdasar pada rasio dianggap sebagai ciptaan yang kuat, baik fisik ataupun psikis, untuk selanjutnya diklaim sebagai yang paling layak memegang kepemimpinan sementara perempuan dengan struktur fisik-biologisnya yang lembut dan berdasar pada perasaan dianggap sebagai ciptaan yang lemah, baik fisik ataupun psikis, untuk selanjutnya diklaim sebagai yang paling layak untuk dipimpin. Stigma ini terus dikembangkan yang pada akhirnya berimplikasi pada munculnya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.

Yang sangat memprihatinkan kemudian adalah saat ketidakadilan gender tersebut telah berkembang menjadi semacam budaya yang dikemas dalam bentuk justifikasi normativitas agama sehingga masyarakat yang dari awal sudah memiliki pola ta'abbudi cenderung menerima hal tersebut dengan *taken for granted*. Realitas gender yang terpola dengan bias gendernya dianggap sebagai ketentuan agama yang harus diterima sehingga konstruksi sosial-kultural yang tidak adil gender tersebut semakin langgeng dan sulit dihilangkan. Dalam konteks ini, pendidikan humanis bisa menjadi salah satu jalan dalam merubah stereotip tersebut karena pendidikan humanis memiliki tipologi yang sesuai dengan upaya pengarusutamaan gender yang banyak didengung-dengungkan saat ini. Menyikapi hal tersebut, Husein Muhammad mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu mentransformasikan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal berupa keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, siapa pun dia. Prinsip-prinsip tersebut harusnya dijadikan dasar ketika melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya.¹¹

Dalam memberikan suatu kerangka metodologis pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, Budiharjo mengemukakan bahwa pendidikan humanistik yang diterapkan di Indonesia harus berlandaskan ajaran agama yang sesuai dengan falsafah bangsa, terutama dalam pendidikan Islam. Landasan dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an, kitan suci ini sangat mengagungkan kebebasan berpikir dan menghargai kekuatan akal. Namun persoalannya, dapatkah manusia berpikir dan mempergunakan akal secara baik dan benar tanpa melalui proses. Kebutuhan manusia terhadap proses tersebut yang kemudian dikatakan sebagai ruang yang bisa diduduki oleh pendidikan humanis. Sebagian manusia yang meragukan adanya aspek pendidikan dalam al-Qur'an sangat tidak dibenarkan, al-Qur'an adalah firman Allah swt. sebagai petunjuk yang diberikan kepada manusia agar menempuh jalan lurus. Dengan demikian al-Qur'an menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan. Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an tidak lepas dari tujuan Allah swt. menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah swt. yang mengarah kepada tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹²

Salah satu ayat al-Qur'an yang bisa menjadi kerangka teologis-normatif pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis adalah apa yang termaktub dalam QS. al-Mujadalah/58 :11 yaitu:

بَيِّنَاتٍ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ كَرِهَتِ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan

*apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³

Dalam ayat di atas, tergambar bagaimana sikap terbuka (*open minded*) oleh semua pihak, baik laki-laki ataupun perempuan, dalam proses pengembangan diri yang salah satunya adalah proses pendidikan. Tidak boleh ada ego destruktif yang terus dibangun untuk mengisolasi suatu komunitas dari sebuah proses pendidikan. Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis seperti yang tersurat ataupun tersirat dalam ayat tersebut adalah semua orang berhak atas posisi yang tinggi selama kemudian dibarengi dengan upaya untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dirinya.

Di samping kerangka teologis-normatif yang merekomendasikan pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis tersebut, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, juga menegaskan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dalam hal ini adalah:

- a) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
- b) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- c) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
- d) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat;
- e) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 tersebut terlihat bagaimana pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis sangat terakomodir dengan baik. Dalam poin a misalnya, dengan bunyi "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa" terlihat bahwa diskriminasi gender dalam proses pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan. Pesan konstitusional yang sama juga tergambar pada poin-poin yang lainnya. Tinggal dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari semua pihak dalam mewujudkan amanah konstitusi tersebut.

Adanya jaminan konstitusi terkait pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis tersebut tentu menjadi suatu hal yang bisa dijabarkan dalam berbagai peraturan pemerintah terkait pengarusutamaan gender dalam dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa kasus di lapangan dimana pendidikan yang berlangsung belum mengakomodir realitas biologis yang melekat pada gender seperti tersedianya fasilitas pembelajaran yang kurang responsif gender.

3. SIMPULAN

Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis merupakan satu upaya penanaman nilai-nilai universal responsif gender seperti kemanusiaan, keadilan, cinta kasih, dan semacamnya dalam proses pendidikan. Dalam kerangka penerapannya, pengarusutamaan gender dan pembelajaran humanis memiliki kesamaan sumber dan struktur sehingga keduanya sangat

memungkinkan untuk dipadukan satu sama lain. Dengan pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, keduanya memiliki relasi simbiosis mutualisme yang saling menguatkan satu sama lain.

4. DAFTAR PUSTAKA

- al-Kailani, Majd Irsan, Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah, Makkah: Maktabah Hadi, 1988.
- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Budihardjo, Pendidikan Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif al-Qur'an: QS. al-Shafat: 102-107, Jurnal Millah Volume IX Nomor 2, 2010.
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad, Husein, Fiqh Perempuan, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan.ristekdikti.go.id. (29 Agustus 2019)
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan.ristekdikti.go.id. (29 Agustus 2019)
- Syari'ati, Ali, Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Tierney, Helen (Ed.), Women's Studies Encyclopedia Vol. I, New York: Green Wood Press, 1999.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wilson, H.T., Sex and Gender: Making Cultural Sense of Civilization, Leiden: New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989.
- Zamroni, Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Musikal pada Mahasiswi Institut ParahikmaAwaliyah Musgamy^{1*}¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

pembelajaran bahasa arab;
kecerdasan musikal;
arabic language learning;
musical intelligence

ABSTRACT

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasiskan kecerdasan musikal pada siswa Institut Parahkma Indonesia dilakukan dengan mengadopsi lagu-lagu populer bagi siswa untuk dijadikan referensi dalam menghafal materi pembelajaran bahasa Arab. Peluang Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musik pada siswa Institut Parahkma Indonesia adalah penggunaan media musik sebagai terapi pembelajaran yang telah digunakan sejak awal, kolaborasi kelembagaan yang memiliki kepedulian untuk belajar bahasa Arab, serta melibatkan siswa dalam mengembangkan pembelajaran strategi. Kendalanya adalah bahwa bahasa Arab menjadi bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris, kualitas bahasa Arab masih buruk, pasif atau aktif, dan kecerdasan musik sering kontra produktif dengan tujuan pembelajaran.

The development of Arabic language learning based on musical intelligence in Indonesian Parahkma Institute students was carried out by adopting popular songs for students to further serve as a reference in memorizing Arabic learning materials. Opportunities The development of Arabic language learning based on musical intelligence in Indonesian Parahkma Institute students is the use of music media as learning therapy has been used since the beginning, institutional collaboration that has a concern for learning Arabic, as well as involving students in developing learning strategies. The obstacle is that Arabic becomes the second foreign language after English, the quality of the Arabic language is still poor, passive or active, and musical intelligence is often counter productive with learning goals.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu pembelajaran bahasa asing di Indonesia mengalami berbagai banyak inovasi sebagai salah satu upaya mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Berbagai upaya ini muncul tentunya diliputi oleh berbagai fenomena pembelajaran bahasa Arab yang kurang menarik perhatian orang-orang untuk mempelajarinya. Bahkan saat bahasa Arab disandingkan dengan bahasa Inggris yang dalam lokus Indonesia sama-sama berposisi sebagai bahasa kedua, bahasa Inggris masih menunjukkan perkembangan yang lebih baik daripada bahasa Arab. Berbagai kesan negatif terkait bahasa Arab muncul satu persatu seperti bahasa yang sulit, bahasa yang kurang populer, dan semacamnya sehingga sedikit banyak berimplikasi pada rendahnya minat belajar peserta didik terhadap bahasa Arab.

Menyikapi hal tersebut, Suharsimi Arikunto menggambarkan bahwa minat belajar merupakan suatu hal yang penting karena tanpa minat maka peserta didik akan susah memusatkan perhatiannya pada apa yang dipelajari karena minat berkaitan dengan erat kecenderungan seseorang untuk kemudian menjatuhkan pilihan pada suatu hal, mengikuti atau meninggalkannya. Hadirnya minat membuat peserta didik akan memusatkan pada hal-hal yang diminatinya.¹ Salah satu cara untuk mengembangkan minat belajar bahasa Arab peserta didik adalah dengan berinovasi pada pembelajaran bahasa Arab dengan mengadopsi berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab seperti yang ada di lingkungan Institut Parahikma Indonesia.

Institut Parahikma Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki perhatian dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal. Hal ini ditegaskan oleh Abdullah Muhammad bahwa pihak kampus sangat mengakomodir munculnya berbagai inovasi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh dosen-dosen termasuk dengan inovasi yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk.²

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal merupakan suatu topik yang berkaitan erat dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh manusia sebagaimana digambarkan oleh Howard Gardner melihat kecerdasan manusia berdasarkan variannya yang sangat homogen. Dalam konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan dalam bukunya "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*", Howard Gardner membagi kecerdasan manusia atas delapan macam yang dalam hal ini adalah kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, serta kecerdasan eksistensial.³

Apa yang dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai kecerdasan majemuk tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kekhasan masing-masing yang layak ditonjolkan dalam pengembangan kapasitasnya, baik sebagai individu ataupun bagian dari struktur sosial. Menyikapi hal tersebut, Thomas Armstrong mengemukakan bahwa keunggulan pendidikan sebagai salah satu syarat untuk menghasilkan output yang berkualitas hanya dapat tercapai apabila setiap lembaga pendidikan memiliki kemampuan dalam membaca dan mengarahkan potensi yang imanen dalam diri setiap peserta didik. Pendidikan yang ada selama ini cenderung hanya mengembangkan bagian terkecil dari potensi sebagian anak.⁴

Apa yang dipaparkan oleh Thomas Armstrong tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang bersifat monolit dalam upaya pengembangan kemampuan peserta didik, secara tidak langsung, mereduksi pengembangan begitu banyak potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang sangat heterogen. Bisa dibayangkan dalam sebuah kelas yang terdiri atas beberapa orang dengan berbagai tipe kecerdasan majemuk seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-

matematis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, serta kecerdasan eksistensial lalu kemudian yang dikembangkan hanya satu tipe kecerdasan saja maka bisa dibayangkan bagaimana dengan peserta didik yang kecerdasannya tidak terakomodir dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran semestinya berlangsung seperti pertunjukan band dengan perpaduan bunyi dari berbagai alunan alat musik tapi menghadirkan nada yang berirama serasi.

Dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal, paling tidak, peserta didik yang memiliki afiliasi kecerdasan pada tipe ini dapat terakomodir sekaligus menjadi suatu teknik alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini bisa dikatakan cukup “alergi” dengan musik. Takdiroatun Musfiroh, dengan mengutip pendapat Armstrong, mengemukakan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal. Kemampuan tersebut meliputi, 1) kemampuan mempersepsi bentuk musikal, seperti menangkap atau menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada, 2) kemampuan membedakan bentuk musikal, seperti mencipta dan memversikan musik, dan 3) kemampuan mengekspresikan bentuk musikal, seperti menyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul. Hal ini berarti kecerdasan musikal adalah kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta dan menyajikan bentuk-bentuk musikal.⁵

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal digambarkan oleh Bagus H. Jihad dengan mengutip pendapat Schellenberg sebagai berikut:

- a) Fokus perhatian untuk jangka waktu yang lama;
- b) Membuat notasi musik (kompleks);
- c) Menerjemahkan kode ke pola-pola gerakan yang tepat;
- d) Mengenali pola suara di seluruh waktu;
- e) Belajar aturan pembentukan pola;
- f) Menghafal musik;
- g) Memahami logik dan pecahan dalam musik;
- h) Berimprovisasi terhadap aturan-aturan dasar musik.⁶

Dengan berbagai berbagai keuntungan yang diperoleh dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal tersebut, diharapkan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini terkesan kurang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat teratasi.

2. METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan Semi *Research and Development* (R&D) dalam mengidentifikasi pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal pada Mahasiswi Institut Parahikma Indonesia. Dengan pendekatan pedagogis, penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswi Institut Parahikma Indonesia dengan yaitu dosen bahasa Arab dan mahasiswi. Informan awal dari subyek penelitian dipilih sebanyak 25 orang dengan rincian dosen bahasa Arab 2 orang, staf 1 orang dan mahasiswi 22 orang yang diambil dengan sampel bertujuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (*interview*), observasi partisipatif (*participatory observation*), dokumentasi (*documentation*), dan penelusuran referensi (*reference exploration*). Berdasarkan Model Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Musikal pada Institut Parahikma Indonesia

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal pada Institut Parahikma Indonesia dikembangkan dengan mengadopsi Metode Mumtaz dengan berbagai variasi lagunya. Salah satu lagu yang dinyayikan dalam menghafal tata bahasa Arab tersebut adalah tanda-tanda isim yang mengadopsi lagu "Anak Gembala" sebagai berikut:

Aku mengenal cirinya ISIM, 1) KASRAH dan 2) TANWIN baris akhirnya, 3) Berawalan AL atau 4) MA MI MU, 5) Muncul setelah AMILUL ISMI, 6) FA'ILUN, 7) NAMA-NAMA, 8) Terakhir KATA MAJEMUK.

Dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal tersebut, peneliti memasukkan nada-nada yang sesuai dengan menggunakan ketukan-ketukan. Ketukan yang peneliti berikan di samping berfungsi sebagai nada terhadap lagu yang dinyanyikan juga berfungsi sebagai media yang menghilangkan rasa bosan mahasiswi selama mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Riska Rabiana yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal tersebut mengaku sangat terbantu dalam memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan.⁸

Pada kesempatan lain, peneliti menemukan proses pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal dengan menggunakan lagu dengan judul "Menanam Jagung" dengan menekankan terkait dengan pembelajaran "Kana wa Akhwatuha" sebagai berikut:

KAANA DAN SUADARA-SAUDARANYA				
ليس	صار	يات	ظل	كان

Dalam pelaksanaannya, pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal dilakukan dengan melaukan inovasi sesuai dengan perkembangan lagu-lagu yang populer. Di samping itu, penggunaan media musik sebagai media terapi audio bagi mahasiswi selama proses pembelajaran bahasa Aab terus dilakukan. Menyikapi hal tersebut, Abdullah Jawawi menggambarkan bahwa dalam hal pemberian materi pembelajaran bahasa Arab di kelas-kelas, dia sering menggunakan musik-musik berbahasa Arab sebagai media untuk mengurangi kejenuhan belajar mereka.⁹

Upaya pengembangan yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pendampingan bagi para mahasiswi Institut Parahikma Indonesia untuk selalu mengembangkan inovasi pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal. Hal ini peneliti lakukan dengan berkordinasi dengan dosen-dosen bahasa Arab di lingkungan Institut Parahikma Indoensia.

3.2 Peluang Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Musikal pada Institut Parahikma Indonesia

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal pada Institut Parahikma Indonesia, terdapat beberapa peluang yang dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Penggunaan media musik sebagai terapi belajar sudah digunakan sejak awal

Institut Parahikma Indonesia dalam proses pembelajarannya, termasuk pembelajaran bahasa Arab, terus mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran bahasa asing yang diharapkan mampu untuk meningkatkan minat belajar bahasa asing mahasiswinya. Hal ini menjadi peluang pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal karena mahasiswi mengingat sudah ada pembiasaan yang dilakukan dari awal dan mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Fathurrahman yang merupakan staf sekaligus pembina UKM Seni pada Institut

Parahikma Indonesia menyatakan bahwa penggunaan media musik pada awalnya dikembangkan dengan mengadopsi metode *suggestoedia* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berfungsi untuk meningkatkan perhatian belajar mahasiswa pada materi ajar dan proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan dengan membiasakan mereka mendengar lagu-lagu berbahasa asing dengan irama yang lembut sehingga selama kegiatan pembelajaran sehingga mereka tidak bosan dalam belajar.¹⁰

Apa yang disampaikan oleh Fathurrahman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan musikal dalam lingkungan Institut Parahikma Indonesia sudah dilakukan dari dulu. Tinggal kemudian pengembangannya perlu dilakukan dengan meningkatkan materi serta teknik penyampaian terapi musik itu sendiri dengan berbagai variasinya. Abdullah Jawawi mengemukakan bahwa penggunaan lagu-lagu tertentu dengan irama yang khas sebagai dasar dari proses penghafalan kaidah-kaidah bahasa tertentu juga menjadi salah satu peluang pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal dalam lingkungan Institut Parahikma Indonesia karena dosen-dosen bahasa Arab juga terbiasa melakukan hal tersebut dimana hapalan mufradat ataupun tata bahasa Arab apabila dihafal sambil dinyayikan maka mahasiswa lebih mudah untuk menghafal dan mengingat kembali apabila mereka butuhkan pada tempat dan waktu yang berbeda.¹¹

b) Kerjasama kelembagaan yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab

Peluang lain dari pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal Institut Parahikma Indonesia adalah banyaknya kerjasama yang telah dilakukan dengan beberapa lembaga yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab yang salah satunya adalah UKM Seni dan Budaya UIN Alauddin Makassar. Menyikapi hal tersebut, Fathurrahman mengemukakan bahwa posisinya sebagai pembina UKM yang berkaitan dengan seni pada dua kampus yang dalam hal ini adalah UIN Alauddin Makassar dan Institut Parahikma Indonesia mendorongnya untuk membangun simbiosis mutualisme pada dua PTKI yang lokasinya berdekatan tersebut. Dalam pengimplementasiannya, anak-anak KM Seni dan Budaya UIN Alauddin Makassar melakukan latihan bersama dengan anak-anak UIKM Seni Institut Parahikma Indonesia khususnya dalam hal bagaimana bermain musik dan berbagai keterampilan seni lainnya.¹² Dalam pengamatan peneliti, setiap akhir pekan, latihan bersama ini dilakukan secara rutin di kampus 1 Institut Parahikma Indonesia.

Di samping kerjasama antar lembaga kemahasiswaan, peluang lain dari pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal Institut Parahikma Indonesia adalah dengan adanya kerjasama dengan Yayasan Ikhlas Jakarta yang mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab dengan Metode Mumtaz. Metode yang awalnya dikembangkan oleh Alimin Mesra dan Saifuddin Zuhri ini fokus pada pengembangan penghafalan tata bahasa Arab dengan mengadopsi berbagai lagu seperti lagu religi, lagu dangdut, lagu anak-anak, lagu daerah, dan semacamnya yang sebagai acuan dalam menghafal tata bahasa Arab. Menyikapi hal tersebut, Abdullah Muhammad yang telah menggambarkan bahwa metode ini sangat berpeluang untuk dikembangkan pada mahasiswa Institut Parahikma Indonesia karena suasana pembelajaran menjadi sangat menarik. Hanya saja, dia yang pernah diutus oleh lembaga untuk mengikuti pelatihan pembelajaran bahasa Arab dengan Metode Mumtaz di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru belum menghafal secara keseluruhan bagaimana menyanyikan teks-teks lagu yang dipilih dari Metode Mumtaz untuk menghafal tata bahasa Arab sehingga diperlukan suatu upaya follow up untuk kerjasama tersebut berupa pelatihan khusus di lingkungan Institut Parahikma Indonesia.¹³

3.3 Pelibatan mahasiswa dalam pengembangan strategi pembelajaran

Pelibatan mahasiswa dalam pengembangan strategi pembelajaran menjadi suatu peluang pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal Institut Parahikma

Indonesia. Dalam pengamatan peneliti, hal ini terwujud karena rata-rata dosen pada lembaga pendidikan tinggi yang dididrikan oleh Azhar Arsyad ini merupakan fresh graduate dari berbagai perguruan tinggi, baik dalam negeri ataupun luar negeri seperti Amerika, Australia, Inggris, Belanda, Tunisia, dan yang lainnya. Salah satu inovasi pembelajaran yang mereka lakukan dalam melibatkan mahasiswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran adalah dengan selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk menyampaikan masukan konstruktif baik di awal ataupun di akhir perkuliahan setiap tatap muka.

Nurhawaisyah yang merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris mengemukakan bahwa dosen-dosen sangat kreatif dalam melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing termasuk dengan menjadikan mereka sebagai mursyid untuk membimbing mahasiswa junior mereka.¹⁴ Dalam proses tersebut, para mursyid diberikan peluang untuk berinovasi dengan berbagai pendekatan, metode dan teknik yang tentunya tetap di bawah pengawasan dan arahan dari dosen bahasa Arab sebagai musyrif.

3.4 Hambatan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Musikal pada Institut Parahikma Indonesia

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musical pada Institut Parahikma Indonesia, sebagaimana adanya peluang, juga terdapat beberapa hambatan yang dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Bahasa Arab menjadi bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris

Institut Parahikma Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mengusung trilogi pengembangan akademik yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris, *Information, Communication and Technology* (ICT), serta pendidikan karakter. Tidak masuknya bahasa Arab sebagai fokus pengembangan dalam trilogi pengembangan akademik Institut Parahikma Indonesia tentu menjadi hambatan tersendiri mengingat posisinya sama-sama sebagai bahasa asing.

Abdullah Jawawi menjelaskan bahwa tidak masuknya bahasa Arab sebagai fokus pengembangan dalam trilogi pengembangan akademik Institut Parahikma Indonesia membuat dosen bahasa Arab harus berinovasi dalam interaksi pembelajaran bahasa Arab di kelas atau di luar kelas dengan mengambil perbandingan terkait berbagai pendekatan, metode dan teknik yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa prioritas termasuk dengan mengadopsi pengembangan pembelajaran bahasa asing berbasis kecerdasan musikalnya.¹⁵

b) Masih rendahnya kualitas bahasa Arab mahasiswa, pasif ataupun aktif

Sama dengan berbagai kasus pada PTKI yang berada di luar Jawa, input mahasiswa baru yang masuk pada Institut Parahikma Indonesia mayoritas masih memiliki kemampuan bahasa Arab yang rendah, baik aktif ataupun pasif. Abdullah Muhammad menggambarkan bahwa apabila mau dirata-ratakan maka dalam 10 mahasiswa mungkin hanya 3-4 yang pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Hal ini menjadi hambatan tersendiri sehingga dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musical tersebut, mahasiswa diharapkan dapat termotivasi untuk belajar bahasa Arab yang seringkali dianggap sebagai materi perkuliahan yang sulit untuk dipelajari.¹⁶

Hambatan ini hampir ditemukan pada berbagai PTKI yang menjadikan bahasa Arab, baik sebagai salah satu program studi dengan berbagai rumpun keilmuan bahasa Arab dan pembelajarannya ataupun sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), dimana output mahasiswa baru yang masuk biasanya memiliki kemampuan bahasa Arab yang masih rendah dan perlu dikembangkan.

c) Kecerdasan musikal seringkali kontra produktif dengan tujuan pembelajaran

Pada dasarnya, kecerdasan musikal sebagai sebuah tipe kecerdasan yang menekankan sisi hiburan dengan tidak melupakan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks tersebut, pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal Institut Parahikma Indonesia dilakukan untuk memberikan nuansa baru pada pembelajaran bahasa Arab yang aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penggunaan berbagai media pembelajaran termasuk dengan penggunaan gadget untuk browsing dan searching berbagai jenis musik kadang-kadang menjadi kontra produktif dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang erlangsung karena ada juga mahasiswi yang kadang-kadang membuka aplikasi lain seperti Whattsap, Facebook, dan semacamnya.

Menyikapi hal tersebut, Abdullah Muhammad menggambarkan bahwa pengawasan yang ketat oleh dosen selama proses perkuliahan menjadi salah satu kunci dalam mengatasi hambatan tersebut. Dia juga menambahkan fitur LMS (*Learning Management System*) yang dikembangkan di lingkungan Institut Parahikma Indonesia sebagai salah satu sistem pembelajaran online diharapkan mampu mereduksi akses mahasiswi pada berbagai aplikasi yang tidak sejalan dengan program pembelajaran.¹⁷

4. SIMPULAN

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal pada mahasiswi Institut Parahikma Indonesia dilakukan dengan mengadopsi lagu-lagu yang populer bagi mahasiswi untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menghafal materi pembelajaran bahasa Arab. Peluang Pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan musikal pada mahasiswi Institut Parahikma Indonesia adalah penggunaan media musik sebagai terapi belajar sudah digunakan sejak awal, kerjasama kelembagaan yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab, serta pelibatan mahasiswi dalam pengembangan strategi pembelajaran. Adapun hambatannya adalah bahasa Arab menjadi bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris, masih rendahnya kualitas bahasa Arab mahasiswi, pasif ataupun aktif, serta kecerdasan musikal seringkali kontra produktif dengan tujuan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Armstrong, Thomas, Setiap Anak Cerdas, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Jihad, Bagus H., Cara Mengembangkan Kecerdasan Musikal, <http://baguserek.blogspot.com/2012/02/cara-mengembangkan-kecerdasan-musikal.html>. (10 Juli 2019)
- Kartianom, Kartianom, and Oscar Ndayizeye. "What's Wrong with the Asian and African Students' Mathematics Learning Achievement? The Multilevel PISA 2015 Data Analysis for Indonesia, Japan, and Algeria." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2017): 200–210.
- Kartianom, Kartianom. "Diagnosis Kesalahan Konsep Materi Matematika SMP Berdasarkan Hasil Ujian Nasional Di Kota Baubau." UNY, 2017.
- Musfiroh, Takdiroatun, Pengembangan Kecerdasan Majemuk, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak, Indonesia: PT Indeks, 2010.